

Bagian Pertama

TINJAUAN TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

BAB I

PENDAHULUAN

A. BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM SISTIM PENDIDIKAN

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah (selanjutnya disingkat BK) dalam proses pendidikan berkaitan erat dengan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan bagi peserta didik. Pelayanan BK dalam proses pendidikan tersebut merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya.

Di dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sehingga maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa yang bersangkutan. Karena itu khususnya di negara Republik Indonesia fungsi dan tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.¹⁾

Layanan BK merupakan salah satu segi pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Bantuan yang diberikan dalam layanan BK dalam hal ini diarahkan pada penguasaan sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi fisik, intelektual, sosial, pribadi dan spiritual. Semua kompetensi ini hendaknya dapat terwujud dengan serasi, selaras, dan seimbang dalam setiap diri individu yang pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pemerintah pada tahun 1975 mengeluarkan buku III-C sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Searah dengan kebijakan dalam pendidikan pada tahun 1989 mengeluarkan Undang-undang RI No 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan pemerintah No 28 dan 29 Tahun 1990 yang mempertegas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta Surat Keputusan Bersama Mendikbud dan kepala BAKN nomor 0433/P/1993 dan No 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Searah dengan kiprah perjalanan profesi konselor, pada tahun 2003 pemerintah mengusung Undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) di dalamnya memuat secara eksplisit bahwa konselor sebagai salah satu tenaga pendidik (pasal 1, ayat 13).

Di lain pihak, upaya-upaya untuk mempertegas dan memperkuat poisisi serta kemampuan konselor sudah dilakukan dengan:

- 1) Hasil Kongres IPBI di Lampung pada tahun 2001, selain menyempurnakan AD/ART ada keberanian yang sangat berarti untuk masa

1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Pendidikan Nasional*, h. 2

depan organisasi itu, yaitu nama organisasi profesi dari Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) diganti menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN).

- 2) Pada tahun 2002 di Yogyakarta lebih jauh dikaji standar profesi konselor yang berkaitan dengan standar pelayanan konselor dan pendidikan profesinya.
- 3) Pada tanggal 17 Februari tahun 2003 Program Pascasarjana Universitas Indonesia bekerjasama dengan Asosiasi Bimbingan dan Konseling (ABKIN) menyelenggarakan workshop untuk mengkaji lebih dalam mengenai fondasi etis layanan konseling yang berkaitan dengan aspek-aspek religi, lintas budaya, pembinaan ketenagaan serta peningkatan kreatifitas para konselor di Indonesia.²⁾

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Undang-undang No 2 Tahun 1989 menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³⁾

Maka dalam hal ini tujuan pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas diperlukan tenaga pendidik yang profesional yang mampu membimbing dan melatih peserta didiknya, bimbingan yang dimaksud dalam hal ini sebagaimana yang diamanatkan dalam peraturan pemerintah No. 28 dan 29 1990 Bab X pasal 27 ayat 1 dan 2 tentang Pendidikan Dasar dan Menengah sebagaimana pada penjelasan ayat 1 : bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Selanjutnya

2) Uman Suherman AS, *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*, (Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional VIII Bimbingan dan Konseling), (Bandung 8-10 Desember 2003), h. 11

3) Undang-undang No 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 11

pada ayat 2 : dijelaskan bahwa kegiatan bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.⁴⁾

Pernyataan di atas dipertegas melalui Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990 tentang Pendidik Menengah Bab X pasal 25 ayat 1 dikemukakan bahwa maksud dan tujuan pelayanan BK di sekolah/madrasah adalah memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Bimbingan dalam rangka memahami pribadi peserta didik dimaksudkan adalah untuk membantu peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, memahami dan menerima dirinya. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan alam sekitarnya. Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan untuk membantu peserta didik memikirkan dan mempersiapkan diri serta langkah-langkah yang akan dipilihnya setelah menyelesaikan pendidikan pada sekolah menengah serta karirnya di masa depan.

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap peserta didik atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, kemandirian ini mencakup lima aspek yaitu: 1) mengenal diri sendiri, dan lingkungannya, 2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, 3) mengambil keputusan, 4) mengarahkan diri, dan 5) mewujudkan diri.⁵⁾

Di dalam SK Mendikbud No 04 tahun 1989/O/1992 dinyatakan bahwa bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing agar mampu:

Bertindak selaras dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang meliputi :

- 1) Memahami diri, memahami nilai-nilai baik lingkungan secara umum maupun lingkungan pendidikan dan faktor-faktor yang me-

4) Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, (Padang: 1997), h.6

5) Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.20

nyertainya sehingga memiliki sikap positif terhadap dunia kerja dan pendidikannya, memahami cara pemecahan masalah dan mampu menentukan masa depan.

- 2) Mengembangkan karir yang dipilih sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyataannya menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya sering menghadapi persoalan yang bermacam-macam, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikannya. Begitu juga dengan peserta didik, di dalam kehidupannya beraneka ragam permasalahan yang muncul pada dirinya, seluruh permasalahan yang dihadapi peserta didik menuntut adanya penyelesaian, karena masalah merupakan suatu yang dapat menghambat dan mempersempit kemungkinan dalam mencapai kesuksesan. Untuk itu dibutuhkan bantuan dan bimbingan oleh seseorang yang ahli untuk menyelesaikannya, sebab jika tidak ada keahlian atau tidak menguasai bidangnya, apa yang diinginkan tidak akan mencapai sasaran dengan baik, maka salah satu bentuk bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk pertolongan yang diberikan oleh guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah.

Tugas guru pembimbing sebagaimana terdapat dalam SK Menpan No 84/1993 adalah menyusun program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.⁶⁾ Selanjutnya di dalam SK Mendikbud No 025/P/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsi Guru Pembimbing dan Angka Kreditnya dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah: pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁷⁾

6) Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan BK di Sekolah SMU*, (Padang: UNP, 1997), h. 6

7) *Ibid.*, h. 11

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan salah satu bahagian yang integral yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktifitas pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh guru pembimbing terhadap peserta didik secara pribadi maupun kelompok agar peserta didik mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan mewujudkan diri serta merencanakan masa depan yang realitis.

B. BIMBINGAN DAN KOSELING ISLAM DI SEKOLAH DAN MADRAAH

Selanjutnya dalam perspektif ajaran Islam bimbingan dan konseling merupakan hikmah yang hilang dari tangan kaum muslimin. Bimbingan dan konseling dikatakan hikmah karena dengan ilmu bimbingan dan konseling banyak terdapat berbagai kebaikan dalam usaha untuk memanusiakan kemanusiaan manusia atau memuliakan kemuliaan manusia yang mulia. Dalam konteks ini pengertian bimbingan dan konseling Islam tidak akan jauh berbeda dengan pengertian bimbingan dan konseling yang secara historisnya bermuara dari kajian Barat yang kemudian maju dan berkembang dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam setting pendidikan dan pembelajaran.

Dalam Islam penggunaan kata konseling memiliki dua karakteristik, yaitu konseling Islam dan Konseling Islami. Kedua istilah ini memiliki alur berfikir tersendiri, terkait dengan eksistensi keilmuan konseling dalam Islam. Hamdani Bakran⁸⁾ menjelaskan bahwa konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (*klien*) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problema hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW.⁹⁾

8) Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru, 2006), h. 189

9) Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), 23

Selanjutnya Yahya Jaya¹⁰⁾ mengartikan bimbingan dan konseling dalam Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya se-optimal mungkin, baik secara individual atau kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama dalam bidang *akidah, ibadah, akhlak* dan *mua'malah* melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketakwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Berikutnya pemikiran yang hampir bersamaan juga dipaparkan oleh Musfir bin Sa'id az-Zahrani¹¹⁾ yang menyatakan bahwa konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bisa dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabinya. Dengan adanya amanat konseling inilah, maka mereka menjadi pemikiran berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Konseling pun akhirnya menjadi suatu kewajiban bagi setiap muslim, khususnya para ulama.

Sedangkan konseling islami sebagaimana pada penjelasan konseling Islam di atas merupakan salah satu kegiatan konseling sebagai penjabaran dari aktivitas konseling Islam. Penggunaan istilah konseling Islami bukan berarti mengislamkan teori dan konsep Barat yang telah ada atau menghapuskannya dan mengantikan dengan yang baru, melainkan untuk memandang bimbingan dan konseling dalam prespektif ajaran Islam. Thohari Musnamar¹²⁾ menjelaskan bahwa upaya islamisasi ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling yakni upaya untuk menggali konsep-konsep islami yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam bidang tersebut. Lebih lanjut Thohari Musnamar menjelaskan islamisasi ilmu pengeta-

10) Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkas Raya, 2004), h. 88

11) Musfir bin Sa'id az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 16

12) Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UI Press, 1992), h. i

huan bukan dalam arti akan mengislamkan teori-teori dan konsep-konsep ilmu yang ada atau menghapuskan yang ada dan mengantikannya dengan yang islami, melainkan suatu upaya untuk mengetengahkan alternatif baru berkenaan dengan teori dan konsep ilmu pengetahuan yang berazaskan dan bernafaskan ajaran Islam. Menjadi hak dan kebebasan seseorang mana yang dianggap lebih sesuai dengan dirinya lebih mendekati kebenaran dan lebih cocok dalam pandangan hidupnya.

Dengan demikian islamisasi ilmu pengetahuan justru memperkaya khazanah keilmuan berkenaan dengan teori-teori dan konsep ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, khususnya bagi umat Islam memberikan pegangan baru yang kiranya lebih sesuai dengan keyakinan agama.

Berdasarkan pemaparan di atas agaknya terdapat perbedaan antara bimbingan dan konseling secara umum yang berorientasi terhadap dunia pendidikan dengan bimbingan dan konseling Islam. Namun permasalahan atau objek formal yang dibahas dalam keilmuan bimbingan dan konseling sama-sama memperbincangkan manusia dengan segala keunikannya atau manusia dengan segala permasalahannya (prinsip dan ide pokok). Semua aktifitas yang terdapat dalam keilmuan bimbingan dan konseling adalah sama yaitu: sama-sama berupaya memanusiaakan manusia dan atau memuliakan kemuliaan manusia yang mulia.

Sungguhpun demikian di samping persamaan tentu ada yang membedakannya. Perbedaan yang mendasar diantara bimbingan dan konseling secara umum yang berimplikasi terhadap peserta didik dengan bimbingan dan konseling Islam hanya terletak pada isi, pendekatan, filsafat, maksud dan tujuan serta kehidupan sosial budaya. Dalam semua perbedaan itu bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta berusaha untuk mendapatkan ridho dan keridhaan Allah SWT serta hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan arahan yang baik sesuai dengan firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk., (QS. An-Nahl ayat 125).

Ayat ini menyatakan: wahai Nabi Muhammad Saw, serulah, yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam dengan hikmah berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka dan pengajaran yang baik yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.¹³⁾

Islam juga mempunyai prinsip-prinsip yang akurat dalam memberikan tuntutan pada manusia agar saling tolong menolong dalam kebaikan dan kesempurnaan demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana firman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْجُوا شَعْبِىَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْتِيدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ

13) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 390-391

أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji. Maka bolehlah berburu dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum. Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka) dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah ayat 2).

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas Ahmad Mushtafa al-Maraghi menjelaskan bahwa perintah untuk bekerjasama dan tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, yang termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an, karena ia mewajibkan kepada manusia baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia juga dalam melakukan setiap perbuatan taqwa, dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.¹⁴⁾ Pemahaman yang hampir bersamaan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah juga memberikan penjelasan bahwa prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketaqwaan.¹⁵⁾

14) Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1987), h. 81

15) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.14

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai suatu kebaikan dan mencegah kepada hal-hal yang akan membawa kerusakan dan kehancuran sangat perlu sekali kerjasama untuk saling tolong menolong begitu juga halnya dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, bimbingan dan konseling Islam di sekolah/madrasah.

Berkenaan dengan keterlaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, di sekolah/madrasah Prayitno menjelaskan bahwa layanan BK yang perlu diberikan terhadap peserta didik melalui BK pola 17 dan 17 plus di sekolah/madrasah. Yang meliputi:

- 1) Bidang bimbingan terdiri dari; (a) bidang bimbingan pribadi, (b) bidang bimbingan sosial, (c) bidang bimbingan belajar, (d) bidang bimbingan karir.
- 2) Jenis layanan terdiri dari; (a) layanan orientasi, (b) layanan informasi, (c) layanan penempatan dan penyaluran, (d) layanan pembelajaran, (e) layanan konseling perorangan, (f) layanan bimbingan kelompok, (g) layanan konseling kelompok.
- 3) Kegiatan pendukung terdiri dari; (a) aplikasi instrumentasi BK, (b) penyelenggaraan himpunan data, (c) konferensi kasus, (d) alih tangan kasus, (e) kunjungan rumah.
- 4) Didukung oleh suatu wawasan atau pengetahuan tentang BK.

Berdasarkan SK Mendikbud No 025/O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dan dapat dikemukakan bahwa bidang dan jenis layanan BK di atas merupakan komponen-komponen BK yang mestinya dilaksanakan di sekolah/madrasah.

Penyeleggaraan berbagai bidang dan jenis serta kegiatan pendukung BK yang merupakan komponen-komponen BK yang menjadi tugas utama bagi seorang guru pembimbing di sekolah/madrasah dilakukan karena berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik berkenaan dengan masalah pribadi, sosial, belajar, karir. Siti Rahayu Haditono menjelaskan masalah adalah ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan yang akan

menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam jiwa sehingga menimbulkan mekanisme tingkah laku atau pertahanan diri yang kebanyakan berupa *maladjustment* (tingkah laku salah suai) yang merupakan cara penyelesaian atau pelarian dari kenyataan. ¹⁶⁾

Selanjutnya pelaksanaan bidang bimbingan, jenis layanan, kegiatan pendukung, serta wawasan atau pengetahuan yang mantap berkenaan dengan bimbingan dan konseling sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, guru pembimbing sebagai pelaksanaan utama kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah akan lebih dirasakan dan berdayaguna baik bagi sekolah peserta didik di samping dapat memenuhi sasaran dan tujuan pendidikan sebaiknya guru pembimbing/konselor sekolah menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Pihak-pihak yang terkait yang dimaksud adalah:

- 1) Kerjasama dengan pihak di dalam sekolah antara lain
 - a) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah.
 - b) Seluruh tenaga administrasi di sekolah.
 - c) Osis dan organisasi siswa lainnya.
- 2) Kerjasama dengan pihak di luar sekolah antara lain:
 - a) Orang tua siswa atau komite sekolah.
 - b) Organisasi proyeksi seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia).
 - c) Lembaga atau organisasi kemasyarakatan.
 - d) Tokoh masyarakat. ¹⁷⁾

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya keterlaksanaan layanan BK di sekolah/madrasah disebabkan berbagai persoalan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan demikian melalui pola umum BK di sekolah yang dikenal dengan istilah "BK Pola 17 di sekolah' yang

16) Siti Rahayu Haditono, *Dasar-dasar dan Teori Bimbingan dan Penyuluhan*, (Yogyakarta: PT Aung, 1972), h. 57

17) *Op.cit.*, h. 64-65

terdiri dari 4 bidang bimbingan, 7 jenis layanan, dan 5 kegiatan pendukung dan didukung oleh wawasan yang luas serta pemahaman yang mantap berkenaan dengan bimbingan dan konseling itu sendiri. Program BK secara umum yang diselenggarakan di sekolah/madrasah secara nasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah semestinya dilaksanakan dan dikelola oleh setiap guru pembimbing/konselor sekolah/madrasah secara profesional dan bekerjasama dengan semua komponen sekolah dan masyarakat, sehingga semua kegiatan BK diarahkan kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik dengan istilah yang lumrah dalam dunia pendidikan disebut dengan “BK Peduli Siswa” yang pada akhirnya bermuara pada terentasnya permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik yang pada akhirnya dapat menuju tercapainya tujuan pendidikan.

BAB II

MANUSIA DAN PERMASALAHANNYA

A. CITRA MANUSIA MENURUT ISLAM

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh manusia terhadap manusia dan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu pandangan akan hakikat manusia menjadi ladan operasional Bimbingan dan Konseling Islam dan akan menentukan keberhasilan bimbingan dan konseling Islam, sebab pandangan tentang hakikat manusia akan mempengaruhi keterlaksanaan Bimbingan konseling Islam.

Padangan Islam tentang manusia dapat dilihat dari berbagai aspek:

1. Ditinjau dari nama yang digunakan

Al-qur'an dalam memperbincangkan manusia menggunakan tiga nama yaitu: *al-Insan*, *al-Basyar* dan *Bani Adam*. Kata *al-Insan*, diungkapkan dalam tiga bentuk yaitu kata *al-insan*, *al-Ins*, *al-Unas* dan *al-Nas*. Sedangkan kata *al-Basyar* dan *Bani Adam* masing-masing dalam bentuk *mashdar* dan *idhafah*.

Tabel I
Frekuensi penggunaan istilah *al-Insan*, *al-Basyar* dan *Bani Adam*:

NO	BENTUK KATA	JUMLAH
a	Al-Insan	85
b	Al-Ins	18
c	Al-unas	5
d	Al-Nas	240
e	Al-Basyar	37
f	Bani Adam	7
	Jumlah	372

Selanjutnya untuk mengenal bagaimana hakikat manusia; maka al-Qur'an memperkenalkan empat kata (istilah) yang bisa digunakan untuk menunjuk pengertian manusia. Keempat tersebut adalah *al-Basyar*, *Bani Adam*, *al-Insan* dan *al-Nas* masing-masing. Meskipun kenyataannya kata tersebut menunjukkan arti pada pengertian manusia, akan tetapi secara khusus memiliki pengertian yang berbeda.

- a) ***Al-Insan***, terbentuk dari akan kata *nasiya* yang berarti lupa. Kata *al-Insan* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali yang disebut dalam 43 surat. Penggunaan kata *al-Insan* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan keistimewaan manusia penyandang predikat *Khalifah* di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan manusia tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis di samping makhluk fisik. Psikis manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan tertinggi derajatnya dibanding makhluk-Nya yang lain. Nilai psikisnya sebagai *al-Insan* dan *al-Basyar* yang dipandu wahyu *Ilahiyah* akan membantu manusia dalam membentuk dirinya seiring dengan nilai-nilai *Insaniah* yang terwujud dalam perpaduan iman dan amalnya¹⁾. Dengan pengembangan nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia mampu mengemban amanah Allah di muka bumi.

Kata *al-Insan* juga menunjukkan pada proses kejadian manusia baik proses penciptaan Adam ataupun proses manusia pasca Adam di alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses.

Bila proses penciptaan manusia sebagaimana dimaksud di atas dianalisis lebih mendalam, maka penggunaan kata *al-Insan* pada ayat di atas mengandung dua dimensi. *Pertama* dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya). *Kedua* dimensi spiritual (ditupakan-Nya Roh kepada manusia). Dengan demikian kedua dimensi tersebut, memberikan suatu penegasan, bahwa kata *al-Insan* mengandung makna akan keunikan manusia. Sebab di samping manusia memiliki kelebihan dan keistimewaan ia juga memiliki sifat-sifat keterbatasan seperti tergesa-

1) Kata *al-Insan* ditafsirkan oleh al-Syaukani kepada manusia yang memiliki kemampuan berbicara, mengetahui hal dan haram kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Muhammad Ibnu Ali Al-Syaukni, Fath Al-Qadir (Kairo: Mustafa At-Babi al-Halbi, 1964)

gesa, kikir, suka membantah, resah dan gelisah, dan lain sebagainya.²⁾

Untuk itu, agar manusia hidup sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiyah* maka hendaklah manusia senantiasa tetap menggunakan akal dan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan tetap berpedoman kepada ajaran Ilahi. Dengan tetap mengacu pada nilai *Ilahiyah* manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk Allah yang mulia. Jika tidak, manusia akan tergelincir dan terjerumus pada kehinaan bahkan lebih hina dari binatang.

- b) Kata *al-Basyar* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali yang tersebar dalam 26 surat³⁾. Secara etimologi *al-Basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *al-Basyarat* yang berarti kulit kepala wajah dan tubuh menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pemaknaan manusia dengan *al-Basyar* memberikan pengertian bahwa manusia adalah makhluk biologis serta memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya, seperti membutuhkan makan, minum, perlu hiburan, hubungan seks, dan lain sebagainya. Kata *al-Basyar* ditunjukkan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Hal ini berarti Nabi dan Rasul pun memiliki dimensi *al-Basyar* seperti yang diungkapkan firman Allah :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١﴾

Artinya :

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (al-Kahfi : 110)

2) Lebih lanjut lihat QS. 17:11, 21:37, 18:54 dan 70:21

3) Lihat QS. 2:8, 165 dan 204

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita, bahwa Nabi pun memiliki sifat *Basyariah*. Penggunaan kata *Al-Basyar* mempunyai makna bahwa manusia secara umum mempunyai persamaan dengan ciri pokok makhluk Allah lainnya secara umum seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ciri pokok yang umum tersebut di antaranya adalah persamaan, dimana ini memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap *Sunah Allah*. Secara biologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan terhadap alam, seperti makan dan lain sebagainya, dengan demikian penggunaan kata *al-Basyar* pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah lainnya, maka pada aspek materil atau dimensi alamiahnya.

Selanjutnya al-Ghazali menyatakan bahwa, manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani. Namun jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga akan membedakan dirinya dengan makhluk Allah lainnya maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan. Jika tidak manusia akan kehilangan essensinya sebagai manusia.

- c) Kata *al-Nas*, kata ini dinyatakan dalam al-Quran sebanyak 240 kali yang tersebar dalam 53 surat⁴⁾. Kata *al-Nas*, menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir.

Selain pengertian di atas, kata *al-Nas* juga dipakaikan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia senantiasa berada dalam keadaan labil. Meskipun telah dianugerahkan untuk mengenal Tuhannya, namun hanya sebagian manusia yang mau menggunakannya sesuai dengan ajaran Tuhannya. Sedangkan sebagian yang lain tidak menggunakan potensi tersebut bahkan ada yang menggunakan untuk menentang ke Mahkuasaan Tuhan. Penunjukkan sifat ini dikatakan Allah SWT dengan menggunakan kata *wamin al-Nas*, dengan berpijak pada pemaknaan tersebut, dapat dikategorikan manusia sebagai makhluk yang berdimensi ganda, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan tercela.

4) Al-Raghib al-Ishafanay, *op.cit.*, 28-29

Kata al-Nas, juga dipergunakan Al-Qur'an yaitu untuk menunjukkan kepada makna lawan dan binatang buas.⁵⁾ Ia diasumsika sebagai makhluk yang senantiasa tunduk pada alam dimana ia berada. Kata al-Nas selalu dipertentangan dengan kata al-Jin yang diartikan sebagai makhluk yang senantiasa melakukan mafsadah di muka bumi.

- d) *Bani Adam*. Selain kata *al-Insan*, *al-Nas*, dan *al-Basyar*, juga ditemukan kata *Bani Adam* yang menunjukkan pengertian kepada manusia. Istilah ini tadapat dalam tiga surat, yaitu surat al-A'raf al-Isra', dan Yasin. Dalam surat al-A'raf kata *Bani Adam* terulang lima kali yang meliputi ayat 26, 27, 31, 35 dan 172. Dalam surat al-Isra' dan Yasin masing-masing terdapat dalam ayat 70 dan 60. Kata *Bani Adam* terdiri dari dua kata, *Bani* dan *Adam*. *Bani* artinya anak keturunan Nabi Adam as, artinya Tampak dari segala manusia yang ada baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal, umat terdahulu dan umat yang terakhir adalah berasal dari dirinya. Kelihatannya, atau *Bani Adam* menunjukkan bahwa manusia itu keturunan dari Nabi Adam as dan pengakuannya kepada Tuhan. Dan manusia diistemewakan dari makhluk lain dan dijamin keselamatannya bialia mematuhi atuaran penciptanya. Pada istilah *Bani Adam* ini kelihatannya al-Qur'an menolak paham Evolusi Cales Darwin yang mengatakan manusia berasal dari monyet. Melalui evolusi monyet itulah manusia berasal. Teori ini telah dibataalkah oleh seluruh penganut agama termsuk agama Islam, sebab terjadi pembangkangan kepada Tuhan sebagai pencipta dan telah meruntuhan keyakinan yang sudah mapan. Dalam pengajaran ilmu biologi tentang kasus Darwin ini mesti dicari solusinya atau diislamisasikan. Betapapun keilmiah teori ini dapat ditelak dengan keilmiah juga. Secara filosofis manusia yang mawujud pasti berasal dari wujud, kemudian sang wujud menciptakan empat analisir yaitu api, air, angin dan tanah, dan empat analisir inilah Tuhan menciptakan segala sesuatu termasuk manusia. Bagaimanapun juga manusia secara psikologis, tidak bisa disamakan dengan binatang, karena pada unsur yang esensial terabaikan, yaitu unsur roh yang tidak mungkin dijawab oleh teori Darwin, karena Bani Adam itu telah

5) Ibnu Manzur, *Qamus lisan al-Arab*, juz 4, (Beirut, al-Mishriyyah, 1992) h, 172

memiliki unsur rohani dan jasad yang tidak terpisahkan. Begitu juga setiap jenis makhluk diciptakan oleh Allah SWT dengan spesies yang berbeda. Spscies manusia bebeda dengan binatang, mungkin binatang berubah manjadi manusia begitu pula pula sebaliknya. Sesama binatang pun mempunyai species yang berbeda. Kemungkinan kucing berubah menjadi ayam, begitu juga sebaliknya.

Pendefenisian yang dinyatakan Allah SWT dalam al-Qur'an dengan menyebut manusia dengan istilah *al-Basyar*, *al-Insan* dan *Bani Adam* memberikan gambaran akan keunikan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Referensi ini memperlihatkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan yang utuh antara aspek materil (fisik) inmateril (psikis) yang dipandu olah ruh *Ilahiyah*. Antara aspek fisik dan aspek psikis saling berhubungan.

Seluruh uraian tersebut di atas kiranya dapat menggambarkan secara jelas bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan fisik dan psikis. Dengan kelengkapan fisik ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik dan dengan psikis ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan mental.

Selanjutnya agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan yang seimbang harmonis dan integral. Bimbingan hanya ditemukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

2) Ditinjau dari Kedudukan Manusia.

Kesatuan wujud-wujud antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai *ahsan al-takwin* dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis yaitu:

a) Manusia Sebagai Hamba Allah

Musa Asy'ari mengatakan bahwa esensi *abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah yang senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia manjadi bagian dari

setiap ciptaan-Nya, bergantung pada sesamanya, hidup dan matinya menjadi bagian dari segala yang hidup dan mati. Sebagai hamba Allah manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya karena manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk bertuhan (beragama). Mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang, mengakui bahwa diluar dirinya ada kekuasaan *transendental* (Allah).

Hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama sesuai dengan fitrahnya. Pada manusia purba, manusia mengasumsikannya lewat mitos yang melahirkan agama animisme dan dinamisme. Meskipun dengan pikiran dan kondisi yang cukup sederhana manusia dahulu telah mengakui bahwa di luar dirinya ada zat yang lebih berkuasa dan menguasai seluruh kehidupannya namun mereka tidak mengetahui hakikat zat yang berkuasa. Mereka aplikasikan apa yang mereka yakini dengan berbagai bentuk upacara ritual seperti pemujaan terhadap batu besar menjadi, gunung, matahari dan roh nenek moyang mereka. Kesemuanya itu menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beragama. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tepatlah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (al-Rum : 56)

Berdasarkan ayat di atas, jelaslah bahwa bagaimanapun primitifnya suatu suku bangsa manusia, mereka akan mengakui adanya zat yang maha kuasa di luar dirinya. Selanjutnya allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya:

.... dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Zariyat : 56)

Berdasarkan ayat tersebut terlihat bahwa seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggungjawab mengabdikan (beribadah) kepada-Nya.

Pengakuan manusia akan adanya Tuhan secara naluriah menurut Informasi *al-Qur'an* disebabkan telah terjadinya dialog antara Allah dan roh manusia tatkala ia berada di alam arwah. Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, (Q.S. al-A'raf : 172)

Dengan demikian kepercayaan dan ketergantungan manusia dengan Tuhannya, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Kerena manusia telah berikrar sejak alam Arwah bahwa Allah SWT Tuhan-Nya.

Menurut realisme instinktif kepercayaan manusia kepada zat yang Maha agung yang ada di luar dirinya diiringi tunduk dan patuh kepada-Nya. Kepatuhan tersebut kemudian dimanifestasikannya lewat peribadatan-peribadatan *ritual* sehingga manusia memiliki beban dan tugas sebagai makhluk pengabdikan kepada Tuhannya. Dengan demikian,

rasa tunduk dan kepatuhan manusia kepada Zat Yang Maha Agung, merupakan tabiat asli (fitrah) manusia yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai nilai *ubudiyah* kepada-Nya⁶⁾.

Pengenalan dan pengabdian yang dilakukan manusia sebagai realisasi kepatuhan kepada Tuhannya pada mulanya mereka lakukan sesuai dengan keterbatasan akalunya. Allah tidak ingin manusia berada selalu dalam kesesatan. Untuk itu, Allah SWT memperkenalkan kepada manusia⁷⁾ tentang dirinya melalui wahyu-Nya sehingga manusia dapat melaksanakan pengabdianya sesuai aturannya dikehendaki Allah.

Dalam konsep Animisme, misalnya manusia merasakan ketidakmampuannya, dan ingin mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari Zat Yang Maha Agung tersebut. Namun kerana keterbatasan akalunya ia tidak bisa menemukannya. Akhirnya manusia mengkulturkan badan-benda alam yang dianggapnya mempunyai kekuatan gaib (*manai*) dan selanjutnya ia lakukan penyembabahan kepada benda-benda tersebut dan ada juga kepada arwah manusia. Maka lahirlah kepercayaan yang disebut dengan *Animisme* dan *Dinamisme*.

Untuk itulah Allah mengutus para Rasul-Nya sebagai pemberi petunjuk kepada manusia, mana yang harus mereka sembah sebenarnya. Lewat istingtif pengakuan akan adanya Zat Yang Maha Kuasa, dan melaui bimbingan wahyu (ajaran agama) yang disampaikan dengan perantaraan Rasul, manusia diharapkan mampu mengenali khaliqnya dalam kehidupan.

b) Manusia sebagai *Khalifah Allah fil al-Ardh*

Bila ditinjau dari kata *Khalifah* berasal dari *fi'il mudhari'* "*khalafa*" yang berarti menggantikan dan melanjutkan. Bila pengertian tersebut ditarik pada pengertian *khalifah*, maka dalam konteks ini artinya lebih cenderung kepada pengertian mengganti yaitu proses penggantian antara suatu individu dengan individu yang lain.

6) Fakh al-Din Muhammad Ar-Razi, (Beirut: *Dar al-Fkr*, 1995) cet. Ke-3 jilid 2, h. 180

7) Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992) cet. Ke-2, h.

Menurut Quraish Shihab istilah *Khalifah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) yang berarti pengusaha politik hanya digunakan untuk nabi-nabi yang dalam hal ini nabi Adam as dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia digunakan *khali'if* yang di dalamnya mengetahui arti yang lebih luas, yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik tapi juga penguasa dan berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan pembicaraan dengan kedudukan manusia dalam alam ini nampaknya lebih cocok digunakan istilah *khala'if* sudah terkandung makna istilah *Khalifah*. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai *Khalifah* di muka bumi. Pendapat yang demikian memang tidak ada salahnya karena dalam istilah *khala'if* ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukan-Nya. Ia menggantikan orang lain menggantikan kedudukan kepemimpinan atau kekusaannya.

Untuk lebih menegaskan fungsi ke *Khalifahan* manusia di alam ini, dapat dilihat misalnya ayat-ayat di bawah ini:

Firman Allah dalam surat al-Isra ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya:

..... dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Q.S. al-Isra : 37)

Q.S Faathir: 39:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۚ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۚ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا حَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya:

Dia-lah yang menjadikan kamu Khalifah-Khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir. Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (Q.S Faathir: 39)

Q.S al-A'raf : 69:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً
فَأَذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Q.S al-A'raf : 69)

Ayat-ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai Khalifah dalam arti yang juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etika yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhalifahannya itu. Quraish Shihab mengatakan bahwa hubungan manusia dengan alat atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai) namun hal tersebut bukan akibat kakuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkan untuk manusia.

Oleh karena itu manusia dalam visi ke Khalifahan, bukan saja sekedar menggantikan, namun dengan arti yang luas ia harus senantiasa mengikuti

perintah yang digantikan (Allah) untuk melaksanakan tugasnya sebagai *Khalifah*, Allah telah memberikan kepada manusia sepertingkat potensi (fitrah) berupa *Aql*, *qalb* dan *nafs*. Namun demikian, aktualisasi fitrah itu tidaklah otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri. Untuk itu, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada para Nabi, agar menjadi pedoman bagi manusia dalam mengatualisasikan fitrahnya secara utuh selaras

Dengan kedudukan dan fungsi, serta kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya melebihi makhluk lain, memiliki konsekwensi nilai moral religius. Manusia harus mempertanggung jawabkan semua aktifitas perbuatannya di hadapan Khaliknya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه المتفق عليه)

Artinya :

Dan Ibn Umar ra berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinnya (HR. Muttafaqun Alaih)”

Selanjutnya Ahmad Hasan Firhat, membedakan kedudukan ke-*Khalifahan* manusia pada dua bentuk yaitu: *Pertama, Khalifah kauniyah*: Dimensi ini mencakup wewenang manusia secara umum yang telah dianugerahkan Allah SWT untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan kehidupan umat manusia di muka bumi. Pemberian wewenang Allah SWT kepada manusia dalam konteks ini, meliputi pemaknaan yang bersifat umum, tanpa dibatasi oleh agama apa yang mereka yakini. Artinya, label kekhilafahan yang dimaksud diberikan kepada semua manusia sebagai penguasa alam semesta.

Bila dimensi ini dijadikan standar dalam melihat predikat manusia sebagai *Khalifah Allah fi-al-Ardh*, maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan kehidupan manusia dan alam semesta. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekwensi ke-*Khalifahannya* tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan-penyimpangan

dari nilai *Ilahiyah*. Akibatnya, keberadaannya di muka bumi, bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung berbuat kerusakan dan merugikan makhluk Allah lainnya. Ketiadaan nilai kontrol inilah yang dikhawatirkan malaikat tatkala Allah mengutarakan keinginanNya menciptakan makhluk yang bernama manusia.

B. PERMASALAHAN YANG DIHADAPI MANUSIA DALAM PANDANGAN ISLAM

1) Pengertian Masalah.

Banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian tentang masalah dengan cara dan gaya yang berbeda-beda, perbedaan tersebut dila-tarbelakangi oleh berbagai faktor di antaranya tingkat pemahaman serta pemikiran yang berdasarkan latar belakang keilmuan yang digeluti oleh para ahli. Sungguhpun demikian perbedaan tersebut akan memunculkan sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan kerangka dasar atau acuan dalam memahami apa, mengapa dan bagaimana permasalahan itu.

Bila ditinjau dari segi makna kata (etimologi) masalah identik dengan kata problem, yang merupakan kata benda, atau soal, persoalan⁸⁾, masalah⁹⁾, persoalan; problem.¹⁰⁾

Dengan demikian permasalahan dapat didefenisikan sebagai sesuatu yang menjadi keresahan yang membuat pikiran, perasaan, tidak tenteram atau suatu kondisi ketidak sesuaian harapan dengan kenyataan (yang menyebabkan timbulnya permasalahan). Sedangkan bila dilihat dari segi termonologi di antaranya dikemukakan oleh Siti Rahayu Aditono¹¹⁾ menyebutkan bahwa masalah adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya akan menimbulkan ketegangan-ketengangan di

8) John M. Echols dan Hasan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 448

9) WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 634

10) Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta : Absolu, 2001), h. 406

11) Siti Rahayu Haditono, *Dasar-dasar Teori Bimbingan dan Penyuluhan* (Yogyakarta: PT. Gunung Agung 1972) h. 57.

dalam jiwanya sehingga timbul mekanisme tingkah laku atau pertahanan diri yang kebanyakan berupa *mal adjustment* (tingkah laku salah suai) yang merupakan cara penyelesaian atau pelarian dari kenyataan.

Di lain pihak sehubungan dengan pendapat di atas WS. Winkel¹²⁾ mengatakan bahwa masalah adalah sesuatu yang menghambat, merintangikan dan mempersulit seseorang dalam usahanya untuk mencapai sesuatu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, meskipun rumusan dan penekanannya berbeda, dalam mendefinisikan masalah namun pada hakikatnya maksud dan tujuannya sama dalam memaknai istilah tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa masalah adalah segala sesuatu yang mendatangkan keresahan, kegelisahan, yang akan menghambat, merintangikan, serta mengganggu pikiran dan perasaan seseorang sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam dirinya dan memunculkan tingkah laku yang tidak wajar dan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pandangan Islam terhadap masalah yang dirasakan oleh manusia sebagai berikut :

1. Masalah sebagai ujian. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَشَرِّ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (Q.S al-Baqarah : 155).

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi, sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan aneka ragam percobaan. Misalnya perasaan takut terhadap musuh dan adanya musibah yang wajar terjadi, seperti kelaparan

12) WS. Winkel, *op.cit.*, h. 15

dan kekurangan buah-buahan (paceklik) bagi orang yang beriman kepada Allah, keadaan seperti ini akan dilaluinya, sekalipun terisolir dari lingkungan keluarga, bahkan diusir tanpa membawa sesuatu sampai-sampai karena rasa laparnya, orang yang beriman jika memerlukan makanan hanya cukup dengan mengulum buah kurma lalu disimpnannya kembali mengingat jangka yang masih panjang terutama sekali ketika mereka berlaga di perang ahzab dan tabuk¹³⁾.

Ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakikatnya sedikit, sehingga betapapun besarnya, ia dinilai sedikit jika dibandingkan dengan imbalan atau ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit, karena betapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar dari apa yang telah terjadi. Sebagaimana kebanyakan orang ketika mengalami setiap bencana mengatakan "untung hanya begitu....." ia sedikit, karena cobaan dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.

Ujian yang diberikan Allah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujiannya. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik, serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.¹⁴⁾

Seorang hamba ketika mendapatkan ujian atau cobaan dari Allah, maka yang dituntut adalah agar ia bersabar atas cobaan tersebut dan berusaha menghibur dirinya. Derita yang menimpa seseorang akan diganti dengan penghargaan oleh Allah dari hal yang tidak disenangi menjadi hal yang disenangi, karena sesungguhnya Allah menguji seseorang bukan untuk mencelakakannya.¹⁵⁾ Bagi orang yang tidak memahami hakikat cobaan yang datang kepadanya, maka ia menganggap

13) Ahmad Mushthafa Al-Maraghi: *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* juz 30", (Semarang:CV. Toha Putra,1985), h. 41

14) M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, h: 364

15) Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zikir Cahaya Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 3

cobaan tersebut sebagai siksaan, sedangkan bagi orang yang memahami cobaan tersebut, maka ia akan merasakan dibalik cobaan tersebut ada kemanisan yang telah dijanjikan Allah SWT.

2. Masalah mempunyai hikmah dan nilai manfaat. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (Q.S. al-Baqarah :216).

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*, bahwasanya telah diwajibkan kepada kalian memerangi orang-orang kafir secara *fardhu kifayah* dengan pengertian, apabila sebagian kaum muslimin telah melakukannya, maka cukuplah hal itu bagi mereka dan tidak harus semua melakukannya. Apabila musuh telah memasuki negara Islam dan berusaha untuk menundukkannya, maka hukumnya menjadi *fardhu 'ain* (kewajiban setiap orang)¹⁶⁾

Selanjutnya diuraikan ujian yang menyangkut jiwa dan isyarat ayat yang lalu dengan kata kesengsaraan, yaitu firman-Nya: diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang tidak kamu senangi. Mereka tidak senang berperang, bahkan tidak disenangi oleh manusia normal, karena perang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa,

16) Ahmad Mushthafa al-Maraghi: *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30*, (Semarang:CV. Toha Putra,1985), h. 213-247-248

memang telah dikuasai syahwat, dan amarah hingga sangat mudah bagi setan untuk menguasai dan mengendalikan semuanya.¹⁷⁾

3. Allah mempunyai peran atas kehadiran masalah, hal ini dapat dipahami dalam firman Allah :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya:

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (Q.S at-Taghaabun 64:11).

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, Menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*, apa saja yang menimpa seseorang berupa kebaikan dunia, kenikmatannya, bencananya dan kejahatannya itu terjadi menurut *qadha* dan *qadhar*Nya sesuai dengan sunnah-sunnah-Nya yang diletakkan pada hukum-hukum alam. Orang harus bekerja, bersungguh-sungguh dan berupaya untuk mendatangkan kebaikan dan menolak kejahatan dari dirinya atau dari orang lain, kemudian, dia tidak bersedih dan khawatir sesudah itu terhadap apa yang menimpanya, sebab ia telah mengerjakan apa yang dalam kesanggupannya dan apa yang ada dalam kemampuannya dan di luar itu sama sekali bukanlah urusannya.¹⁸⁾

Segala musibah yang dialami oleh manusia baik itu mengenai dirinya maupun hartanya, semua itu adalah atas kehendak dan izin Allah. Dan jika seseorang dapat dengan tabah, sabar serta ikhlas menghadapi dan menjalani semua ujian Allah, maka Allah akan memberikan petunjuk dan hikmah dibalik musibah yang diberikan oleh Allah kepadanya.

17) *Ibid.*, h. 6-7

18) Ahmad Mushthafa al-Maraghi: *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 30'*, (Semarang: CV. Toha Putra,1985), h. 213-214

Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba yang miskin, maka Dia akan menguji dengan suatu hal yang membuatnya menyesal, hina, dan rendah diri di hadapan-Nya, dan jika Allah menghendaki selain itu, maka Dia membiarkan tetap dalam kesombongan dan kebanggaannya. Inilah yang membuat seorang hamba ditelantarkan Allah hingga akhirnya ia berada pada jurang kehancuran.

Setiap musibah yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya, baik itu berupa kesenangan, maupun kesusahan itu semua bertujuan agar hamba-Nya lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

4. Masalah sesuai dengan kesanggupan manusia untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, hal ini dapat dipahami dari firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286, sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya :

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. Beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Q.S al-Baqarah :286)

Akhir ayat ini menjelaskan secara gamblang batas pemisah antara pelaksanaan kewajiban dan pembangkangan terhadap kejiwaan, sambil

membuktikan bahwa Allah tidak bermaksud membebani ummat atau memberatkannya, tidak juga pilih kasih sebagaimana diakui oleh Bani Israil dan pada saat yang sama Dia tidak membiarkan mereka dalam keadaan sia-sia dan kehampaan.¹⁹⁾ Tugas-tugas yang dibebankan Allah kepada manusia adalah tugas-tugas lapang, mudah untuk dilaksanakan, bahkan setiap orang mengalami kesulitan dalam pelaksanaan suatu tugas oleh karena faktor lain.

Maka kesulitan tersebut melahirkan kemudahan yang dibenarkan walaupun sebelumnya tidak dibenarkan.²⁰⁾ Misalnya shalat diwajibkan berdiri, tapi kalau sulit berdiri maka diberi keringanan untuk boleh duduk. Allah tidak menghendaki kesulitan pada hambanya. Dan bahwasanya dibalik kesulitan pasti ada kemudahan.

Allah adalah zat yang menciptakan semua makhluk di muka bumi, termasuk manusia. Segala aspek yang ada pada diri manusia Allah yang menciptakan, menguasai, mengetahui, serta memberikan segala bentuk kebutuhan manusia tersebut. Sejak awal penciptaan manusia Allah telah menentukan semua perjalanan hidup manusia tersebut yang terdapat di lauhil mahfuz. Apapun yang terjadi dalam kehidupan manusia merupakan izin Allah dan takdir yang ditetapkan oleh Allah kepada manusia tersebut, semua merupakan skenario Allah termasuk ujian yang Allah berikan kepada manusia semua terjadi atas izin-Nya. Ujian yang diberikan Allah kepada manusia bertujuan agar Allah dapat mengukur kadar keimanan hamba-Nya. Jika manusia lulus menghadapi ujian dari Allah, maka Allah akan menaikkan derajat manusia tersebut di sisi-Nya sesuai dengan janji Allah.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²¹⁾ Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang se-

19) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, opcit*, Vol. 1, h. 617

20) *Ibid*, h. 621

21) *Ibid*, h. 35

laras perkembangan unsur kediriannya dan pelaksanaan fungsi serta kedudukannya sebagai makhluk Allah yang meliputi makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan sebagai makhluk beragama (religiusity), dan makhluk yang berbudaya.

2) Jenis-jenis masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, di samping arus globalisasi dan informasi yang melanda berbagai belahan dunia dewasa ini akan membawa dampak dan perubahan terhadap berbagai aktivitas masyarakat. Perubahan yang terjadi itu bagaikan dua sisi mata uang yang tak terlepas dari dampak positif dan negatif terhadap perilaku kehidupan manusia (masyarakat). Dampak negatif yang dirasakan oleh manusia (masyarakat) ditandai oleh perubahan dari segala sisi dan segi kehidupan yang akan berdampak dan membawa berbagai permasalahan. Masalah-masalah yang timbul dapat dirasakan secara pribadi dan bisa dirasakan individu dalam kelompoknya.

Djumhur dan Mohammad Surya²²⁾ menjelaskan bahwa dilihat dari individu yang mengalaminya ada masalah individual (personal/pribadi) dan ada masalah kelompok. Dilihat dari segi dimana masalah itu terjadi dalam hubungan dengan situasi, ada masalah keluarga yaitu yang terjadi dalam hubungan situasi keluarga, ada masalah sekolah yang berhubungan dengan sekolah, dan adapula masalah pekerjaan yang berhubungan dengan pekerjaan.²³⁾

Pendapat di atas menekankan bahwa masalah yang dialami oleh individu dapat dilihat dari dua sisi yaitu individu yang memiliki masalah dan dari situasi yang mempengaruhi individu tersebut bermasalah.

Berdasarkan dua sisi tersebut maka individu dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan akan mengalami berbagai jenis masalah. Lebih lanjut secara spesifik berkenaan dengan permasalahan yang dialami siswa di sekolah, Djumhur dan Moh. Surya mengemukakan jenis-jenis masalah se

22) Djumhur dan Mohal Surya, *op.cit.*, h. 32

23) *Ibid.*, h. 32-34

bagai berikut:

- 1) Masalah pengajaran atau belajar yang berhubungan kesulitan individu dalam menghadapi belajar.
- 2) Masalah pendidikan yaitu masalah siswa yang berhubungan dengan pendidikan secara umumnya.
- 3) Masalah pekerjaan yaitu masalah yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan.
- 4) Masalah penggunaan waktu senggang yang dihadapi dalam menghadapi waktu-waktu luang.
- 5) Masalah-masalah sosial yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya.
- 6) Masalah-masalah pribadi yaitu masalah-masalah yang ditimbulkan oleh situasi tertentu yang bersumber dari dalam diri individu.²⁴⁾

Pendapat yang hampir bersamaan juga dikemukakan oleh Zakiah Daradjat yang membagi problema pribadi menjadi:

- 1) Problema memilih pekerjaan dan kesempatan belajar.
- 2) Problema sekolah.
- 3) Problema keuangan.
- 4) Problema seks.
- 5) Problema persiapan untuk bekeluarga.
- 6) Problema keluarga.
- 7) Problema pribadi.
- 8) Problema perkembangan pribadi dan kejiwaan.
- 9) Problema pengisian waktu luang.
- 10) Problema agama dan akhlak.
- 11) Problema kehidupan masyarakat.²⁵⁾

24) *Ibid.*, h. 37

25) Zakiah Daradjar, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) h 85.

Pernyataan di atas agaknya sesuai dengan pendapat WS. Winkel membagi masalah yang terjadi pada siswa atas empat kelompok diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masalah dalam keluarga yaitu kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan yang terjadi sebagai akibat dari situasi-situasi yang terjadi dalam keluarga, misalnya keluarga yang kurang harmonis.
2. Masalah di sekolah dan belajar di rumah, yaitu masalah yang timbul akibat suasana di sekolah yang kurang menyenangkan atau bisa juga akibat suasana belajar di rumah yang kurang menyenangkan.
3. Masalah pengisian waktu luang, yaitu masalah yang timbul akibat penggunaan waktu luang yang tidak bermanfaat dan sebagainya.
4. Masalah diri sendiri, yaitu masalah yang timbul sebagai akibat adanya perasaan-perasaan misalnya mereka yang tidak puas atas prestasi yang telah dicapai dan sebagainya.²⁶⁾

4) Penyebab Timbulnya Masalah

Masalah tidak timbul dengan sendirinya melainkan dilandasi oleh situasi atau keadaan yang ada dalam diri seseorang dan situasi lingkungan serta keadaan-keadaan yang lainnya yang merupakan titik api atau penyebab munculnya masalah. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pendapat para ahli tentang penyebab timbulnya masalah di antaranya Kostoer Pastowisastro menyebutkan tentang sumber yang dapat menyebabkan permasalahan bagi seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik kesehatan, seperti kelelahan fisik, kurang kemampuan olah raga.
- 2) Relasi di rumah dan keluarga, misalnya orang tua yang terlalu keras, keluarga yang broken home, kelebihan tugas di rumah.
- 3) Pengisian waktu luang seperti tidak punya uang untuk rekreasi, kurang terampil dalam pekerjaan.
- 4) Kondisi kepribadian, seperti perasaan terlalu peka dan mudah tersinggung, sifat malu-malu dan kurang percaya diri.

26) WS. Winkel, *op.cit.*, h. 12

- 5) Kehidupan kepercayaan dan keagamaan, seperti ragu-ragu terhadap ajaran agama.
- 6) Kondisi sekolah seperti kurang kebiasaan bergerak.
- 7) Kondisi sosial seperti kurang norma-norma sosial.²⁷⁾

Senada dengan pendapat di atas, Syahril dan Riska Ahmad²⁸⁾ menyatakan bahwa penyebab munculnya permasalahan bagi seseorang dapat dilihat dari dua segi yaitu:

a. Penyebab masalah dari dalam diri sendiri.

Penyebab masalah yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu menyangkut segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan dirinya baik dari segi fisik, mental atau psikofisiknya yang selalu mengganggu perasaannya baik berupa kekurangan maupun kekuatan yang dimilikinya. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan atau keterbelakangan mental, misalnya anak yang idiot, embisil, dan sebagainya yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah.
- 2) Keterbatasan kemampuan/keadaan fisik, misalnya buta, tuli, atau ada bagian tubuh yang tidak berfungsi dengan baik.
- 3) Ketidakseimbangan emosional, misalnya tidak pernah merasa aman, tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.
- 4) Sikap dan kebiasaan tertentu yang dapat merugikan diri sendiri misalnya sikap acuh, tidak mau belajar, dan sebagainya.
- 5) Tidak berbakat dalam suatu bidang misalnya tidak berbakat dalam bidang olah raga.

27) Kostoer Pastowissastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: Erlangga, 1985) h 43-45

28) Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Angkasa Raya, 1987) h 34-39

b. Penyebab masalah yang berasal dari luar diri.

Penyebab masalah yang berasal dari luar diri dapat dilihat dari tiga faktor yaitu:

1) Faktor lingkungan keluarga atau rumah tangga.

Situasi-situasi dalam keluarga turut berpengaruh terhadap munculnya masalah dalam diri individu. Situasi-situasi itu adalah terkait dengan cara mendidik anak yang kurang tepat oleh orang tua, misalnya orang tua yang terlalu memanjakan anak, orang tua yang terlalu keras dan sebagainya. Hubungan antara anggota keluarga misalnya bertengkar dengan kakak, orang tua yang selalu cekcok, kurang mendapat perhatian dari orang tua dan sebagainya. Tingkat pendidikan orang tua, mengambil jurusan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Situasi tempat tinggal misalnya tempat yang jauh dari sekolah dan sebagainya.

2) Faktor lingkungan sekolah.

Situasi yang dapat menyebabkan siswa bermasalah adalah keberadaan sarana dan prasarana belajar yang dibutuhkan yang tidak memadai, gedung sekolah banyak yang rusak, kursi yang tidak sesuai dengan jumlah anak dan sebagainya. Kurikulum mata pelajaran, misalnya tujuan pembelajaran yang tidak jelas. Metode pembelajaran yang digunakan, misalnya tugas yang tidak pernah dikembalikan. Sikap guru dan personal lainnya, misalnya guru yang terlalu keras, tidak pernah memberikan kesempatan bertanya. Hubungan dengan teman-teman disekolah misalnya tidak mempunyai teman akrab dan sebagainya.

3) Lingkungan masyarakat

Situasi yang dapat membuat individu bermasalah adalah keadaan lingkungan masyarakat, misalnya sering diajak bepergian, nilai-nilai yang dianut, misalnya peraturan yang ada di keluarga tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Adat istiadat, misalnya dilarang bergaul dengan orang lain.

Ketiga faktor tersebut di atas sama-sama berpengaruh terhadap diri individu tapi tidak dapat diukur dan ditentukan faktor mana yang

lebih kuat pengaruhnya terhadap masalah-masalah yang dihadapi individu. Ketiga faktor ini juga saling menunjang dan tidak bisa berdiri sendiri. Penyediaan suasana yang baik dari luar diri akan memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan dalam diri individu begitu juga sebaliknya.

Lebih lanjut masalah jika di lihat dalam perspektif kajian Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang paling sempurna kejadian dan penciptaannya, bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya.²⁹⁾ Kesempurnaan kejadian dan penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling indah dan tinggi derajatnya dikarenakan manusia diberikan dan dibekali oleh Allah berupa akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran yang diberikan Allah tersebut manusia dapat mengatasi berbagai permasalahan dan keresahan yang berkenaan dengan persoalan kehidupan yang dihadapinya. Abdurrahman al-Nahlawi³⁰⁾ menyatakan bahwa kepada manusia diberikan oleh Allah akal, yang menjadikan manusia mampu membedakan antara kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan atau ketakwaan. Allah SWT menanamkan dalam diri manusia kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan dan keburukan sehingga manusia mampu dalam memilih jalan yang menghatarkannya pada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang akan menjerumuskannya pada kebinasaan.

Di lain pihak, sesuai dengan penjelasan di atas Prayitno, berpendapat bahwa manusia adalah suatu keberadaan dalam alam semesta ini sebuah ga-

29) Kesempurnaan berbeda pada setiap jenis makhluk. Manusia yang sempurna berbeda dengan Malaikat yang sempurna dan masing-masing mempunyai tingkat kesempurnaan tersendiri. Yang telah menceritakan kepada kita tentang adanya malaikat mengatakan bahwa Malaikat itu diciptakan dengan akal suci dan pikiran murni tanpa aspek duniawi, hawa, nafsu, kemarahan, dan sebagainya, sedangkan hewan, sebaliknya, sepenuhnya duniawi dan tidak mempunyai apa yang oleh Alqur'an, disebut ruh ilahi. Namun manusia adalah paduan keduanya: kemalaikatan sekaligus keduniaan, tinggi sekaligus rendahal Lihat Murtagha Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*, terj.(Jakarta: Lentera, 1994), h. 11

30) Abdurrahman Al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. Ke-2, h 41.

tra³¹⁾ berbeda dengan gatra-gatra lain yang bukan manusia, arti dari dalam dan arti dari luar pada manusia dapat diberikan ciri sebagai berikut:

- 1) Arti dari dalam sangat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya; individu dapat memahami arti dari dalamnya sendiri.
- 2) Selain dapat memberi arti dari luar kepada gatra-gatra diluar dirinya, manusiapun dapat memberikan arti dari luar kepada dirinya sendiri.
- 3) Antara sesama individu atau sekelompok manusia dapat saling memberikan arti dari luar.
- 4) Arti dari dalam dan arti dari luar pada manusia bersifat lentur dan dinamis.
- 5) Arti dari dalam dan arti dari luar terhadap diri sendiri serta arti dari luar di luar diri sendiri terus menerus berinteraksi yang menghasilkan perkembangan pada diri individu.

Ciri-ciri arti dari dalam dan arti dari luar seperti itulah kiranya yang membedakan secara amat tajam antara manusia dan bukan manusia sebagai makhluk Tuhan. Lebih dari makhluk-makhluk lainnya, manusia adalah makhluk yang tertinggi derajatnya. Ketertinggian derajat ini diperlengkapi dengan lima dimensi kemanusiaan yang melekat kepada setiap diri insan yaitu:

- 1) Dimensi Fitrah (Dimfit)
- 2) Dimensi Keindividualan (Dimin)
- 3) Dimensi Kesosialan (Dimsos)
- 4) Dimensi Kesusilaan(Dimsus)
- 5) Dimensi Keberagamaan (Dimag)

Kelima dimensi tersebut merupakan arti dari dalam hakiki pada manusia. Arti dari dalam tersebut dapat dijabarkan kedalam sejumlah besar

31) Gatra adalah keberadaan manusia merupakan sesuatu yang penuh arti sesuatu yang penuh arti disebut gatra. Di dalam diri manusia itu sendiri gatra itu mengandung arti tertentu. Di samping itu dari suatugatra dapat pula diberikan dari luar, yaitu yang diberikan atau di bentuk oleh orang-orangyang berusaha menghayati dan/atau mendayagunakan gatra itu. Arti dari dalam bersifat amungan dan demikianlah adanya (unik dan obyektif). Sedangkan arti yang diberikan dari luar bersifat lentur. Lihat Prayitno, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Konseling Pancawaskita, *Kerangka Konseling Eklektik Padang*, 1998, h4-5.

arti dari dalam “lebih kecil” yang menjangkau individu-individu manusia. Arti dari dalam dan arti dari luar terus menerus berinteraksi dengan berbagai arti dari luarnya, sehingga membentuk individu atau kelompok manusia dengan karakter tertentu.³²⁾

Kendatipun manusia diciptakan dalam bentuk kejadian yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, tinggi derajatnya, mulia kedudukannya sehingga Allah menjadikan manusia sebagai *Khalifah*, karena manusia dibekali oleh Allah dengan akal dan pikiran, namun manusia selalu dihadapkan dengan berbagai masalah yang datang dan timbul dari segi dan sisi kehidupannya.

Berbagai permasalahan yang muncul dan dihadapi manusia menurut Zakiah Daradjat menjelaskan erat sekali hubungannya dengan hakikat manusia, baik ditinjau dari segi; *pertama*, asal kejadian manusia, *kedua*, sifat dasar yang melekat pada manusia, *ketiga* berkenaan dengan tujuan hidup yang mendasari kehidupan manusia.

Pertama berkenaan dengan asal kejadian atau penciptaan manusia Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Ia dan alam semesta bukan terjadi dengan sendirinya akan tetapi dijadikan oleh Allah. Dalam proses kejadian manusia secara qudrati sarat dengan masalah sebagaimana Firman Allah :

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خَلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ ﴾

Artinya :

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia mati kikir” (QS. al-Ma’arij:19-21).³³⁾

32) Prayitno, *Konseling Pancawaskita*, (Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang 1998), h. 6-7

33) Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *op.cit.*, h. 974

Berkenaan dengan terjemahan ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa bagaimana Allah menciptakan tabiat-tabiat yang buruk pada manusia dan mereka hendak berusaha mengubah kejadian itu dengan melatih diri sendiri sehingga kemanusiaannya naik meninggi, bukan menjadi makhluk yang jatuh martabatnya. Keluh kesah berarti tidak punya ketenangan hati, selalu cemas, selalu ketakutan dan selalu merasa kekurangan. Berbagai macam sakit jiwa dapat pula mengiringi keluh kesah itu. Apabila ditimpa susah dia tidak lagi dapat mengendalikan diri. Dia menjadi gelisah, menyesali nasib atau menyalahkan orang lain. Maunya hanya “tahu beres” saja, tidak mau terganggu sedikitpun juga, apabila disentuh oleh kebajikan diapun mendinding diri. Mendinding maksudnya adalah ia tidak mau dihubungi oleh orang lain, dia mencari seribu macam akal untuk mengelak kalau ada orang yang akan datang meminta pertolongan ada-ada saja jawabannya untuk menyembunyikan kemampuannya.³⁴⁾

Pada surat yang lain berkenaan dengan penciptaan manusia yang ada hubungannya dengan keluh kesah sebagai salah satu tabiat yang akan mendatangkan masalah bagi manusia sesuai dengan firman Allah :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ ﴿٤﴾

Artinya :

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah” (Q.S. al-Balad: 4).³⁵⁾

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas Ibnu Katsir menyatakan bahwa kata **كَبَدٍ** (kabadin) dalam surat al-Badad ayat 4 diatas berarti “susah payah” maksudnya adalah kesulitan dan kesusah payahan dalam berbagai macam urusan.³⁶⁾

Kemudian M. Quraish Shihab³⁷⁾ mengemukakan bahwa kata **كَبَدٍ** (kabid) diartikan dengan “Hati” sedangkan kata **كَبَدٍ** (kabad) berarti “penyakit” yang melanda hati. Pengertian ini kemudian meluas sehingga kata

34) Hamka, *Tafsir Al-Ashar*, (Jakarta; Panjimas, 1998), h. 111 - 112

35) Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op.cit*, h. 1061

36) Ibnu Kasir, *Tafsir Juz Amma*, (Jakarta; Pustaka Azzam 20000 h 206

37) M. Qurais Shihab, *Op.Cit.*, h 269 - 270

tersebut mencakup segala macam kesulitan yang dihadapi karena setiap kesulitan pasti merisaukan hati. Berbagai macam uraian yang dikemukakan tentang susah payah dan kesulitan yang dihadapi manusia beliau menggambarkan bahwa manusia sejak dalam rahim ibunya sampai dengan kematian bahkan sesudah kematiannya tidak pernah luput dari kesulitan demi kesulitan.

Pendapat yang hampir bersamaan juga dikemukakan oleh Tohari Musnamar³⁸⁾ mengatakan bahwa Allah pencipta manusia dalam bentuk yang sempurna tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain karena manusia dapat terjerumus dalam lembah kenistaan, kesengsaraan. Dengan kata lain manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa.

Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke-citraannya yang terbaik dan tidak terjerumus ke keadaan yang terhina.

Kedua, mengenai sifat dasar manusia. Meskipun secara inheren dalam diri manusia terdapat dorongan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan, sebagaimana penjelasan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa manusia sejak lahir telah membawa potensi baik dan buruk. Potensi itu adalah sebagai perwujudan dari fitrah manusia. Kedua potensi tersebut akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dirinya. Pengembangan secara maksimal potensi yang baik dapat mengeliminir potensi yang buruk merupakan tugas dan tanggung jawab pendidikan.³⁹⁾ Oleh karena itu pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal merupakan salah satu yang akan menimbulkan berbagai permasalahan bagi manusia. Melalui proses pendidikan akan memberikan pembinaan kepribadian dan tingkat kecerdasan dalam membentuk manusia menjadi makhluk individual, sosial, susila dan beragama sekaligus diharapkan akan dapat mengeliminir berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia,

38) Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Kontekstual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta; UII Press, 1992) h 12

39) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h61

kerena inti dari proses pendidikan adalah belajar. Tidak ada pendidikan tanpa belajar/pembelajaran.

Dengan demikian proses pendidikan dan pengalaman belajar dengan segala bentuk aktivitasnya dapat memberikan jalan terbaik bagi manusia dalam mensiasati berbagai permasalahan yang dihadapi di samping memang berbagai permasalahan itu merupakan sifat dasar yang telah dibawa manusia sejak lahir dan perlu dikembangkan sebagai bentuk perwujudan dari potensi fitrah.

Menurut Quraih Shihab, Fitrah manusia yang mencakup fitrah jasmani, rohani dan nafs, merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. Fitrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani, yang memiliki daya mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut daya hidup (*al-Hayat*), belum mampu menggerakkan tingkah laku, selama belum ditempati fitrah rohani.⁴⁰⁾

Fitrah rohani ini merupakan esensi pribadi manusia dan berada di alam materi dan alam materi yang lebih abadi dari pada fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Dia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani.

Fitrah *nafs* merupakan panduan interaksi fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah rohani (psikologis). Ia memiliki komponen pokok yaitu kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan terwujud dalam bentuk kepribadian.

Dalam dinamikanya, fitrah *nafs* ini digerakkan oleh Maha Pencipta, diwujudkan dalam hidayah (petunjuk) dan Sunnah (hukum Allah) yang mengatur *nafs* agar lestari dan berdaya fungsi.

Sunnah (hukum Allah) itu mengatur aspek fisik dan aspek psikis. Diaturnya manusia agar mampu memelihara, melindungi dan melestarikan aspek fisiknya, seperti memelihara alat indra, sistem saraf, sistem kelenjer, tulang dan daging, semua itu di wujudkan dalam aturan makan, minum,

40) Qurais Shihab, *op cit*, h. 281

tidur, olah raga, hubungan seksual dan sebagainya, agar hidup sehat, stabil dan berfungsi.

Untuk menemukan jati dirinya, manusia diberinya *hidayatuddiny* (hidayah keimanan) di samping *hidayah wijdani* (instink), *hidayah hawas* (indra), dan *hidayah aqli* (akal).

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah⁴¹⁾ Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rūm: 30).⁴²⁾

Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi fitrah keagamaan yang hanif (yang cenderung kepada kebaikan). Ini berarti manusia diberi kemudahan untuk berbuat baik sedangkan untuk berbuat keburukan manusia harus berupaya sekuat-kuatnya melawan fitrahnya sendiri. Potensi yang dimiliki manusia berdimensi dua, *tauhidi*, (mengetahui dan mengenal Allah Maha Esa) dan *akhlaqi* (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan buruk). Kedudukan manusia dihadapan Allah, sangat sejalan dengan derajat keimanan tentang kekuasaan Allah dan ke-Esaan Allah yang diyakininya.

Komponen-komponen fitrah *nafs* (qalbu, akal dan nafsu) berinteraksi satu sama lain terwujud sebagai kepribadian yang dinominasi oleh komponen qalbu. Apabila kepribadian itu didominasi oleh komponen qalbu,

41) Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Baca, Prof. Sunarjo SA, *al-Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjman/ Perntafsir Al-Qur'an, 1971) h. 645

42) al-Qur'an dan Terjemah, *op.cit.*, h. 645

individu akan terkendali oleh *ḍamir* yang dibimbing oleh fitrah azali, sebaiknya individu tidak terkendali oleh domirnya ia akan dikendalikan oleh nafsunya. Dengan demikian seluruh Komponen-komponen fitrah sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang pada akhirnya manusia dapat mensiasati dan menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dan mampu menjalani kehidupan dengan tenang serta hidup dalam ketentuan dan petunjuk-petunjuk Allah.

Ketiga, berkenaan dengan tujuan hidup manusia. Menurut Zakiah Daradjat sebagai makhluk yang mulia dan sebagai makhluk yang menerima ajaran Tuhan manusia pasti memiliki tujuan yang bukan hanya kematian belaka. Usman Najati menjelaskan bahwa tujuan manusia dalam kehidupan ini adalah untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan secara material dan spritual baik di dunia maupun di akhirat.⁴³⁾

Lebih lanjut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa tujuan kehidupan manusia tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya saja, akan tetapi manusia menghendaki kehidupan yang bermakna, tenang dan bahagia. Kebahagiaan yang ingin dicapai tidak terbatas hanya kepada kehidupan dunia saja, tetapi juga kehidupan di akhirat sesudah mati nanti.⁴⁴⁾

Dalam menentukan tujuan hidup seperti yang telah diuraikan di atas, kebanyakan manusia menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut muncul disebabkan manusia tidak mampu merumuskan tujuan hidup yang sesungguhnya, sehingga segala yang jalani dalam kehidupan ini selalu menjumpai kesulitan dan kesempitan. Segala bentuk permasalahan yang dihadapi manusia adalah seni dalam kehidupan. Bagi orang yang memiliki kemampuan dalam merumuskan tujuan hidupnya, paling tidak ia akan memiliki kesanggupan untuk menjalani hidup ini apa adanya dilaluinya hidup ini sebatas kemampuannya dan tidak memaksakan sesuatu di luar batas kesanggupan yang ada pada dirinya dan dia menyakini bahwa kehidupan ini sudah dibentangkan oleh yang maha mencipta sedangkan dirinya dan orang lain hanyalah menjalani saja.

43) Usman Najati, *Al-Qu'ran wa'Ilm l-Nafs*, (Kairo :Dar al-Syuruq, 1982), h. 35

44) Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 6

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi oleh setiap manusia dalam menjalani berbagai aktivitas kehidupan ini atau bentuk-bentuk permasalahan yang menjadi keresahan yang dihadapi oleh klien secara sunah-tulah atau sejak azalnya meliputi : 1) bermula dari asal penciptaan manusia. Manusia pada prinsipnya diciptakan Allah dalam bentuk kejadian yang paling sempurna bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Sungguhpun demikian manusiapun dijadikan Allah secara qudrati dalam bentuk keluh-kesah dan atau susah payah dan kondisi inilah yang akan menimbulkan berbagai permasalahan bagi individu/manusia, 2) berkenaan dengan sifat dasar manusia. Meskipun secara inheren dalam diri manusia terdapat dorongan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan yang dibawa dari semenjak lahir, maka melalui proses pendidikan termasuk di dalamnya proses konseling berbagai sifat keburukan itu dapat dieliminir menjadi kebaikan. Di sinilah tugas utama seorang pendidik/atau konselor dalam mengembangkan kepribadian peserta didik/kliennya, karena pada dasarnya manusia itu adalah baik, sifat dasar kebaikan tersebut akan menjadi lebih baik bila dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu sekecil apapun kegiatan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan bimbingan dan dalam proses kegiatan konseling pada hakikatnya sudah tersirat kegiatan bimbingan, dan 3) berkenaan dengan tujuan kehidupan manusia. Tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah untuk menghambakan diri kepada-Nya, menjalankan semua rangkaian titah dan perintah-Nya. Bagi manusia yang menjalani ketentuan dan hidup berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya maka merekalah yang akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak. Namun sebaliknya bila manusia hidup tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan tersebut, hal inilah yang akan menimbulkan berbagai permasalahan.

Di sisi lain berkenaan dengan permasalahan individu Prayitno lebih lanjut menjelaskan bahwa⁴⁵⁾ permasalahan yang dialami oleh individu terwujud di dalam tingkah lakunya. Ukuran kebermasalahan tingkah laku diacu kepada nilai, norma, moral yang berlaku pada kehidupan *sosio budaya* di

45) Prayitno, *Ibid*, h 13-14

lingkungannya, maka dapat diketahui akar dari permasalahan individu/manusia adalah kualitas “*pancadaya*” yang telah dikembangkan, “*likuladu*”,⁴⁶⁾ dan “*masidu*”. Pancadaya meliputi : (1) daya takwa, (ketakwaan yang terputus); (2) daya cipta, (daya cipta lemah); (3) daya rasa, (daya rasa yang tumpul); (4) daya karsa, (daya karsa yang mandek) dan (5) daya karya (daya karya yang mandul).

Dari sisi *Likuladu* yaitu 5 (lima) kekuatan di luar individu yaitu: (1) gizi, (gizi rendah); (2) Pendidikan, (pendidikan macet); (3). sikap dan perlakuan orang lain menolak dan kasar; (4) budaya (budaya yang terbelakang) dan (5) Kondisi insidental yang merugikan. Selanjutnya “*Masidu*” yaitu 5. (lima) kondisi yang ada pada individu, yang meliputi: 1) rasa aman yang terganggu; 2) kompetensi yang menolak; 3) aspirasi yang terkungkung; 4) semangat yang layu, dan 5) kesempatan yang terbuang.

Secara umum keadaan pancadaya, *likuladu* dan *masidu* yang tidak atau kurang menguntungkan akan menimbulkan permasalahan pada setiap diri individu. Dalam pada itu, pengaruh *likuladu* dan *masidu* bersifat lebih lang-

46) Mekanisme pertahanan diri merupakan jalan pintas individu dalam mengatasi kecemasannya. Mekanisme pertahanan diri ini bukan jalan penyelesaian yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Mekanisme pertahanan diri boleh dilakukan oleh individu, tetapi jika telah menjadi kecenderungan individu setiap mengalami masalah atau kegagalan dalam memenuhinya dan selalu puas dengan cara ini, maka akan menjadi perilaku yang salah dalam penyesuaian diri yang dalam jangka panjang dapat membentuk perilaku *abnormal*. Dalam *psikoanalisis* klasik ada dua faktor yang menyebabkan perilaku abnormal, yaitu (1) dinamika yang tidak efektif antar id, super ego, dan ego, dan (2) diperoleh melalui proses belajar sejak kecil. Dinamika yang tidak efektif antara *id*, *ego* dan *super ego* ditandai oleh ketidakmampuan ego mengendalikan keinginan-keinginan dan tuntutan moral. Ketidakmampuan pengendalian ini dimungkinkan dalam bentuk *ego* selalu mengikuti dorongan-dorongannya dan mengabaikan tuntutan moral, atau sebaliknya *ego* selalu mempertahankan kata hatinya tanpa menyalurkan keinginan atau kebutuhan. Ketidakseimbangan ini akan menimbulkan perilaku yang salah. Sedangkan yang kedua bahwa sepanjang hidup individu pada dasarnya terjadi proses dinamika *id*, *ego* dan *super ego*. Dalam pandangan Freud, pengalaman pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi pola kehidupan hingga dewasa. Jika sejak masa kanak-kanak selalu menekan (*represi*) pengalaman-pengalamannya dan dimasukkan kedalam alam bawah sadar, maka pada suatu saat pengalaman itu akan dimunculkan kealam sadar. Saat itulah penyesuaian yang salah dapat muncul pada individu. Jika individu dapat menyalurkan keinginan-keinginannya secara wajar, yaitu yang masih berada dalam pengendalian ego yang rasional dan sesuai dengan realitasnya, maka gangguan tidak akan terjadi, anak akan menjadi sehat. Lihat Latipun *Psikologi Konseling Edisi Ketiga* (Malang :Universitas Muhammadiyah,2010), h53-54.

sung dari pada pancadaya; dan lebih khusus lagi, pengaruh *masidu* lebih langsung dari pada *likuladu* terhadap permasalahan individu/manusia

Bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi oleh individu/manusia sebagaimana yang telah diuraikan di atas jika dihubungkan dengan keterlaksanaan proses kegiatan konseling memberikan isyarat kepada manusia agar senantiasa membagi suka dan duka kepada sesama saudaranya, terutama sesama muslim, dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, susila, berbudaya, dan beragama memiliki peran ganda, yaitu pada suatu ketika berperan sebagai seorang yang memberikan bantuan kepada orang lain (konselor) dan pada saat yang lain berperan sebagai orang yang memerlukan bantuan orang lain (klien) dalam mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.⁴⁷⁾ Proses konseling yang terjadi antara konselor dengan kliennya bila dihubungkan dengan ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (Q.S. al-Maidah: 2).⁴⁸⁾

47) Istilah *counseling* sering diartikan penyuluhan, akan tetapi istilah penyuluhan dapat digunakan di bidang lain seperti penyuluhan pertanian, penyuluhan hukum, penyuluhan keluarga berencana dan sebagainya. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin “*consiliun*” yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima dan memahami. Lihat Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 108.

Konseling (*Counseling*) diartikan dengan pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Kemudian orang-orang yang memberikan nasehat dan informasi yang relevan di berbagai bidang kehidupan, akan menyebutkan dirinya seorang Konselor. Lihat WS. Wingkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h 27-34. Bandingkan dengan Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual; Teori dan Praktek*, (Bandung; Alfabeta, 2004), h. 6-22

48) Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 156

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas, Hamka dalam tafsir al-Azhar, menjelaskan bahwa kalimat Ta'awwanu adalah kata (*Masdar*) dari *mu'awwanah* yang mengandung arti tolong menolong, bantu membantu. Allah memerintahkan kepada manusia agar hidup tolong menolong dalam membina "*al-Birru*", yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah yang didasarkan kepada menegakkan takwa. Kemudian Allah melarang manusia bertolong-tolongan dalam berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Di samping itu juga manusia disuruh untuk membentuk masyarakat yang baik atas dasar tolong menolong. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing dan jangan berkomplot dalam membuat dosa dan pelanggaran.⁴⁹⁾

Dalam kaitannya dengan ayat dan pemikiran Hamka sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, perintah dan anjuran Rasul tentang tolong-menolong juga dijumpai dalam beberapa hadis Rasulullah salah satu diantaranya adalah:

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا نَدَّاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه البخارى)

Artinya:

"Dari Nu'man bin Basyir RA berkata: Rasulullah SAW bersabda perumpamaan orang-orang beriman itu dalam berkasih sayang dalam cinta mencintai serta menyayangi seperti satu tubuh, bila sakit anggotanya jasad yang lain merasakan kesakitan atau kepedihan" (HR. Bukhari).⁵⁰⁾

Layanan konseling yang diberikan berlaku untuk semua setting kehidupan manusia yang memerlukan pengelolaan yang efektif dan diberikan dalam corak dan nuansa yang bersifat sensitif, *antisipatif* dan *responsif*. Layanan yang diberikan bukan hanya dibatasi di sekolah dan di lingkungan

49) Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: PT Panjimas, 1987), h103

50) Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughira Bardilbah al-Jufi al-Bukhari, *op.cit.*, h. 353

kampus sesuai dengan sejarah perkembangannya, tetapi konseling⁵¹⁾ diselenggarakan dalam masyarakat dan dimanfaatkan oleh masyarakat yang memerlukannya. Individu yang mau menggunakan jasa layanan konseling diarahkan dengan kehati-hatian. Hal ini disebabkan, karena permasalahan yang dihadapi oleh manusia bersifat *multidimensional*, klien akan dibantu oleh konselor yang profesional dengan proaktif, sinergi, dan pemberdayaan diri. Di sinilah letak urgennya kebermaknaan layanan konseling dalam mengentaskan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia.

51) Istilah konseling—khususnya Konseling Islam—Merupakan term yang terbilang baru untuk Indonesia, atau dalam khazanah keilmuan secara umum. Istilah “konseling” pada dasarnya bukanlah milik Islam. Istilah konseling lebih dipopulerkan di Barat. Saiful Akhyar Lubis “konseling” merupakan alih bahasa dari istilah dalam bahasa Inggris *counseling* (ejaan Amerika) atau *counselling* (ejaan British), berasal dari bahasa Latin *consilium* yang berarti: advis, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan perbuatan keputusan atau tindakan akan datang. Konseling disebut juga penyuluhan, Thohari Musnamar menyebutkan *wawanwuruk* dan M.D. Dahlan menyebutkan *wawan-muka*. Kata konseling biasanya terangkai dengan kata bimbingan yakni *guidance and counseling* yang dalam istilah Indonesia menjadi bimbingan dan penyuluhan, bimbingan dan konseling, bimbingan dan *wawanwuruk*, atau bimbingan dan *wawan-muka*. Dalam bahasa Arab, kata konseling disebut *at-Taujih wal al-Irsyad* atau *al-Istisyarahal*. Kata bimbingan disebut *at-Taujih*, sehingga menjadi kata Irsyad berarti *Al-Huda, Al-Dalalah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti *talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, yang dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasehat atau konsultasi. Lihat Saipul Akhyar, dalam *Pendidikan dan Konseling Islami*, (Bandung; Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 18. Bandingkan dengan Thohari Musnamar, (dkk), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h ix

BAB III

BIMBINGAN KONSELING DALAM LINTAS SEJARAH

A. SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN KONSELING DI BARAT

Perkembangan bimbingan dan konseling bermula dikembangkan di Amerika Serikat yang dipelopori oleh Frank Person (1908) melalui gerakan yang dikenal dengan istilah *guidance movement* (gerakan bimbingan) awal kelahiran gerakan ini bertujuan untuk mengatasi semakin banyaknya konflik di kalangan para veteran perang yang tidak memiliki peran, oleh karena itu, Frank Person berupaya memberikan bimbingan *vocational* sebagai upaya untuk mengakomodir para veteran yang telah berjuang dalam peperangan yang kehilangan pamor, sehingga para veteran tersebut tetap dapat eksis dan berkarya sesuai dengan kondisi mereka.

Bimbingan dan konseling pada awal perjalanannya berkembang dengan baik di Barat khususnya Amerika Serikat yang bermuara dari penjelajahan konsep individualisme, kurangnya batas kelas yang jelas, pemacu bakat yang tidak baik dari seseorang, karena dalam masyarakat Amerika Serikat telah sejak lama pendidikan berpusat pada anak (*Child Centered*)

Selanjutnya gerakan ini berkembang bimbingan tidak semata-mata dalam kegiatan bimbingan individu namun juga bergerak dalam bentuk *vocational* yang untuk selanjutnya meluas pada bidang-bidang lain seperti; menyediakan biro jasa, layanan konsultasi dan karir serta kepemudaan.

Layanan konsultasi dalam bidang karir dan kepemudaan selanjutnya perkembangan bimbingan memperlihatkan gejala yang positif sehingga kegiatan bimbingan telah masuk dan merambah pada aspek-aspek lain dalam kehidupan seperti dalam kegiatan pendidikan, dan dalam kegiatan

pendidikan barulah istilah konseling mencuat kepermukaan khususnya di Amerika dan Eropa perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling secara kuantitatif begitu pesatnya, bahkan tidak hanya menaungi persoalan yang terkait dengan karir, kepemudaan dan kependidikan akan tetapi kegiatan bimbingan juga memberikan layanan pada bidang problematika individu.

Berkenaan dengan perkembangan bimbingan dan konseling secara lebih rinci Muhammad Surya¹⁾ menjelaskan bahwa ada beberapa peristiwa penting berkenaan dengan sejarah munculnya keilmuan bimbingan dan konseling yang berasal dari konsep Barat seperti di Amerika Serikat sebagai berikut: *Pertama*, dikenal dengan istilah Periode Formatif. Pada masa periode ini bimbingan dan konseling mulai timbul ketika Jesse B. Davis tahun 1898 mulai bekerja sebagai konselor Sekolah Menengah Pusat di Detroit. Dalam waktu sepuluh tahun ia membantu mengatasi masalah-masalah pendidikan dan vokasional siswa. W.R Harper Presiden Pertama Universitas Chicago pada saat itu menyebut Studi Ilmiah Siswa sebagai pengajaran individual, kemudian menimbulkan personil khusus di Perguruan Tinggi. Tahun 1906 Eli Weaver menerbitkan *booklet* memilih suatu karir, biro vokasional di Boston dibuka tahun 1908 dengan kepala dan konselornya Frank Persons. Kemudian selanjutnya tahun 1910 William Healy mendirikan *Juvenile Psychopathic Institut* di Chicago. Tahun 1910 diselenggarakan konferensi pertama bimbingan dan konseling secara nasional di Boston. Lalu kemudian tahun 1911 Universitas Harvard memberikan kuliah tingkat Perguruan Tinggi dalam bimbingan vokasional dengan dosen Meyer Bloomfield. Dan untuk selanjutnya pada tahun 1912 Grand Rapids, Michigan mendirikan bagian bimbingan dan konseling dalam sistem sekolahnya. Dan pada akhirnya di tahun 1913 ditandai dengan berdirinya *National Vocational Guidance Association* di Grand Rapids.

Perkembangan Kemudian. Pada tahun 1938 telah berdiri penerbitan untuk pertama kalinya *dictionary of occupational titles*. Perkembangan selanjutnya pada tahun 1942 terbit *history of vocational guidance* yang ditulis oleh JM Brewer. Tahun 1946 ditetapkanlah sebuah Undang-undang yang

1) Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan* (Konsep dan Teori), (Yogyakarta, Kota Kembang, 1988), h. 39-40

berkenaan dengan penggunaan federal untuk bimbingan vocational. Lalu kemudian tahun 1951 terbentuklah sebuah organisasi *American Personnel and Guidance Assosiation* sebagai wadah organisasi profesi para petugas bimbingan. Tahun 1957 Undang-undang Pendidikan Pertahanan Nasional untuk memperkuat program bimbingan di sekolah dan konselor sekolah, diperbaiki pada tahun 1964 dengan menyertakan Sekolah Dasar.

Perkembangan selanjutnya. Pada periode tahun 1960-1970 perhatian ditujukan pada kejelasan peranan dan fungsi konselor, tanggung jawab dalam konseling, penggunaan pendekatan kelompok, penggunaan komputer dalam informasi karir, penggunaan teknik modifikasi tingkah laku. Permulaan tahun 1970 banyak konselor sekolah melibatkan diri dalam konseling karir atau vocational.

Berdasarkan beberapa peristiwa penting berkenaan dengan perkembangan bimbingan dan konseling khususnya di Amerika Serikat, maka dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling dalam historisnya mencerminkan perubahan yang *continue* dan mengalami perkembangan yang progresif. Hal ini tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling sepanjang perkembangannya tidak mengalami keadaan yang kritis dan berjalan dengan mudah. Akan tetapi bimbingan dan konseling berkembang sebagai gerakan yang dinamis yang bermula dari kondisi psikologis dan konsep dasar tentang manusia dengan segala problematika kehidupannya di negara asalnya juga mengalami masa-masa kritis. Hal ini terungkap melalui hasil penelitian Bruce Shertzer dan Shelly C. Stone (1974) menganalisa kesan kepala sekolah terhadap penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang pada prinsipnya ada empat kesan *pertama*, dimana kepala sekolah berasumsi supaya bimbingan dan konseling mampu mengefesienkan organisasi sekolah, *kedua*, bimbingan dan konseling sebagai pemberian nasehat pendidikan dan jabatan, *ketiga*, kepala sekolah tidak mengharapkan apa-apa dan kalau berharap hanya sedikit saja, dan *keempat*, kepala sekolah berasumsi supaya bimbingan dan konseling dapat menyelesaikan semua kesulitan pendidikan.²⁾

2) Mulyadi, Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Dari "Pola Tidak Jelas" menuju "Pola Tujuh Belas"), Makalah Disampaikan Pada Kuliah Tatap Muka Program Pasca Sarjana S2 Universitas Negeri Padang, 1997, h.2

Bimbingan dan konseling berkembang sebagai gerakan yang dinamis yang bermula dari kondisi psikologis dan konsep dasar tentang manusia dengan segala problematika kehidupannya Rogers menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai. Karena itu wajar apabila manusia dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Di samping itu terdapat keniscayaan, proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linear, lurus, atau searah dengan potensi, harapan, dan nilai-nilai yang seseorang dianut.

Perkembangan manusia tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat *inherent* lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan, dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) manusia sebagai bagian dari warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan diskontinuitas perkembangan perilaku individu, seperti terjadi stagnasi (kemandekan) perkembangan masalah-masalah pribadi, atau penyimpangan-penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dari diskontinuitas perkembangan tersebut seseorang diantaranya: ledakan penduduk, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi reformasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan berkembang struktur masyarakat dari agraris keindustri.³⁾

B. SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA

Berkenaan dengan sejarah perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia pada awalnya dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan sejak perintisannya disekitar tahun 1960 Prayitno menjelaskan bahwa ada

3) Uman Suherman AS, *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*, Makalah Disampaikan Pada Konvensi Nasional VIII Bimbingan dan Konseling Bandung, 8-10 Desember 2003, h. 4-5

beberapa tahapan yang perlu dicermati antara lain.⁴⁾

- 1) Disekitar tahun 1960-an Lembaga Pendidikan Konselor (Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan) di FKIP dan IKIP didirikan dan begitu juga di sekolah-sekolah pelayanan bimbingan dan penyuluh itu telah dilaksanakan pula.
- 2) Disekitar tahun 1975-an yaitu ketika diberlakukannya kurikulum 1975/1976 pada saat itu bimbingan dan konseling berkembang agak menggembirakan, karena di dalam kurikulum tersebut layanan bimbingan dan konseling dibunyikan secara langsung dan merupakan bagian integral di sekolah. Dalam pada itu juga telah dirintis pula lembaga pendidikan konselor jenjang pasca sarjana di IKIP Bandung, kemudian hal lain ialah dibentuknya organisasi profesi bimbingan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) yang sekarang berganti nama Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- 3) Disekitar tahun 1989/1990-an keluarlah Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Sejumlah Peraturan Dasar Pelaksanaannya yaitu PP No 27, 28, 29 dan 30 Tahun 1989 masing-masing tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidik Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi yang secara resmi memberlakukan peraturan perundangan tersebut dan mengakui sepenuhnya tentang tenaga yang berperan di dunia pendidikan selain guru yaitu tenaga Bimbingan Konseling yang membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik (pasal 1 ayat 8).
- 4) Kemudian melalui SK Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara mengeluarkan SK No 026 Tahun 1989 yang secara tegas menyatakan bahwa pekerjaan Bimbingan dan Penyuluhan dan pekerjaan mengajar yang satu sama lainnya berkedudukan seimbang dan sejajar. Dalam SK tersebut disebutkan bahwa seorang guru di sekolah dapat mengerjakan kegiatan belajar atau kegiatan pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan. Begitu pula seterusnya dengan PP No 28 Tahun 1990 dan PP No 29

4) Prayitno, *Profesionalisasi Konseling*, Makalah Disampaikan Pada Kuliah Tatap Muka Pada Program Pascasarjana S2 Universitas Negeri Padang Rabu Tanggal 13 Oktober 1996, h.1

Tahun 1990 (*masing-masing tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*) dalam kedua peraturan pemerintah itu intinya juga memperkuat tentang eksistensi bimbingan dan konseling di sekolah.

Di lain pihak WS Winkel menyatakan bahwa pada tahun 1964 Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Bandung dan IKIP Malang sepakat untuk mendirikan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Perkembangan berikutnya pada tahun 1971 berdirilah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) yang didirikan oleh delapan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan yaitu IKIP Padang, IKIP Bandung, IKIP Malang, IKIP Yogyakarta, IKIP Jakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya dan IKIP Manado. Hasil dari Proyek Perintis Sekolah Pembangunan barulah kegiatan bimbingan dan konseling yang saat itu dikenal dengan istilah bimbingan dan penyuluhan, baru mulai dikembangkan bahkan ketika itu telah berhasil disusun sebuah yang dikenal dengan "*pola dasar rencana dan pengembangan bimbingan penyuluhan*".⁵⁾

Kemudian perkembangan selanjutnya pada tahun 1975 dibentuk kurikulum bimbingan dan penyuluhan pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Lalu kemudian di tahun 1978 diselenggarakanlah Program Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGLSP) dan Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Atas (PGSLA) setingkat dengan D2 dan D3 program ini diselenggarakan bertujuan untuk mengisi jabatan guru bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara legal formal diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK Menpan No. 026 Tahun 1989 tentang Angka Kredit dan Jabatan Guru dalam Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam dalam Surat Keputusan Menteri tersebut sudah diterapkan secara resmi kegiatan bimbingan dan penyuluhan akan tetapi pelaksanaannya masih belum jelas.⁶⁾

Tidak hanya sekedar proses pergantian kurikulum yang ketika itu istilah bimbingan dan penyuluhan dikenal dengan bimbingan dan konseling

5) WS.Winkel dan Sri Astuti, *Bimbingan dan Penyuluhan di Instituti Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widarsa, 2004), h. 27

6) Mulyadi, *Materi Ujian Komprehensif Bagi Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol* (Padang, 2008), h. 5

yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik namun secara organisasi dan profesi, sebut saja umpamanya sejak lahirnya Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) pada bulan Desember 1975 di Malang. IPBI tetap mengupayakan kegiatan peningkatan profesionalitas anggotanya antara lain dengan menerbitkan *newsletter* sebagai wahana komunikasi profesional meskipun tidak mampu terbit secara teratur, di samping mengadakan pertemuan priodik berupa konvensi dan kongres. Dan akhirnya pada tahun 2001 dalam kongres di Lampung Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN).⁷⁾

Ketidak jelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan penyuluhan, sehingga muncul bimbingan dan penyuluhan berkenaan dengan pertanian, bimbingan dan penyuluhan keluarga berencana, dengan demikian melahirkan mis konsepsi terhadap bimbingan dan penyuluhan itu sendiri, munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah memunculkan berbagai kritikan sebagai wujud kekecewaan atas kinerja guru pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan misi konsepsi berlarut. Yang kemudian secara resmi pemberian layanan konseling ini diberikan kepada peserta didik yang sedang menempuh pendidikan baik dijenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pemberian konseling di sekolah-sekolah tersebut dilaksanakan oleh guru bimbingan dan penyuluhan (guru BP) yang dalam perkembangan berikutnya disebut guru pembimbing.⁸⁾

Bahkan pertama kali jika ditinjau dari sisi kebahasaan istilah konseling di Indonesia merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*. Kemudian istilah *counseling* di Indonesiakan menjadi penyuluhan (nasehat) akan tetapi istilah penyuluhan banyak digunakan pada kegiatan bimbingan lainnya misalnya dalam penyuluhan pertanian, penyuluhan

7) Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung, 2007), h. 18-19

8) Akur Sudianto, *Konselor dan Profesi Konseling (Pengembangan Profesionalitas Konselor Sekolah/Madrasah Dalam Jabatan)*, Makalah Disampaikan Dalam Konvensi Ikatan Konselor Indonesia Maret, (2008), h. 1

keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan apa yang dimaksud dalam konseling, maka agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka istilah penyuluhan tersebut ditetapkan menjadi istilah konseling.⁹⁾

Pada akhirnya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan dunia pendidikan serta kejelasan berkenaan dengan pola pelaksanaan kegiatan bimbingan dan penyuluhan melalui perjalanan panjang tepatnya pada tahun 1993 lahirlah Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Menpan) No 084/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang secara tegas di dalamnya termuat aturan bimbingan dan konseling. Ketentuan pokok itu dijabarkan kembali secara lebih lanjut pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 025/1995 sebagai Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya terdapat hal-hal yang substansial, khususnya yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Istilah bimbingan dan penyuluhan secara resmi diganti menjadi bimbingan dan konseling.
- 2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing, yaitu guru yang secara khusus diberi tugas untuk itu dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.
- 3) Guru yang diangkat atau ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling adalah mereka yang berkemampuan melaksanakan kegiatan tersebut minimal telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam.
- 4) Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas melalui pola BK 17 yang terdiri:
 - a) Pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asasnya.
 - b) Bidang bimbingan meliputi; bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir.

9) Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UUI Press. 21, h.1

- c) Jenis layanan meliputi; layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorang, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
 - d) Kegiatan pendukung meliputi; instrumentasi BK, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Unsur-unsur di atas (nomor 1 hingga 4) membentuk apa yang kemudian disebut “BK Pola 17 di sekolah”
- 5) Setiap kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, penilaian hasil kegiatan, analisis hasil penilaian, dan tindak lanjut.
- 6) Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah. Hal-hal yang substansial di atas diharapkan dapat mengubah kondisi tidak jelas yang sudah lama berlangsung sebelumnya. Langkah konkrit diupayakan seperti;
- a) Pengangkatan guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
 - b) Penataran guru pembimbing tingkat nasional, regional dan lokal mulai dilaksanakan.
 - c) Penyusunan pedoman, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah seperti buku teks, bimbingan dan konseling, buku panduan pelaksanaan menyeluruh bimbingan dan konseling di sekolah, panduan penyusunan program bimbingan dan konseling, panduan penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling, acuan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah.
 - d) Pengembangan instrumen bimbingan dan konseling
 - e) Penyusunan pedoman Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 025/1995 khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling sekarang menjadi jelas: istilah yang digunakan bimbingan dan konseling, pelaksanaannya guru pembimbing atau guru yang mengikuti penantaran bimbingan dan konseling selama 180 jam, kegiatannya dengan BK pola 17, pelaksanaan kegiatan melalui

tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan bisa di dalam dan di luar jam kerja. Peningkatan profesionalisme guru pembimbing melalui Musyawarah Guru Pembimbing (MGP), dan guru pembimbing juga bisa mendapatkan buku teks dan buku panduan.¹⁰⁾

Pada akhirnya perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling di Indonesia lebih banyak berpusat dalam kegiatan pendidikan terutama pendidikan formal di sekolah dalam berbagai jenis dan tingkat.¹¹⁾ Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan kegiatan bimbingan dan konseling yang dahulu dikenal dengan istilah bimbingan penyuluhan yang dimulai dari tahun 1960-an kemudian dikembangkan melalui kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan seterusnya dikembangkan dalam bentuk Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang kemudian terus berkembang menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pada akhirnya juga berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan saat ini, bahkan kurikulum terbaru tahun 2013 secara eksplisit tetap mewarnai kegiatan bimbingan dan konseling. Semua perkembangan yang bergulir dari setiap masing-masing kurikulum yang dijelaskan di atas secara legal formal telah memberikan kontribusi yang sangat berarti sepanjang sejarah tentang keberadaan dan keterlaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Indonesia dalam setting pendidikan formal pada jalur sekolah dalam berbagai jenis dan tingkat. Dalam hal ini

10) Mulyadi, *Ibid.*, h.7

11) Perkembangan bimbingan konseling di Indonesia baik sebelum merdeka maupun setelah merdeka, berkaitan erat dengan perkembangan berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Hal ini berarti bahwa modal dasar dan faktor penunjang perkembangan bimbingan dan konseling tidak dapat dilepaskan dari perkembangan aspek kehidupan negara dan bangsa Indonesia. Yang menjadi modal dasar bagi perkembangan bimbingan dan konseling dalam pendidikan di Indonesia adalah (1) falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, (2) konsep-konsep pendidikan yang telah dikemukakan oleh para perintis pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantoro, RA Kartini, Dewi Sartika, Moh. Syafe'i dan sebagainya. (3) kenyataan dan kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia dengan azas Bhineka Tunggal Ika. Faktor-faktor penunjang adalah meliputi (1) perkembangan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. (2) kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, (3) pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi. (4) pengaruh dari gagasan dan pendapat beberapa pejabat dan ahli tertentu. *Ibid.*, h.55

kegiatan pendidikan formal yang dimaksud sehubungan dengan keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya diselenggarakan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dan belum menjangkau pendidikan tinggi. Hal ini dapat di pahami dari pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didefinisikan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang resmi yang digunakan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan dikembangkan dalam peraturan menteri No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.¹²⁾

Secara eksplisit berkenaan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dijelaskan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Standar isi yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan/akademik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik oleh karena itu KTSP adalah kurikulum profesional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah). Hal ini merujuk kepada Permen Diknas No 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Penyusunan Kurikulum.¹³⁾

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran di setiap satuan pendidikan

12) Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

13) Asmawati Arief, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP* (Makalah) Disampaikan dalam Kegiatan Diklat Profesi Guru Madrasah PAI Angkatan Pertama di Padang Tanggal 22 s/d 25 Desember 2007.

dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan kompetensi lulusan. Dengan demikian pengembangan kurikulum yang merupakan standar ketuntasan belajar perlu mencakup semua aspek yang menjadi sasaran, tujuan, materi, termasuk metode pembelajaran di samping itu guru juga merupakan bahagian dari salah satu faktor pengembangan dalam mewujudkan kurikulum yang ideal sebagaimana yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

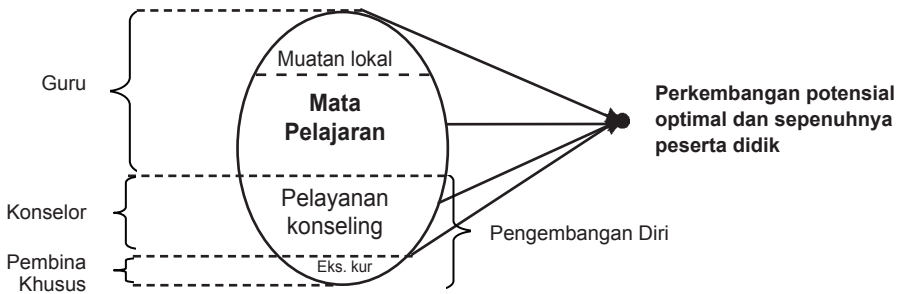
Kurikulum muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum memuat lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan potensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Subtansi kurikulum muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.¹⁴⁾

Pengembangan diri yang merupakan salah satu dari komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru dan bahagian dari kurikulum muatan lokal, maka pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai dengan kondisi sekolah. Oleh karena itu kegiatan yang berkenaan dengan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh guru pembimbing (konselor sekolah). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen yaitu mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri meliputi kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat

14) Asmaiwati Arief, *Ibid.*, h. 4

satuan pendidikan.¹⁵⁾ Guru bidang studi atau tenaga pendidik yang lainnya yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti pada Madrasah Aliah Negeri (MAN) kegiatan muhadarah, keputrian, dan bisa juga dalam bentuk kegiatan pramuka. Kegiatan pengembangan diri yang lebih khusus dilakukan melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik yang merupakan tugas utama dari guru pembimbing atau konselor sekolah dan madrasah. Dengan demikian keberadaan guru pembimbing atau konselor sekolah sebagai pelaksana utama dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling secara yuridis formal telah diakui keberadaannya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sekaligus merupakan salah satu komponen dari kurikulum tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada diagram di bawah ini :



Sumber : *Wawasan Konseling Trauma, Prayitno, Universitas Negeri Padang 2009*

Selanjutnya dalam konteks nasional melalui reformasi pendidikan nasional Muhammad Surya¹⁶⁾ menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan unsur utama dalam pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional.

15) *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar*, Jakarta, 2006, h. i (Kata Pengantar)

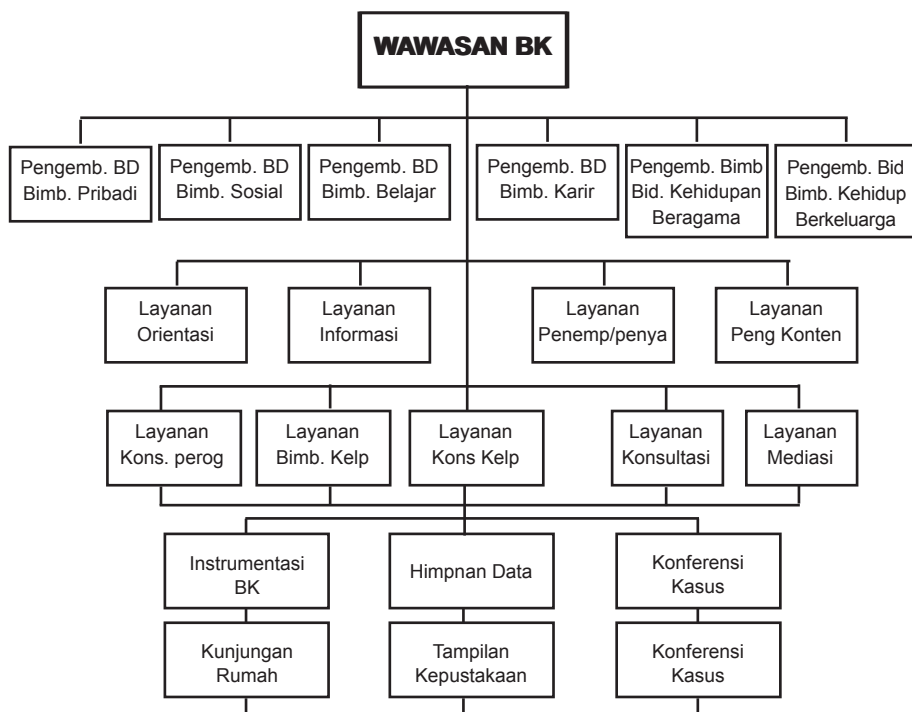
16) Muhammad Surya, *Implementasi Undang-undang Guru dan Dosen Dalam Peningkatan Profesionalisme Konselor Sekolah*, Makalah disampaikan dalam Seminar dan Loka Karya Nasional Bimbingan dan Konseling, (Bandung, Maret,12-13, 2008), h. 9

Hal itu tersirat dalam amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional antara lain pengakuan adanya sebutan “konselor” sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam tatanan pendidikan baik formal maupun non-formal. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebutan “guru bimbingan” merupakan pengakuan formal akan keberadaan bimbingan dan konseling di Indonesia. Dalam pengembangan kurikulum sejak berlakunya kurikulum 1974, 1984, dan seterusnya hingga sekarang apa yang disebut KTSP, bimbingan dan konseling merupakan komponen Utama. Hal ini harus dimaknai sebagai suatu tantangan dan sekaligus peluang untuk mewujudkan keberadaan “konselor” yang sesungguhnya secara profesional, formal, substansial, dan sebagainya.

Berikutnya perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan dan pembelajaran yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah atau guru pembimbing atau konselor sekolah sebagaimana pada penjelasan di atas diselenggarakan berdasarkan pola BK 17 di sekolah yang pada akhirnya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik yang mengacu dan berimplikasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran, maka pola BK 17 di sekolah mengalami penyempurnaan. Penyempurnaan tersebut dimulai pada tahun 1993 penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah memperoleh pembendaharaan istilah baru, yang dikenal dengan istilah BK pola 17 plus. Istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang bimbingan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling di jajaran pendidikan dasar dan menengah seiring dengan mulai mengelilinginya abad ke 21 BK 17 itu berkembang menjadi BK 17 plus. Terutama apabila kegiatan BK mengacu kepada pelayanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik di perguruan tinggi dan warga masyarakat luas.¹⁷⁾ Selanjutnya secara keseluruhan dari butir-butir pokok yang terdapat pada BK pola 17 plus di sekolah dapat di lihat pada diagram di bawah ini:

17) Prayitno, *Seri Layanan Konseling (Jurusan Bimbingan dan Konseling)*, Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 2004, h. 9

POLA BK 17 PLUS DI SEKOLAH/MADRASAH ¹⁸⁾



Sehubungan dengan diagram di atas berkenaan dengan pola BK 17 plus di sekolah/madrasah Prayitno menjelaskan lebih lanjut berkenaan dengan:

1. Keterpaduan yang mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas serta landasan BK wawasan bimbingan dan konseling: fungsi, ditambah satu yaitu fungsi advokasi.
2. Bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang meliputi:
 - a) Bidang pengembangan pribadi
 - b) Bidang pengembangan sosial
 - c) Bidang pengembangan kegiatan belajar
 - d) Bidang pengembangan karir
 - e) Bidang pengembang kehidupan berkeluarga
 - f) Bidang pengembang kehidupan beragama

18) <http://w.w.w.polabk17plus.4Maret2009>

3. Jenis layanan bimbingan dan konseling meliputi;
 - a) Layanan orientasi
 - b) Layanan penempatan penyaluran
 - c) Layanan penguasaan konten
 - d) Layanan konseling perorangan
 - e) Layanan bimbingan kelompok
 - f) Layanan konsultasi
 - g) Layanan mediasi
4. Kegiatan pendukung meliputi:
 - a) Aplikasi instrumentasi
 - b) Himpunan data
 - c) Konferensi kasus
 - d) Kunjungan rumah
 - e) Tampilan kepustakaan
 - f) Alih tangan kasus
5. Format pelayanan BK Pola 17 plus adalah dalam berbentuk: format individual, kelompok klasikal, lapangan dan politik.

Penjelasan tentang pola “BK. 17 Plus” sebagai mana yang telah diuraikan di atas secara lebih rinci dapat dijelaskan dalam struktur pelayanan konseling yang meliputi:

a) Pengertian, Paradigma, Visi dan Misi

1. Pengertian

Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, berkenaan dengan pengembangan kondisi kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan penanganan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T), baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Paradigma

Paradigma konseling adalah pelayanan bantuan psiko-pendi-

dikan dalam bingkai budaya. Artinya, pelayanan konseling berdasarkan keilmuan dan teknologi pendidikan dengan dukungan kaidah-kaidah psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan pelayanan konseling yang diwarnai oleh budaya lingkungan peserta didik.

3. Visi

Visi pelayanan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia.

4. Misi

Misi pelayanan konseling meliputi:

- a) Misi pendidikan, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan.
- b) Misi pengembangan, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat.
- c) Misi pengentasan masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

b) Bidang Pelayanan

Bidang pelayanan konseling meliputi:

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

- 3) Pengembangan kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri.
- 4) Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

c) Fungsi Konseling

Pelayanan konseling mendukung fungsi-fungsi:

- 1) Pemahaman, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya
- 2) Pencegahan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- 3) Pengentasan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya.
- 4) Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya.
- 5) Advokasi, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

d) Prinsip dan Asas

Pelayanan konseling dilaksanakan dengan menerapkan prinsip dan asas-asas berikut:

- 1) Prinsip-prinsip konseling berkenaan dengan sasaran layanan, permasalahan yang dialami peserta didik, program pelayanan, serta tujuan dan pelaksanaan pelayanan.
- 2) Asas-asas konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus dan tut wuri handayani.

e) **Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung**

Pelayanan konseling diselenggarakan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berikut:

1) Jenis Layanan

- a) Orientasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah/madrasah dan obyek-obyek yang dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran peserta didik di lingkungan yang baru.
- b) Informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan dan pendidikan lanjutan.
- c) Penempatan dan penyaluran, yaitu layanan yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstra kurikuler.
- d) Penguasaan konten, yaitu layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama konten-konten yang berisi kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan masyarakat.
- e) Konseling perorangan, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui format individual.
- f) Bimbingan kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.
- g) Konseling kelompok, yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan pribadi melalui dinamika kelompok.
- h) Konsultasi, yaitu yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam dalam memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau

masalah peserta didik.

- i) Mediasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik dan pihak-pihak terkait menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

2) Kegiatan Pendukung

- a) Aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrument baik tes maupun non-tes.
- b) Himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia.
- c) Konferensi kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik yang bersifat terbatas dan tertutup serta tetap berpegang pada asas keahasiaan.
- d) Kunjungan rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua dan atau keluarganya.
- e) Tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan serta pengentasan masalah yang dialami.
- f) Alih tangan kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya.

3) Format Kegiatan

Format kegiatan layanan konseling meliputi:

- a) Individual, yaitu format kegiatan konseling yang melayani peserta didik secara perorangan
- b) Kelompok, yaitu format kegiatan konseling yang melayani se-

- jumlah peserta didik melalui suasana dinamika kelompok.
- c) Klasikal, yaitu format kegiatan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.
 - d) Lapangan, yaitu format kegiatan konseling yang melayani seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar di luar kelas atau lapangan.
 - e) Pendekatan khusus, yaitu format kegiatan konseling yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan.¹⁹⁾

Berdasarkan ulasan tentang arah bimbingan dan Konseling di Indonesia dapat disimpulkan bahwa:

Pertama perkembangan kegiatan bimbingan dan konseling yang awalnya dikenal dengan istilah bimbingan penyuluhan lebih terfokus dan interes dalam setting pendidikan dan pembelajaran yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah atau guru pembimbing atau konselor sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dan belum menjangkau pada setting pendidikan tinggi. Sedangkan pada tingkat pendidikan dasar kegiatan bimbingan dan konseling belum ada tenaga khusus yang membidangnya dan oleh sebab itu keterlaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dihandel sepenuhnya oleh guru kelas.

Kedua, keterlaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan dasar dan menengah sepenuhnya mengacu kepada “pola BK 17” dan “BK pola 17 Plus” di sekolah. Penyempurnaan pola BK 17 di sekolah menjadi Pola BK 17 Plus di sekolah sudah dan telah dimulai pada tahun 1993. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dan kebutuhan sekolah akan jasa bimbingan dan konseling di samping pesat dan kompleksnya permasalahan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan belajar di samping semakin kompleksnya arus globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan informasi yang sangat mempengaruhi perilaku peserta didik dalam mengayomi tugas-tugas perkembangan mereka terutama berkenaan de-

19) *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling Ditjen PMPTK Depdiknas, 2008), h. 6-11

ngan belajar dalam proses pendidikan formal. Di samping itu akan memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang bimbingan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling di jajaran pendidikan dasar dan menengah seiring dengan mengelilinginya abad ke 21. “BK pola 17 di sekolah” itu berkembang menjadi “BK pola 17 plus di sekolah”. Terutama apabila kegiatan BK mengacu kepada pelayanan yang lebih luas, sehingga mencakup peserta didik di perguruan tinggi dan warga masyarakat luas sebagaimana pada penjelasan di atas diselenggarakan berdasarkan pola BK 17 di sekolah yang pada akhirnya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik yang mengacu dan berimplikasi terhadap pencapaian tujuan penyelesaian bimbingan dan konseling di sekolah memperoleh pembendaharaan istilah baru, yang dikenal dengan istilah BK pola 17 plus. Istilah ini memberikan warna tersendiri bagi arah dan bidang bimbingan, jenis layanan, dan kegiatan serta substansi pelayanan bimbingan dan konseling di jajaran pendidikan dasar dan menengah seiring dengan mulai mengelilinginya abad ke 21 BK 17 itu berkembang menjadi BK 17 plus.

Ketiga keberadaan kegiatan bimbingan dan konseling yang mulai dirintis dari tahun 1960-an kemudian dikembangkan melalui kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 yang pada akhirnya juga berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan saat ini, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti sepanjang sejarah keterlaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di Indonesia dalam setting pendidikan formal pada jalur sekolah dan madrasah dalam berbagai jenis dan tingkat. Tidak hanya dalam proses pergantian kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, namun secara organisasi dan profesi, sebut saja umpamanya sejak lahirnya Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) pada bulan Desember 1975 di Malang. IPBI tetap mengupayakan kegiatan peningkatan profesionalitas anggotanya antara lain dengan menerbitkan *newsletter* sebagai wahana komunikasi profesional meskipun tidak mampu terbit secara teratur. Di samping mengadakan pertemuan periodik berupa konvensi dan kongres. Dan akhirnya pada tahun 2001 dalam kongres di Lampung Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) berganti nama menjadi Asosiasi Bimbingan

dan Konseling Indonesia (ABKIN). Peristiwa tersebut menandakan bahwa secara eksplisit berkenaan dengan organisasi dan kegiatan profesi serta terjadinya perubahan kurikulum, dan untuk saat ini dikenal dengan sebutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah memberikan inspirasi dan solusi yang tepat dalam menyahuti gerak dan arah kegiatan bimbingan dan konseling secara terarah, terprogram walaupun masih bergerak dalam setting pendidikan dasar dan menengah. Di samping akan memperjelas keberadaan guru pembimbing dengan sebutan yang terbilang baru konselor sekolah/madrasah yang salah satu diantara kegiatannya sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan berkenaan dengan pengembangan diri.

Pengembangan diri yang merupakan salah satu dari komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru dan bahagian dari kurikulum muatan lokal, maka pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan diri dan mengekspresikan diri sesuai dengan kondisi sekolah. Oleh karena itu kegiatan yang berkenaan dengan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh guru pembimbing (konselor sekolah).

C. SEJARAH PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Bimbingan dan konseling Islam bila dilihat dari sudut pandang sejarah kelahirannya agaknya jauh berbeda dengan sejarah bimbingan dan konseling secara umum. Bila konsep bimbingan dan konseling secara umum yang berawal dari pemikiran Barat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, perkembangannya bermula pada *vocational* yang kemudian fokus terhadap pendidikan. Sedangkan bimbingan dan konseling Islam lahir dan berkembang lebih fokus pada pengembangan potensi kefitrahan dan dimensi-dimensi kemanusiaan manusia yang bertujuan untuk memuliakan, kemuliaan manusia yang mulia di samping berawal dari kondisi-kondisi sosial kemasyarakatan dan kondisi pendidikan yang mulai dikembangkan semenjak masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. Bahkan tidak hanya pada dua kondisi tersebut, lebih lanjut juga dapat dilihat pada kondisi ekonomi,

politik, dan agama bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini menandakan bahwa bimbingan dan konseling Islam dalam konteks sejarah telah ada semenjak adanya manusia yang berorientasi terhadap pengembangan potensi fitrah dan dimensi-dimensi manusia dan berproses secara berkelanjutan semenjak masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. Namun perbincangan terkait dengan sejarah bimbingan dan konseling Islam dalam tulisan ini hanya memotret kondisi-kondisi sosial masyarakat dan kondisi pendidikan, dan tidak membicarakan kondisi ekonomi, politik, dan agama pada zaman Nabi Muhammad SAW di samping pengembangan potensi kefitrahan dan dimensi-dimensi kemanusiaan.

Dimensi-dimensi manusia pada dasarnya merupakan potensi yang dimiliki manusia sejak dilahirkan dan dalam perkembangannya senantiasa ada dalam dirinya. Potensi ini tidak pernah hilang atau lepas dari diri manusia, selama masih hidup. Manusia memiliki potensi yang seharusnya dikembangkan secara seimbang namun realitas membuktikan bahwa banyak orang yang secara ceroboh hanya mengembangkan dan meningkatkan kualitas potensi tertentu. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai ketimpangan yang mendatangkan masalah dalam diri manusia, sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan hidup dalam diri manusia. Pengembangan semua potensi secara seimbang adalah satu-satunya jalan yang paling tepat melalui kegiatan bimbingan dan konseling .

Zakiah Daradjat menyatakan bahwa²⁰⁾ dimensi-dimensi manusia terdiri dari tujuh macam yaitu; fisik, akal, iman, akhlak, kejiwaan, keindahan dan sosial kemasyarakatan. Bagi Zakiah Daradjat dasar pembagian dimensi menjadi tujuh bagian tersebut didasarkan bahwa manusia memiliki berbagai dimensi yang tidak hanya terdiri dari jasmani dan rohani, akan tetapi lebih dari itu. Dan pembagian dimensi-dimensi manusia menjadi tujuh macam tersebut. Lanjut Zakiah Daradjat sudah memadai meskipun bisa dikembangkan lebih banyak lagi. Dimensi-dimensi tersebut diberlakukan secara seimbang dan dikembangkan secara bersama-sama dalam proses pendidikan. Konstruksi fisik manusia merupakan sebuah konstruksi pa-

20) Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: TPI Ruhama, 1995), h. 2

ling sempurna diantara bentuk jasmani semua makhluk Allah. Seluruh anggota badan termasuk panca indra menjadikan manusia memiliki keluwesan untuk melakukan aktifitas dalam bentuk apapun²¹⁾ Lebih lanjut dalam pandangan Zakiah Daradjat perangkat jasmani manusia dibina dengan tujuan 1) untuk membangun dan membina manusia yang kuat, sehat dan mampu melaksanakan tugasnya, 2) untuk membina fisik yang sehat, sehingga tercipta kepribadian yang seimbang dan selaras sebagai pengabdian kepada Allah, dan 3) untuk membina dan mengelola fisik yang kokoh, sehingga terbinanya sikap-sikap terpuji misalnya toleransi, sportif dan kerjasama.²²⁾

Akal bagi manusia memiliki fungsi untuk memahami mengamati belajar dan berpikir. Problematika kehidupan yang dihadapi manusia baik dalam skala besar maupun kecil sebagian besar mampu dipecahkan dengan akal. Akal juga bisa dimanfaatkan untuk mempelajari dan mendalami objek-objek metafisik dan supranatural, selama dibarengi dengan kepercayaan. Karenanya dimensi kedua dalam diri manusia ini memiliki relasi yang kuat dengan dimensi yang pertama. Begitu juga dengan dimensi-dimensi kemanusiaan yang lainnya. Saling ada keterkaitan dalam mewujudkan kemaknaan hidup yang seimbang berdasarkan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Dengan demikian menyikapi berbagai permasalahan hidup bagi setiap individu atau manusia dapat diselesaikan dengan melihat dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut dan dihubungkan dengan potensi pengembangan fitrah.

M. Qurais Shihab²³⁾ menjelaskan bahwa pengembangan potensi kefitrahan manusia yang mencakup fitrah jasmani, rohani dan nafs, merupakan pola dasar yang perlu dikembangkan secara optimal. Fitrah jasmani merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah fitrah rohani yang memang memiliki daya untuk mengembangkan proses biologisnya.

21) *Ibid.*, h. 3-4

22) *Ibid.*, h. 5

23) M.Djwad Dahlan, *Perspektif Profesi Bimbingan dan Konseling Berbasis Values Dalam Pengembangan Fitrah Manusia*, makalah disampaikan pada Konvensi Nasional XIII Kerjasama Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia Dengan Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung, 8-10 Desember 2003), h. 88

Daya ini disebut dengan daya hidup (*al-hayat*) belum mampu menggerakkan tingkah laku, selama belum ditempati fitrah rohani.

Fitrah rohani ini merupakan esensi pribadi manusia dan berada di alam inmateri dan alam materi. Ia lebih abadi dari pada fitrah jasmani, suci dan memperjuangkan dimensi-dimensi spiritual. Ia mampu bereksistensi dan dapat menjadi tingkah laku aktual apabila telah menyatu dengan fitrah jasmani.

Fitrah *nafs* merupakan paduan integral antara fitrah jasmani (*biologis*) dengan fitrah rohani (*psikologis*). Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu *qalbu*, akal dan nafsu yang saling berintegrasi dalam bentuk kepribadian.

Dalam dinamikanya fitrah *nafs* digerakkan oleh sang Maha Pencipta, dan diwujudkan dalam *hidayah* (petunjuk) dan *Sunnah* (hukum Allah) yang mengatur *nafs* agar lestari dan berdaya fungsi.

Sedang aspek psikis *nafs* diatur agar mampu hidup bahagia, menyenangkan, memberikan ketenangan dengan jalan memperluas ilmu, berpikir, tadabur, berdzikir, menghindari dari sifat tercela serta mempersiapkan diri agar memiliki sifat-sifat mulia.²⁴⁾

Untuk menemukan jati dirinya, manusia diberikan diberinya *hidayatuddiny* (hidayah keimanan) di samping *hidayah wijdany* (instink), *hidayah hawas* (indera) dan *hidayah aqly* (akal).

Dalam menafsirkan fitrah selanjutnya (QS 30 ar-Rum:30) disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan potensi fitrah keagamaan yang *hanif* (yang cenderung kepada kebaikan). Ini berarti bahwa manusia diberi kemudahan untuk berbuat baik, sedang untuk berbuat keburukan, manusia harus berupaya sekuat-kuatnya melawan fitrahnya sendiri.

Potensi yang dimiliki manusia berdimensi dua, *tauhidi* (mengetahui Allah Maha Esa) dan *akhlaqi* (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan buruk). Kedudukan manusia di hadapan Allah, sangat

24) Ahmad Zayadi, *Hakikat Manusia Menurut al-Qur'an dan Implikasinya Bagi Pengembangan Teori-teori Pendidikan (Studi Tafsir Tematik (maudhu'i) tentang Manusia sebagai Dasar Pandangan Filosofis tentang Komponen-komponen Pendidikan)* (Bandung: Program Pascajarsana Universitas Pendidikan Indonesia, 2002) h. 89

sejalan dengan derajat keimanan tentang kekuasaan dan keesaan Allah yang diyakininya.²⁵⁾

Komponen-komponen fitrah *nafs* (*Qalb*, *akal* dan *nafs*) berinteraksi satu sama lain terwujud sebagai kepribadian yang didominasi oleh komponen qalbu. Apabila kepribadian itu didominasi oleh kemampuan qalbu, individu akan terkenal oleh *dlamir* yang dibimbing oleh fitrah *azali*, sebaiknya apabila individu tidak terkendali oleh *dlamir*nya, ia akan dikendalikan oleh nafsunya.

Komponen akal (yang keadaannya di bawah kedudukan qalbu) memiliki daya kognitif yang berpegang pada prinsip rasional dan realistik, yang bertugas mengikat nafsu. Sekitarnya akal ini berfungsi baik (dapat mengikat nafsu), individu akan mampu mengaktualisasikan komponen tertingginya dan dapat menyalurkan nafsu hewaniahnya yang selalu mengejar kenikmatan. Apabila kendali qalbu dan akal melemah, maka nafsu akan mengaktualisasikan dorongan hewaniahnya.

Manusia yang dikendalikan dorongan hewaniah akan berakhlak *madzmunah* (hina) yang justru berlawanan dengan tujuan diutusnya Rasul yaitu menyempurnakan akhlak manusia (akhlak karimah) yang memiliki citra lahiriah dan batiniah (al-Ghazali)²⁶⁾.

Dalam memaknai istilah qalbu para ahli berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang memandang qalbu sebagai materi organik, sedang yang lainnya memandang qalbu sebagai sistem kognisi yang memiliki daya emosi. Iman al-Ghazali sendiri menyebutkan bahwa qalbu memiliki dua aspek, jasmani dan rohani. Qalbu jasmani merupakan segumpal daging yang terletak di dada sebelah kiri, sedang qalbu rohani memiliki sifat halus, Rabbani dan mampu memahami kebenaran yang bersifat metafisik tanda kekuasaan Allah, makna di balik kejadian dan kehidupan di akhirat kelak.

Qalbulah yang memiliki instink nur ilahi dan *basirah* yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Qalbu inilah yang berkecenderungan

25) 'Athoillah ibnu Assukandary, *Syarah Hikam* (Alih bahasa oleh Harun al-Rasyid) *Syarah Hikam* (Bandung: Penerbit Risalah, 1985), h. 99

26) M.Djwad Dahlan, *Ibid.* h.90

menerima kebesaran dari Allah Maha Esa. Qalbu ini pula yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali semua tingkah laku manusia. Apabila qalbu ini berfungsi sewajarnya, maka manusia akan hidup baik dan sesuai dengan fitrah aslinya. Sebaliknya apabila qalbu itu rusak, rusak pulalah tingkah laku manusia.

Akhlah sebagai hakekat dari kepribadian manusia yang ditandai oleh motivasi ketaatan sepenuhnya kepada Allah SWT berserah diri secara utuh kepada-Nya akan mampu secara konsisten meningkatkan kualitas peribadatannya melalui ketaqwaan.²⁷⁾

Para penganut hedonisme yang berasal dari ajaran Epicurus (342-270 SM) merumuskan kebaikan sebagai sesuatu yang dikehendaki dan yang memberikan kenikmatan. Pandangan ini ditolak oleh Khalifah Abdul Hakim yang menyatakan bahwa: "...pikiran yang tidak sehat menghendaki banyak hal yang justru menyakitkan dan menghancurkan diri sendiri dan kadang-kadang kenikmatan justru terletak pada hal-hal yang menghancurkan kehidupan dan menghilangkan tujuan-tujuan yang penuh kenikmatan itu sendiri... kita mengetahui bahwa kesenangan atau kenikmatan tidak menjadi motif bagi kegiatan-kegiatan kita... Orang-orang baik merasa mencapai tujuan mereka, walaupun ternyata mendatangkan lebih banyak penderitaan daripada kenikmatan.

Berikut ini akan diuraikan kondisi sosial masyarakat dan kondisi pendidikan pada masa Rasulullah Muhammad SAW yang sarat dengan pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengayomi umat dan atau masyarakat pada kedua kondisi tersebut:

a. Kondisi sosial masyarakat

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, dasar kesatuan keluarga adalah *patriarchal-agnatic*. Di mana sekelompok masyarakat menurun secara langsung melalui garis laki-laki. Keluarga berada di bawah otoritas laki-laki tertua atau laki-laki kepala keluarga. Sistem ini melahirkan sebuah keluarga yang melebar sampai beberapa generasi dan sampai beberapa kelompok dan pasangan perkawinan rumah tangga.²⁸⁾

27) Ahmad Zayadi, *Ibid.*, h.

28) Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), cet, ke-1, h. 42

Sementara bentuk perkawinan diantaranya; 1) perkawinan poliandri antara seorang wanita dengan sejumlah laki-laki dengan keragaman tingkat kepermanenan dan pertanggungjawaban keturunan, 2) perkawinan sementara juga terkenal di kalangan masyarakat Arabia dan 3) perkawinan poligami beragam sejak dari mengumpulkan sejumlah isteri dalam sebuah tempat tinggal. Seorang laki-laki memiliki sejumlah isteri yang hidup bersama suku mereka sendiri, dan laki-laki tersebut akan mengunjunginya atas dasar penggiliran. Tidak ada norma tunggal yang diterima secara universal. Hanya sedikit orang yang menjalankan kewajiban-kewajiban ideal dalam hal distribusi *property*, perlindungan wanita, atau pengasuh anak-anak.²⁹⁾

Selanjutnya, kondisi sosial terlihat dari sikap mereka yang membedakan (diskriminasi) antara manusia yang satu atas manusia yang lain, atas dasar keturunan, kebangsaan, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin dan status sosial.³⁰⁾ Hasan Ibrahim Hasan menjelaskan lebih lanjut, bahwa kondisi kemasyarakatan Arab Jahiliyah adalah, bahwa solidaritas antara sesama anggota suatu kabilah sangat kuat, sedang perasaan tersebut dengan kabilah lain sama sekali tidak ada. Tenaga mereka telah terkuras habis untuk selalu berperang, oleh karena dua sebab. *Pertama*, bersaing memperebutkan sarana penghidupan, yakni padang rumput tempat menggembala kambing dan sumber air. *Kedua*, bersaing memperebutkan kehormatan dan kursi kepemimpinan. Apabila saudara sulung meninggal dunia, maka timbullah perselisihan antara anak mantan pemimpin dengan saudara-saudara mendiang ayahnya yang berakibat meletusnya perang antara kabilah-kabilah yang masih ada tali kekerabatan dan berdekatan.³¹⁾ Dalam tradisi masyarakat jahiliyah sangat dikenal semboyan:

أنصر أخاك ظالماً أو مظلوماً

29) Ibid, 55

30) Lihat, Abuddin Nata dan Fauzan (ed), *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Dasa/Ajar atas Biaya Dipa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2005), cet. Ke-1, h. 19

31) Hasan Ibrahim Hasan, *opcit.*, h. 117

Artinya :

*“Tolonglah saudaramu yang berbuat aniaya atau yang teraniya”*³²⁾

Syair yang mengemukakan perihal kekayaan dan kebesaran suatu kaum serta tentang pembalaan pandangan mereka atau syair yang bernada memojokkan dan menghina suatu kaum sangat berpengaruh dalam menyulut api permusuhan antara kabilah-kabilah Arab Jahiliyah. Apabila suatu noda menimpa salah seorang anggota suatu kabilah, maka noda tersebut menimpa seluruh anggota kabilahnya. Terkadang perselisihan antara dua anggota dari kabilah yang berbeda menjadi faktor penyebab timbulnya perang antara dua kabilah tersebut, sekalipun penyebabnya dianggap sepele.³³⁾

Di antara perilaku buruk masyarakat jahiliyah adalah menanam bayi perempuan hidup-hidup (*wa'dul banat*) karena takut kehinaan atau noda. Motif masyarakat kelas bawah melakukan hal yang sama karena takut jatuh miskin (*fakir*), terutama di lingkungan Bani Asad dan Tamim. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ﴿٩﴾

Artinya :

“Dan apabila bayi-bayi perempuan dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah mereka dibunuh. (Q.S. al-Takwir : 8-9).

Sementara anak laki-laki diperlakukan dengan kasih sayang kecuali kaum dha'fa. Di kalangan ini mereka membunuh anak laki-laki karena takut miskin. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ﴿٣١﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu membunuh anak laki-laki kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka dan kepadamu. (Q.S. al-Isra' : 31)

32) Pernyataan tersebut adalah merupakan kata hikmah yang sangat populer di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah. Mereka beranggapan bahwa tindakan tersebut merupakan sikap menolong orang lain. Adapun dalam pandangan Islam, tindakan tersebut merupakan suatu tindakan menolong dalam bentuk memberi nasihat kepada yang berbuat aniaya agar menghentikan tindakannya. Atas dasar ini Nabi SAW bersabda “agama itu adalah nasihat bagi Allah bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang beriman”. Lihat, *Ibid.*, h.116-117.

Menghadapi kondisi masyarakat yang sedemikian parah, Rasulullah mengatur hubungan keluarga, hubungan kemasyarakatan dengan mendidik mereka menjadi ummat yang saling cinta-mencintai. Di antara kebijakan Rasulullah SAW tersebut, tertuang dalam khutbahnya pada musim Haji di Makkah di hadapan kaum muslimin 10.000 orang jamaah haji di Makkah:

Hai kaumku! Dengarkanlah apa yang aku ucapkan ini, karena mungkin kamu sekalian tidak akan dapat melihat aku lagi di musim haji yang akan datang di tempat ini. Kehidupan dan kekayaanmu adalah mutlak suci, sebagai milikmu, yang tidak bisa diganggu gugat oleh orang lain sampai kamu nanti berdiri di hadapan Allah di hari Kiamat nanti. Dan ingatlah, bahwa kamu sekalian akan menghadap kepada Allah di hari akhir nanti, dan Dia akan menghitung tiap kebaikan dan amal yang telah kamu perbuat. Hai ummatku! Kamu sekalian mempunyai hak kepada isteri-isterimu dan isteri-isterimu pun mempunyai hak kepada kamu. Maka perlakukanlah isteri-isterimu itu sebaik-baiknya dan dengan penuh kasih sayang dan cinta serta kebaikan. Sesungguhnya dia menjadi isterimu karena Allah dan karena Allah pulalah kamu menjadi suaminya. Tingkatkanlah terus ketaatan dan keimanan kepada Allah atas rahmat yang telah diberikan-Nya kepadamu. Dan jauhilah berbuat dosa. Sejak saat ini, pertumpahan darah dan paganisme tidak boleh lagi terjadi, dan pertumpahan darah itu adalah perbuatan yang terkutuk. Dan terhadap hamba sahaya dan budak-budakmu, berilah mereka makan sebagaimana kamu memberi makan untuk perutmu sendiri, dan berilah mereka pakaian sebagaimana kamu berpakaian. Seandainya mereka melakukan kesalahan, maka maafkanlah, dan jika kamu tidak mau memaafkannya maka lepaskanlah ia. Janganlah sekali-kali kamu berlaku kejam kepada mereka. Wahai, ummatku! Dengarkanlah ucapanku ini ciptakanlah saling pengertian antara sesama kamu. Ingatlah, bahwa kaum muslimin itu bersaudara antara yang satu dengan yang lain. Kamu semuanya dalam satu persaudaraan. Hindarkanlah dirimu dari ketidakhadiran.³⁴⁾

33) *Ibid.*, h. 117-118

34) *Ibid.*, h. 275

Berdasarkan isi khutbah di atas, kebijakan yang dilakukan Rasulullah dalam bidang sosial di antaranya:

1. Emansipasi Wanita.

Islam memberikan kebebasan bahkan kewajiban agar wanita menuntut ilmu pengetahuan. Hingga Aisyah, isteri Rasulullah SAW, menjadi ahli fiqih, ahli fatwa, ahli sejarah, seorang ahli tentang silsilah (*nasab*), perawi hadis, perawi syair, ahli kesehatan dan ahli falak. Hingga Rasulullah bersabda: “Ambillah separuh agama kalian dari al-Humaira’ ini, Aisyah ternyata ia juga terlibat dalam urusan politik dan seorang wanita yang memimpin kaum Muslimin dalam peristiwa *Waqi’ah al-jamal* (Perang Unta). Tidak ketinggalan adiknya Asma’ binti Abu Bakar, ibu kandung Abdullah as-Zubair, yang terkenal dengan perawi hadits. Islam juga memberikan hak kepada wanita berhak menceraikan dirinya dari sang suami kapan ia mau. Wanita juga mendapat harta warisan separuh dari laki-laki, yang pada dasarnya merupakan bagian yang lebih banyak dari laki-laki karena dalam konsep Islam isteri berada pada tanggungan suami.

2. Membina Keluarga Islami

Berbuat baik kepada keluarga. Dalam masalah keluarga, Islam mengharuskan suami memberi nafkah kepada isterinya, ayah kepada anaknya, dan anak kepada orang tuanya. Islam telah menamai aqad nikah sebagai suatu perjanjian yang sangat mengikat dan digambarkan sebagai hubungan cinta kasih. Dalam Islam laki-laki dilarang beristrikan perempuan-perempuan musyrik, dilarang menikahi ibu, saudara perempuan, dan sebagainya (QS 4:23). Islam membolehkan poligami sampai empat (QS 4:3), dengan syarat berlaku adil (QS 4:129). Begitu juga dalam Islam sangat mendorong agar hubungan kekerabatan terjalin dan hubungan ini jangan sampai retak karena direjang cemburu buta. Dan mengajarkan etika sopan santun, dan minta ijin bila ingin memasuki rumah (QS 24:30-31). Disuruh untuk menepati janji (QS 16:91). Dalam kondisi kekacauan institusional dan ketidakpedulian individual terhadap kewajiban keluarga, ajaran-ajaran al-Qur’an berusaha memperkuat *klan patriarchal-agnatic*. Aturan-aturan al-Qur’an menentang per-

zinaan demi kelangsungan kehidupan sebuah kelompok, demi kelangsungan heriditas biologis, dan demi menciptakan ikatan perkawinan antara beberapa keluarga. Perceraian, sekalipun relatif mudah, merupakan sesuatu yang dibenci. Perkawinan *poliandri* diharamkan karena hal ini bertentangan dengan stabilitas keluarga *patriarchal*. Karena keluarga menurun mulai dari ahli waris laki-laki, maka al-Qur'an menyediakan hukum-hukum untuk menjamin kejelasan hubungan nasab ayah, misalnya dalam kasus perceraian, seorang perempuan tidak dapat menikah lagi selama tiga kali periode mensturasi.³⁵⁾ Idealitas keluarga adalah dilindungi oleh kejelasan kewajiban kolektifnya dalam segala urusan yang penting mengenai tanggung jawab terhadap kejahatan. Secara lebih khusus, al-Qur'an melindungi status wanita dan anak-anak, yang mana mereka tidak lagi dipandang sebagai sekedar binatang piaraan melainkan sebagai individu dengan hak-hak dan keperluan atas dirinya sendiri. Demi kebaikan pihak wanita spiritual dan keagamaan.³⁶⁾ Selanjutnya, al-Qur'an berusaha melindungi wanita dari kegegabahan dan kesewenang-wenangan perceraian, melalui dalih penundaan, perujuk, dan upaya-upaya perdamaian melalui kedua belah pihak keluarga. Periode tunggu *'iddah* yang mengiringi suatu perceraian juga ditujukan untuk melindungi seorang wanita untuk mendapatkan nafkah selama masa tunggu tersebut dan nafkah untuk anak yang dilahirkannya jika ia dalam keadaan hamil. Akhirnya, untuk menyeimbangkan status, setidaknya-tidaknya beberapa kemungkinan terbuka bagi perceraian atas inisiatif pihak perempuan.³⁷⁾

3. Perwujudan Hak Hidup

Hal ini, dapat kita lihat dengan jelas bahwa dalam Islam hukum menumpahkan darah tanpa hak diharamkan, dan dalam Islam tidak dibenarkan pihak korban main hakim sendiri. Bilamana sampai terjadi pertumpahan darah maka Islam telah menunjuk imam

35) *Ibid.*, h. 43

36) *Ibid.*, h. 43

37) *Ibid*

(pemimpin) sebagai pihak yang diberi amanat dan yang berwenang untuk menegakkan qishash atas yang melakukan pembunuhan. Dalam kasus ini Islam juga mendorong untuk menegakkan (QS 2:197). Islam juga telah menetapkan bahwa wali yang terbunuh karena kekeliruan berhak memperoleh diyat (al-Nisa' : 92).

4. Berbuat Baik Kepada Hambasahaya

Dalam pandangan Islam seluruh manusia adalah sama sekalipun berlainan bangsa. Tidak ada perbedaan antara yang berkulit putih dengan yang berkulit hitam, antara orang kampung dengan orang kota, antara pemimpin dengan rakyat, antara pria dan wanita, antara Yahudi dan Nasrani dalam kedamaian antara orang 'Ajam dengan orang Arab. Rasulullah SAW bersabda: "Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya orang-orang beriman bersaudara. Sesungguhnya Tuhan kalian adalah satu dan sesungguhnya ayah kalian satu. Kalian semuanya adalah dari Adam dan adam itu dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang asing kecuali dengan takwa."³⁸⁾ Diriwayatkan dari Ibnu Abbad, sesungguhnya salah seorang hamba sahaya menyampaikan pinangan kepada sekelompok orang dari Bani Bayadhah. Kemudian Rasulullah memberi isyarat kepada mereka agar menikahnya, lalu mereka berkata: Wahai Rasulullah! Apakah pantas kami menikahkan puteri-puteri kami kepada para sahaya milik kami? Maka turunlah firman Allah Ta'ala (Al-Hujurat:13). Di samping itu, Rasulullah telah menyuruh Bilal untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah, sehingga al-Harits bin Hisyam dan 'Itab bin Asid marah lalu keduanya berkata: pantaslah budak Neghro mengumandangkan adzan di atas Ka'bah." Bahkan Rasulullah memarahi Abu Dzar al-Ghifari karena menghina Bilal dengan gelar Neghro. Islam juga membebaskan tahanan politik sebagai budak bagi yang masuk agama Islam.

38) *Ibid.*, h.359

5. Mewujudkan sikap saling sayang menyayangi antara sesama umat manusia.

Dalam hal ini Rasulullah bersabda, “barang siapa yang memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia di dunia ini, maka Allah akan memberikan kemudahan pula kepadanya di hari kemudian. Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”³⁹⁾

b. Kondisi Pendidikan dan Pengajaran Era Rasulullah SAW

Telah dikemukakan sebelumnya, penduduk Arab pra-Islam dengan sebutan masyarakat jahiliyah. Dikatakan masyarakat jahiliyah karena ditinjau dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab sangat terbelakang dibandingkan dengan masyarakat di luar Jazirah Arab. Di samping itu mereka juga dikenal dengan perilaku kasar dan bermoralitas rendah dan kaum penyembah berhala (*al-watsanity*), bermoralitas rendah.⁴⁰⁾

Allah Maha Bijaksana, sebagai calon panutan ummat manusia, Muhammad ibn Abdullah sejak “awal sekali” telah dipersiapkan Allah, dengan menjaganya dari segala sikap-sikap jahiliyah.⁴¹⁾ Dengan akhlak-

39) Hammudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, terj. Nasmay Lofia Anas, Riyadh: Internasional Islamic Federation of Student Organization, 1986), cet. Ke-2, h. 274

40) Masyarakat di kalangan bangsa Arab, terdapat beberapa kelas masyarakat, berbeda antara satu dengan lainnya. Bangsa Arab sangat mendewakan tuan dan menghina budak. Bahkan tuan berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan hamba diwajibkan membayar denda dan pajak, budak laksana ladang tempat bercocok tanam menghasilkan banyak kekayaan. Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem dictator. Banyak hak yang hilang dan terabaikan. Para budak tidak bisa melakukan perlawanan sedikit pun, banyak di antara mereka yang merasakan kelaparan, penderitaan, dan kesulitan yang tidak jarang merenggut nyawanya dengan sia-sia. Orang-orang musyrik yang mengaku berada pada agama Ibrahim, justru keadaannya jauh dari perintah dan larangan syari'at Ibrahim. Di kemudian hari mereka menjadi agama paganis (penyembah berhala). Khurafat tumbuh-subur berimbas kepada kehidupan sosial, politik dan agama. Orang-orang Yahudi berubah menjadi orang-orang yang angkuh dan sombong. Sedangkan agama Nasrani berubah menjadi agama paganisme yang sulit dipahami dan menimbulkan pencampuradukan antara Allah dan manusia. Lihat, Shafiyurraman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2000), cet. Ke-9, h. 46-64

41) Jika ada kecenderungan jiwa yang tiba-tiba yang menggelitik untuk mencicipi sebagian kesenangan dunia atau ingin mengikuti sebagian tradisi yang tidak terpuji, maka pertolongan

nya yang terpuji, syarat dengan nilai-nilai humanisme dan spritualisme, di tengah-tengah umat yang hampir saja tidak berprikemanusiaan. Muhammad ibn Abdullah, masih sempat mendapatkan gelar penghargaan tertinggi, yaitu al-Amin.⁴²⁾ Muhammad ibn Abdullah, seorang yang teguh mempertahankan tradisi Nabi Ibrahim, tabah dalam mencari kebenaran hakiki, menjauhkan diri dari keramaian dan sikap hedonisme dengan berkontemplasi (bertahannus) di Gua Hira.⁴³⁾ Hadirnya Islam di tanah Arab melalui wahyu pertama, dalam waktu singkat, hanya sekitar 23 tahun, negara Arab yang dikenal dengan masyarakat buta aksara, disebut 'ummi, berubah menjadi masyarakat yang memiliki basis pertahanan yang kokoh, masyarakat madani dan

Allah masuk sebagai pembatas antara diri beliau dan kesenangan atau kecenderungan itu. Ibnu Atsir meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "Tidak pernah terlintas dalam benakku suatu keinginan untuk mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang-orang jahiliyah kecuali dua kali. Namun kemudian Allah menjadi penghalang antara diriku dan keinginan itu. Setelah itu aku tidak lagi berkeinginan sedikit pun hingga Allah memuliakan aku dengan risalah-Nya. Suatu malam aku pernah berkata kepada seorang pemuda yang sedang menggembala kambing bersamaku di suatu bukit di Makkah, "Tolong awasilah kambing-kambing gembalaanku, karena aku hendak masuk Makkah dan hendak mengobrol di sana seperti yang dilakukan para pemuda lain." Aku akan melaksanakannya, "kata pemuda rekanku. Maka aku beranjak pergi. Di samping rumah pertama kulewati di Makkah, aku mendengar suara tabuhan rebana. "Apa ini?" aku bertanya. Orang-orang menjawab, "Perhelatan pernikahan Fulan dan Fulanah." Aku ikut duduk-duduk dan mendengarkan. Namun Allah menutup telingaku dan aku langsung tertidur, hingga aku terbangun karena sengatan matahari esok harinya. Aku kembali ke rekanku dan dia langsung menanyakan keadaanku. Maka aku mengabarkan apa yang terjadi. Pada malam lainnya aku berkata seperti itu pula dan berbuat hal yang sama seperti malam sebelumnya. Maka setelah itu aku tidak lagi ingin berbuat hal yang buruk." (Keshahihan hadits ini diperselisihkan. Al-Hakim menshahihkannya dan Ibn Katsir mendha'ifkannya di dalam al-Bidayah Wa an-Nihayah, 2/287), Lihat, *Ibid.*, h. 86

- 42) Rasulullah SAW adalah seorang hamba Allah yang berhiaskan budi pekerti yang luhur dan terpuji. Beliau sangat terkenal di kalangan masyarakat Quraisy sebagai kesatria, selalu teguh dan tepat memegang janji, orang yang baik dengan tetangga dan sangat santun, dan orang yang selalu menjauhkan diri dari perbuatan tidak baik, rendah diri (tawadhu'), dermawan, pemberani, jujur, dan terpercaya sehingga mereka menyebutnya "Al-Amin." Lihat, Hasan Ibrahim Hasan, *opcit.*, h. 141
- 43) Keterangan lebih lanjut lihat, Lihat, Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet. Ke-11, h. 18, menjelang usianya yang keempat puluh, dia sudah terlalu biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, berkontemplasi ke Gua Hira, beberapa kilo meter di utara Makkah. Di sana Muhammad mula-mula berjam-jam kemudian sehari-hari bertafakkur. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul dihadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama. (QS. 96:1-5)

berperadaban tinggi. Faktor utama yang melatarbelakangi kemajuan tersebut adalah turunnya wahyu pertama (al-'Alaq: 1-5)⁴⁴⁾ yang memerintahkan untuk tulis baca.⁴⁵⁾

Senada dengan itu, Abdurrahman Mas'ud mengatakan bahwa surat Iqra' tersebut satu seruan pencerahan intelektual yang telah terbukti dalam sejarah, mampu merubah peradaban manusia dan masa kegelapan moral-intelektual menuju pada peradaban tinggi di bawah petunjuk Ilahi. Bayard Dodge, yang dikutip A. Mas'ud dalam sumber yang sama, mengatakan "*that in midts of this primitive culture, Muhammad's call to prophethood was like the planting of a seed, destined to blossom as the intellectual heritage of Islam.*"⁴⁶⁾ artinya: "di tengah-tengah budaya primitif ini, ajakan kenabian Muhammad bagaikan penyebaran benih yang ditakdirkan tumbuh berkembang sebagai warisan kecendekiawanan Islam.

Sebelum kedatangan Islam di tanah Arab, masyarakat Arab telah me-negenal lembaga pendidikan yang disebut dengan kuttab. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dalam catatan sejarah, orang-orang Hijaz belajar membaca dan menulis dari penduduk Hirah dan penduduk Hirah belajar kepada Himyarin.⁴⁷⁾ Meskipun begitu, pen-

44) *The first revealed by Allah to the prophet Muhammad certainly confirm this, "Read! In the name of Your Lord created, created humans from a clot. Read! For Your Lord is Most beautiful. He who taught by pen, taught humans what they did not know" (al-'Alaq, 1-5). It is surely not by accident that the Holy Book of Islam is called Holy al-Qur'an (recitation)-derived from the same root as the word iqra (recite)-or often called al-kitab-derived from the term katab (to write): reading and writing are practically two core elements of education in another ayah, al-Qur'an demonstrate its high appreciation to those who at once believe in Allah and seek knowledge. "Allah will exalt those who believe among you, and those who have knowledge, to high ranks. See, Affandi Moctar, Islamic Education: Significance, Problems and Solutions, in Alief Theria Wasim, Religious Harmony: Problems, Practice and Education, (Yogyakarta and Semarang: Oasis Publisher, 2005), h. cet. Ke-1, h. 219*

45) Samsur Nizar, *opcit.*, h. 1

46) Lihat, Abdurrahman Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2004), cet. Ke-1, h. xi, Bayard Dodge, *Muslim Education in Medieval Times* (Washington, D.C.:1962), h. 1

47) Lihat Johannes Pederson, *The Arabic Book*, penjr. Alwiyah Abdurrahman, "Fajar Intelektual Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab," (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-1, h. 1-11

duduk Arab tidak banyak yang pandai tulis-baca. Ketika kedatangan Islam, hanya sekitar 17 orang⁴⁸⁾ dari penduduk Makkah yang pandai tulis baca dan 11 orang penduduk Madinah. Sementara dari pihak wanita ada lima orang dari penduduk Makkah dan Madinah yang pandai tulis baca.⁴⁹⁾

Dalam perkembangan selanjutnya pada era Rasulullah dikenal tiga jenis lembaga pendidikan Islam; rumah, kuttab dan mesjid. Rumah dan kuttab ketika Rasulullah SAW di Makkah dan mesjid ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam ialah *Dar al-Arqam*⁵⁰⁾ di Makkah. Bila ditelusuri lebih lanjut keberadaan kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam, berfungsi sebagai pusat pendidikan tulis baca. Fungsi tersebut tidak mengalami perubahan sampai kedatangan Islam di Jazirah Arab. Akan tetapi setelah Islam berkembang, fungsi kuttab memiliki fungsi ganda, sebagai tempat belajar tulis baca dan mempelajari ilmu al-Qur'an.⁵¹⁾

Setelah Rasulullah dan sahabat hijrah ke Madinah, Rasulullah mendirikan masjid sebagai tempat beribadah dan lembaga pendidikan. Keberadaan masjid pada saat itu, memiliki multi fungsi, seperti; tempat beribadah, pusat pendidikan dan kebudayaan, tempat mempelajari

48) Yang bisa baca itu adalah, (1) Umar ibn Khattab, (2) Ali ibin Abi Thalib, (3) Usman ibn Affan, (4) Abu Ubaidah ibn Jarrah, (5) Thalhah, (6) Yazid ibn Abu Sufyan, (7) Abu Huzaifah, (8) Hatib ibn Amr, (9) Abu Salamah, (10) Aban ibn Sa'ad ibn 'Ash ibn Umaiyah, (11-12) Khalid dan Saudaranya, (13) Abdullah ibn Sa'd ibn Abu Sarh al-Amiry, (14) Huwaitib ibn 'Abd al-'Uzza, (15) Abu Sufyan ibn Harb, (16) Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dan (17) Juhaim ibn Shalt, lihat Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), cet. Ke-1, h. 19-20, Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyyat al-Islamiyyat*, (Beirut: Dar al-Kashshaf, 1954), h.19

49) Kelima wanita tersebut adalah (1) Hafshah, istri nabi, (ummi Kalsum) binti 'Uqbah, (3) 'Aisyah binti Sa'd, (4) al-Syifa binti 'Abdullah al-Adawiyah, (5) Karimah binti al-Miqdad. Sementara Siti 'Aisha dan Ummi Salamah, istri nabi, pandai membaca tetapi tidak dapat menulis Mahmud Yunus, loccit., Munir Mursy, *al Tarikh al-Tarbiyat al-Islamiyyat; Usuluha wa Tathawuriha fi al-Bilad al'Arabiyyat*, (Kairo:Alam al-Kutub, 1977), h.3

50) H. M.Arifun, Ilmu Pendidikan Islam; *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, edit Fauzan Asy, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-1, h. 80

51) *Ibid.*, h. 8

al-Qur'an, tempat berfatwa, pengajaran ilmu ushuluddin, fiqih, bahasa, dan kesastraan, tempat berkumpul para qhadi untuk memutuskan perkara, tempat menyambut tamu, dan pusat penyelesaian perkara kenegaraan.⁵²⁾

Lembaga pendidikan Islam pada fase Makkah, ada dua macam/tempat yaitu: rumah arqam Ibn Abi Arqam dan kuttab.

Dalam sejarah pendidikan Islam, istilah *kuttab*⁵³⁾ telah dikenal di kalangan bangsa Arab pra-Islam.⁵⁴⁾ Ahmad Syalaby mengatakan, bahwa kuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi dua:

Pertama, kuttab berfungsi mengajarkan tulis-baca dengan teks dasar puisi-puisi Arab dan sebagian besar gurunya adalah non-Muslim. *Kuttab* jenis pertama ini, merupakan lembaga pendidikan dasar yang hanya mengajarkan tulis-baca. Pada mulanya pendidikan *kuttab* berlangsung di rumah-rumah para guru atau di pekarangan sekitar mesjid. Materi yang diajarkan dalam pelajaran tulis-baca ini adalah puisi atau pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi kemudian, ketika jumlah kaum muslimin yang menguasai al-Qur'an telah banyak dan terutama setelah kegiatan kondifikasi pada masa kekhalifahan 'Usman ibn Affan. Kebanyakan guru kuttab pada masa awal Islam adalah non-muslim, sebab muslim yang dapat baca-tulis jumlahnya masih sangat sedikit sibuk dengan pencatatan wahyu.⁵⁵⁾

52) Muhammad Athiyyat al-Abrasy, *al-Tarbiyyat al-Islamiyyat wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, tt.), h 89

53) Secara etimologi *kuttab* dari bahasa Arab, yaitu *kataba*, *yaktubu kitaaban* yang artinya, "telah menulis" sedang menulis" dan "tulisan". Sedangkan *Maktab* artinya "meja" atau "tempat untuk menulis"

54) Berbeda dengan pendapat Asma Hasan Fahmi yang mengatakan bahwa kuttab merupakan lembaga pendidikan Islam yang terlama, nampaknya al-Kuttab ini didirikan oleh orang Arab pada masa Abu Bakar dan Umar, yaitu sesudah mereka melakukan penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka memiliki hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Lihat Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, penrj. Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), cet. Ke-1, h. 30. Pendapat Asma Hasan Fahmi ini nampaknya kurang tepat, karena pada era awal lahirnya Islam di Makkah sudah terdapat 17 orang dan di Madinah 11 orang yang bisa tulis baca.

55) Ahmad Salaby, *Histori of Muslim Education*, (Beirut: Dar al-Kasasyaf, 1995), h. 16

Senada dengan hal di atas, Samsul Nizar menjelaskan, bahwa hal tersebut disebabkan dua faktor, (1) menjaga kesucian al-Qur'an, agar tidak sampai terkesan dipermainkan para siswa dengan menulis dan menghapusnya. Hal ini disebabkan para siswa diajarkan tulis-menulis di atas batu tulis yang acap kali dihapus (2) pada masa awal Islam pengikut Nabi SAW yang bisa tulis-baca hanya sedikit, kebanyakan mereka mereka bertugas sebagai juru tulis Nabi. Oleh karena itu kebanyakan guru tulis-baca adalah kaum Zimmi dan para tawanan perang, seperti tawanan badar. Untuk itu, tidak mungkin mereka memiliki kewenangan mengajarkan al-Qur'an kepada para siswa.⁵⁶⁾

Kedua, sebagai pengajaran al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam, pengajaran teks al-Qur'an pada jenis *kuttab* yang kedua ini, setelah *qurra* dan *huffiazh* (ahli bacaan dan penghafal al-Qur'an telah banyak). Guru yang mengajarkannya adalah dari ummat Islam sendiri.⁵⁷⁾ Jenis institusi kedua ini merupakan lanjutan dari *kuttab* tingkat pertama, setelah siswa memiliki kemampuan baca-tulis. Pada jenis yang kedua ini siswa diajari pemahaman al-Qur'an, dasar-dasar agalam Islam, juga diajarkan ilmu gramatika bahasa Arab dan aritmatika. Sementara *kuttab* yang didirikan oleh orang-orang yang lebih mapan kehidupannya, materi tambahannya adalah menunggang kuda dan berenang.⁵⁸⁾

Pada fase Makkah, Rasulullah beserta para sahabat menghadapi sejumlah tantangan dan ancaman dari kaum Quraisy. Menurut Ahmad Salaby mengatakan, sebagai yang dikutip Soekarno, bahwa faktor-faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang seruan Islam sebagai berikut; 1) persaingan kekuasaan (persamaan hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya yang dilakukan oleh Rasulullah), 2) takur bangkit. Kaum Quraisy tidak dapat menerima agama Islam yang mengajarkan bahwa manusia akan hidup kembali sesudah mati, dan 3) taklid kepada nenek moyang secara membabi buta, dan mengikuti langkah-langkah mereka dalam soal-soal peribadatan dan pergaulan

56) Samsul Nizar, *opcit.*, h. 6-7

57) *Ibid.*, h. 70

58) *Ibid.*, h. 9

adalah suatu kebiasaan yang telah berurat berakar pada bangsa Arab, 4) memperniagakan patung. Agama Islam melarang menyembah, memahat dan menjual patung. Karena itu saudagar-saudagar patung memandang agama Islam sebagai penghalang rezeki dan akan menyebabkan perniagaan mereka mati dan lenyap.⁵⁹⁾

Menghadapi tantangan dan ancaman tersebut, Rasulullah SAW dan para sahabat memutuskan untuk berhijrah ke Madinah.⁶⁰⁾ Meskipun begitu, hijrahnya kaum muslimin dari Makkah ke Madinah bukan saja dikarenakan tekanan dan ancaman *kuffar Quraisy*, akan tetapi merupakan salah satu momentum strategis untuk membentuk formula baru dalam pengembangan dakwah dan pendidikan Islam berikutnya.

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah mesjid. Meskipun demikian, eksistensi kuttab sebagai lembaga pendidikan di Madinah, tetap dimanfaatkan setelah hijrah ke Madinah. Bahkan materi dan penyajiannya lebih dikembangkan seiring dengan semakin banyak wahyu yang diterima Rasulullah, misalnya; materi jual-beli, materi keluarga, materi sosio-politik, tanpa meninggalkan materi yang sudah biasa dipakai di Makkah seperti materi tauhid dan aqidah.

Dalam sejarah Islam mesjid yang pertama kali dibangun nabi adalah masjid at-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika nabi berhijrah dari Makkah (QS at-Taubah:108). Rasulullah membangun sebelah Utara Masjid Madinah dan Masjid al-Haram yang disebut *al-Suffah*, untuk tempat tinggal orang-orang fakir-miskin yang tekun menuntut ilmu. Mereka dikenal dengan "*ahli suffah*". Pembangunan mesjid tersebut bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan umat Islam.⁶¹⁾ Di samping itu mesjid juga

59) Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa Bandung, 1990), cet. Ket-2, h. 26-27

60) Surat al-Taubah, ayat 20

61) Mesjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya telah dimulai sejak zaman Nabi dan ia tersebar ke seluruh negeri Arab bersamaan dengan bertebaranya Islam di berbagai pelosok negeri tersebut, dalam mesjid inilah dimulai mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, di

memiliki multi fungsi, diantaranya sebagai tempat beribadah, kegiatan sosial-politik, bahkan lebih dari itu, mesjid dijadikan sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam.

Nakoesteen sebagaimana dikutip oleh Hasan Asy'ari, mengatakan bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di mesjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem *halaqah* (lingkaran). Sang syaikh biasanya duduk di dekat dinding atau pilar mesjid, sementara siswanya duduk di depannya membentuk lingkaran dan lutut para siswa saling bersentuhan. Bila ditinjau lebih lanjut, bahwa sistem *halaqah* seperti demikian, adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Adalah merupakan kebiasaan dalam *halaqah* bahwa murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat syaikh. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, sementara berjuang belajar keras agar dapat mengubah posisinya dalam konfigurasi *halaqah*-nya, sebab dengan sendirinya posisi dalam *halaqah* biasanya terdiri dari sekitar 20 orang siswa.⁶²⁾

Seorang bisa masuk dari satu *halaqah* ke *halaqah* lainnya sesuka hatinya, artinya tidak ada ikatan administratif dengan *halaqah* atau dari syaikhnya. Metode diskusi dan dialog kebanyakan dipakai dalam berbagai *halaqah*. Dikte (*im'la*) biasanya memainkan perannya, tergantung kepada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan oleh syaikh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta *halaqah*. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan oleh syaikh untuk mengevaluasi kemampuan peserta *halaqah*. Evaluasi bisa berbentuk tanya-jawab dan terkadang syaikh menyempatkan untuk memeriksa catatan murid-

samping fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembayang dan beribadat. Lihat, Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, penjr. Ibrahim Husen, (Jakarta: BulanBintang, 1997), cet. Ke-1.h. 33

62) Hasan Asy'ari, *Zaman Keemasan Islam, Menyingkap Zaman Keemasan*, (Bandung: Mizan, 1994) cet. Ke-1. h. 37, bandingkan dengan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1875), h. 75

muridnya, mengoreksi dan menambah seperlunya.⁶³⁾ Kemajuan suatu *halaqah* ini tergantung kepada kemampuan syaikh dalam pengelolaan sistem pendidikan. Biasanya apabila suatu halaqah telah maju maka akan banyak dikunjungi para peserta didik dari berbagai penjuru.

Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakekatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.⁶⁴⁾ Seorang yang akan membuat *lesson plan* tidak cukup hanya mempunyai materi pengajaran. Bahkan rumusan tujuan pengajaran. Ia juga harus menguasai materi pengajaran. Bahkan rumusan tujuan pengajaran itu diilhami oleh antara lain oleh materi pengajaran. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi pengajaran.⁶⁵⁾

Kurikulum pendidikan Islam pada periode Rasulullah baik di Makkah maupun Madinah bersumberkan pada al-Qur'an yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu. Karena itu dalam prakteknya tidak saja logis dan rasional tapi juga secara fitrah dan pragmatis. Hasil dari cara yang demikian itu dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan ke dalam sikap hidup yang bermental dan semangat yang tangguh, tabah dan sabar tetapi aktif dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam perkembangan sejarah selanjutnya ternyata mereka ini merupakan kader inti mubaligh dan pendidik pewaris nabi yang brilian dan militan dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan.⁶⁶⁾

63) *Ibid.*, h. 37-38

64) *Ibid.*, h. 135

65) Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), cet, ke-2, h.21

66) Soekarno dan Ahmad Supardi, *opcit.*, h.31

Rasulullah juga menyuruh para sahabat untuk mempelajari bahasa asing. Rasulullah berkata Zaid bin Sabit: “Saya hendak berkirimi surat kepada kaum Suryani, saya khawatir kalau mereka menambah-nambah atau mengurang, sebab itu hendaklah engkau mempelajari bahasa Suryani (bahasa Yahudi).” Lalu Zaid bin Tsabit mempelajari bahasa Yahudi itu, sehingga ia menjadi ahli dalam bahasa itu.⁶⁷⁾ *Statement* ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sifatnya universal, berlaku untuk semua umat di dunia, bukan hanya tertentu untuk masyarakat Makkah dan Madinah. Di samping itu, pernyataan Rasulullah tersebut menunjukkan, bahwa materi pelajaran yang berasal dari dunia luar bukan barang haram bagi Islam-artinya sesuatu yang tidak boleh dipelajari, akan tetapi hal yang wajib dilakukan untuk pengembangan dakwah dan pendidikan Islam ke dunia luar Islam.

Uraian di atas berkenaan dengan sejarah bimbingan dan konseling Islam menjelaskan berawal dari pengembangan fitrah dan dimensi-dimensi kemanusiaan, yang selanjutnya dilihat melalui kondisi-kondisi sosial masyarakat Arab dan kondisi pendidikan yang disertai materi dan kurikulum pendidikan pada zaman Nabi Muhammad SAW lebih lanjut Yahya Jaya menjelaskan bahwa⁶⁸⁾ konsep bimbingan dan konseling Islam sama juga halnya dengan ilmu jiwa dan ilmu kesehatan mental, dalam arti yang sangat sederhana pada hakekatnya sudah ada bibitnya sejak dulu kala. Karena dalam sejarah Nabi Adam as pernah merasa berdosa dan bersalah kepada Allah SWT dan dengan hidayah Allah SWT dan kalimat taubat Adam as memperoleh kembali kebahagiaan dan kesejahteraan.

Di zaman Nabi Musa as dan Nabi Isa as syetan dan iblis sudah dipandang sebagai salah satu penyebab timbulnya gangguan dan penyakit kejiwaan, dan untuk memperoleh kesehatan jiwa orang harus dijauhan dari syetan dan iblis itu. Dalam Injil diinformasikan bahwa Nabi Isa as pernah melakukan perlemparan terhadap syetan unhtuk pengobatan kejiwaan dan psikoterapi, tetapi dari sudut pandang sejarah agama, tradisi yang paling banyak mempengaruhi dan mewarnai perkembangan bimbingan dan konseling adalah tradisi agama Yahudi dan Yunani.

67) Mahmud Yunus, *opcit.*, h.22

68) Yahya Jaya, *Ibid.*, h. 3-5

Setelah zaman Yunani klasik perkembangan bimbingan dan konseling diambil oleh umat Islam. pada zaman keemasan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam (abad ke-8 s/d abad-15 M) para sarjana dan ulama Islam menumbuhkembangkan bimbingan dan konseling serta psikologi, dan kesehatan mental dalam sistem filsafat dan pemikiran Islam melalui metode adaptasi, adopsi, dan asimilasi. Dalam menumbuhkembangkan psikologi dan kesehatan mental serta bibit-bibit bimbingan dan konseling tersebut. Para ilmuwan dan umat Islam tidak hanya menterjemahkan warisan Yunani itu kedalam bahasa Arab. Di samping itu juga memberikan ulasan, gagasan dan bahasan yang didasarkan atas nilai-nilai al-Quran dan sunnah, semacam usaha spritualisasi ilmu. Pada zaman klasik banyak didapati pemikiran dan pandangan Islam tentang psikologi, kesehatan mental dan bimbingan konseling baik yang terdapat dalam filsafat, syariat, tauhid/ilmu kalam maupun akhlak dan tasawuf. Misalnya ajaran Islam tentang akhlak, *muamalah*, *nasehat*, *tazkiyah*, *hidayah*, *tauhid*, *irsyad*, dan *al-hisbah* adalah konsep bimbingan dan konseling Islam dalam arti yang sederhana. Begitu pula dengan akhlak dan tasawuf serta iman dan taqwa adalah konsep Islam tentang psikologi dan kesehatan mental. Pendek kata *khazanah* intelektual Islam zaman klasik kaya dengan konsep-konsep bimbingan dan konseling yang dapat dikembangkan dalam dunia bimbingan dan konseling, psikologi, kesehatan mental dan psikoterapi modern.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan sejarah bimbingan dan konseling Islam yang diawali dari pengembangan potensi fitrah dan dimensi-dimensi kemanusiaan, yang selanjutnya dilihat melalui kondisi-kondisi sosial masyarakat Arab dan kondisi pendidikan yang disertai materi dan kurikulum pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, nuansa nuasa keilmuan bimbingan dan konseling Islam dalam kontek sejarah telah ada semenjak adanya manusia yang berorientasi terhadap pengembangan potensi fitrah dan dimensi-dimensi manusia, kemudian berproses secara berkelanjutan semenjak masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. Potensi fitrah dan dimensi-dimensi kemanusiaan manusia tersebut meliputi dimensi *tauhidi* (mengetahui Allah Yang Maha Esa) sebagai satu-satunya sembah (rab) dan dimensi *aklaqi*, (kemampuan untuk membedakan tingkah laku baik dan

buruk). Kedua dimensi ini akan berimplikasi terhadap manusia dengan segala permasalahan yang dihadapinya dan mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan serta menyandarkan segala persoalan tersebut hanya kepada Allah di samping bantuan orang lain dalam rangka untuk mewujudkan kehidupan yang lebih bermakna dan realistis. Pandangan hidup yang seperti ini pula yang membedakan antara bimbingan dan konseling Islam dengan bimbingan konseling secara umum. Kajian tentang manusia pada bimbingan dan konseling secara umum menjadikan teori-teori psikologi umum yang didasari atas dasar eksperimen terhadap jiwa manusia yang selanjutnya termenivestasikan dalam bentuk perilaku. Studi tentang manusia secara riil dalam bimbingan dan konseling secara umum mengabaikan aspek spiritual, tanpa memperhatikan sisi batin dari perilaku manusia. Sementara itu sisi batin yang sarat dengan pengembangan potensi fitrah dan dimensi-dimensi manusia merupakan salah satu yang akan mewarnai kehidupan manusia dalam melahirkan tingkah laku sebagai manifestasi dari dimensi *tauhibi* dan *aklaqi*.

Kedua, dari segi sosial masyarakat, bangsa Arab yang dikemal dengan budaya jahiliyah sebelum kedatangan Islam, seperti sistem perkawinan yang tercermin dalam sistem poligami dan poliandi serta perbudakan, pertentangan antar suku dalam memperebutkan serta mempertahankan kehidupan membunuh anak perempuan dan memberikan hak hidup terhadap anak laki-laki dan sebagainya. Dalam kondisi sosial masyarakat Arab yang demikian Nabi Muhammad mampu menjalankan misi bimbingan dan konseling dengan cara menghimpun dan menyatukan umat melalui hubungan keluarga, hubungan kemasyarakatan dengan mendidik mereka menjadi umat yang saling cinta-mencintai. Di antara kebijakan Rasulullah SAW tersebut, tertuang dalam khutbahnya pada musim haji di Makkah di hadapan kaum muslimin sekitar 10.000 orang jamaah haji di Makkah:

Ketiga, dalam hal pendidikan dan materi pembelajaran keberadaan bimbingan dan konseling Islam semakin berkembang dan dirasakan. Pada era Rasulullah dikenal tiga jenis lembaga pendidikan Islam; rumah, *kuttab* dan mesjid. Rumah dan *kuttab* ketika Rasulullah SAW di Makkah dan mesjid ketika Rasulullah hijrah ke Madinah. Salah satu rumah yang terkenal dijadikan tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam ialah *Dar al-*

Arqam di Makkah. Bila ditelusuri lebih lanjut keberadaan *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam, berfungsi sebagai pusat pendidikan tulis baca. Fungsi tersebut tidak mengalami perubahan sampai kedatangan Islam di Jazirah Arab. Akan tetapi setelah Islam berkembang, fungsi *kuttab* memiliki fungsi ganda, sebagai tempat belajar tulis baca dan mempelajari ilmu al-Qur'an dengan menggunakan sistem *halaqah*. Bila ditinjau lebih lanjut, sistem *halaqah*, adalah bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Adalah merupakan kebiasaan kebiasaan dalam *halaqah* bahwa murid yang lebih tinggi pengetahuannya duduk di dekat syaikh. Murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk lebih jauh, sementara berjuang belajar keras agar dapat mengubah posisinya dalam konfigurasi *halaqah*-nya, sebab dengan sendirinya posisi dalam *halaqah* biasanya terdiri dari sekitar 20 orang siswa dengan materi kurikulum pendidikan bersumberkan pada al-Qur'an yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam saat itu. Karena itu dalam prakteknya tidak saja logis dan rasional tapi juga secara fitrah dan pragmatis. Disilah berperannya keilmuan bimbingan dan konseling Islam terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang menjadikan sistem *halaqah* yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh dimensi emosional dan spritual peserta didik

Selanjutnya akan diberikan contoh dan gambaran secara umum berkenaan dengan proses dan keterlaksanaan konseling yang telah dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari hadits yang menjelaskan tentang posisi Rasulullah SAW sebagai seorang konselor. Sosok Nabi Muhammad SAW sebagai salah seorang Rasulullah terkait dengan predikat sebagai seorang konselor yang handal dan profesional (*multidimensional*) tercermin dari sisi kepribadian beliau dalam arti beliau sebagai contoh atau panutan dalam menyelesaikan berbagai kondisi umat yang bermasalah dengan pendidikan, lingkungan sosial, keluarga dan dirinya sendiri. Dengan mentauladani kepribadian Rasulullah SAW klien mampu membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan dalam menjalani misi kehidupan.

Rasulullah Muhammad SAW dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai suri teladan yang baik bagi umatnya. Sebagai suri teladan, maka termasuk pula beliau suri teladan dalam memberikan konseling terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umatnya. Sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab ayat 21).

Ayat di atas memberikan isyarat sekaligus batasan kepada orang yang bisa menjadikan Rasulullah Muhammad SAW sebagai tauladan yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan ridha Allah serta banyak mengingatkannya.

Sehubungan dengan terjemahan ayat di atas apabila dilihat dari kajian tafsir kata-kata *uswah* menurut az-Zamakhshary seperti dikutip oleh Qurais Shihab terdapat dua kemungkinan: *Pertama*, dalam arti kepribadian secara total. *Kedua*, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan diyakini oleh ulama. Kata-kata *fi* pada kalimat *fi* Rasulullah berfungsi mengangkat dari diri Rasul satu sifat yang hendak diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul SAW dengan seluruh totalitas beliau.⁶⁹⁾

Ayat di atas juga menginformasikan bahwa di dalam diri Rasulullah SAW terdapat teladan yang baik. Rasulullah merupakan interpretasi dari al-Qur'an secara nyata. Tidak hanya cara beliau beribadah, melainkan tata cara hidup dan kehidupannya sehari-hari memiliki nilai-nilai Islami. Sejatinya keteladanan beliau menjadi salah satu bagian dari model konseling. Dalam hal ini beliau sebagai seorang konselor yang selalu menyelenggara-

69) M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 11, h. 241-243

kan konseling terhadap umat tidak hanya memberikan penjelasan melainkan memberi contoh secara langsung, tidak hanya memberikan komando atau instruksi melainkan ikut dalam proses yang dinstruksikan tersebut terhadap para kliennya.

Bila di lihat dari masa kerasulan Nabi Muhammad SAW dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Dari kedua periode itu memakan waktu lebih kurang 23 tahun. Tentu saja selama 23 tahun itu banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dalam berbagai bidang kehidupan. Baik tentang bagaimana tuntunan beliau dalam hal akidah, ibadah dan akhlak maupun dalam persoalan sosial kemasyarakatan. Atau dengan kata lain hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungannya.

Keberadaan Rasulullah SAW sebagai seorang konselor yang handal dan profesional tidak terlepas dari sosok kepribadian beliau sebagai suri teladan yang baik untuk seluruh manusia. Pribadi seorang konselor merupakan "*instrument*" untuk menentukan hasil akhir dari sebuah proses konseling. Kondisi ini akan didukung oleh berbagai keterampilan konselor dalam mewujudkan sikap dasar dalam menerima, memahami, merespon dan mendalami masalah yang menjadi keresahan dan ganjalan dalam pikiran klien yang menyebabkan klien tidak mampu dan tidak berdaya untuk mengoptimalkan fungsi-fungsi psikis secara optimal dalam kehidupannya.

Berikut ini akan dipaparkan sebuah riwayat yang menjelaskan tentang posisi Rasulullah SAW sebagai seorang konselor dalam memberikan suasana dan nuansa-nuansa konseling terhadap kliennya sekaligus sebagai bukti bahwa Rasulullah SAW merupakan sosok konselor yang ideal dan profesional dalam menyelesaikan persoalan yang berkenaan dengan umat atau masyarakat terutama terhadap generasi muda yang labil, sarat dengan gejolak dan dinamika perkembangannya bimbingan dan konseling Islam.

Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa :

Abi Umamah dalam hadist riwayat ahmad, mengisahkan bahwa telah datang seorang pemuda lalu menghadap Nabi SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku berzina". Orang-orang yang ada di sekitarnya menghampiri pemuda tersebut lalu memakinya, lalu berkata, "celakalah engkau,

celakalah engkau”, Rasulullah SAW mendekati pemuda itu dan duduk di sampingnya kemudian terjadilah dialog yang panjang antara Rasulullah SAW dengan pemuda itu Rasulullah berkata “apakah engkau ingin hal itu (zina) terjadi pada ibumu ?. Pemuda itu menjawab, “sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan”. Rasulullah kemudian berkata, “begitu pula orang lain tidak ingin hal itu terjadi pada ibu mereka, apakah engkau ingin terjadi pada saudara-saudara perempuanmu?”. Pemuda itu menjawab, “sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan”. Rasulullah kembali berkata, “begitu pula orang lain, tidak ingin hal itu terjadi pada saudara-saudara mereka”. Apakah engkau ingin hal ini terjadi pada saudara-saudara perempuan bapakmu?. Pemuda itu menjawab, “sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan”. Rasulullah kembali berkata, “begitu pula orang lain tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan bapak mereka”. Apakah engkau ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan ibumu?. pemuda itu menjawab, “sekali-kali tidak. Demi Allah yang menjadikan saya sebagai tebusan Tuan”. Rasulullah kembali berkata begitu pula orang lain tidak ingin hal itu terjadi pada saudara perempuan dari ibu mereka”. Kemudian Rasulullah memegang dada pemuda itu seraya berkata Ya Allah, Ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan peliharalah kemaluannya. Setelah peristiwa itu terjadi, pemuda tadi menjadi orang yang arif.⁷⁰⁾

Peristiwa di atas menggambarkan bahwa proses konseling yang terjadi antara Rasulullah dengan kliennya seorang pemuda memberikan gambaran bahwa:

1. Klien datang di dasarkan atas keinginannya sendiri atau atas kesukarelaan.

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari konselor maupun dari pihak klien. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalah-

70) Lihat dalam Najib Khalid al-Amar, *Tarbiyyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996) cet. Ke-3, h. 92-93

nya kepada konselor. Dan konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa dalam kata lain dengan ikhlas.⁷¹⁾ Dalam proses bimbingan dan konseling ini diperlukan kerjasama antara klien dan konselor, klien dengan tanpa paksaan mengungkapkan segala yang klien rasakan kepada konselor dan konselor secara terbuka membantu klien.

2. Konselor hendaknya peka terhadap permasalahan utama yang dialami kliennya dan bersedia untuk mendengarkan, memahami dan merespon segala keluhan dan permasalahan dengan lapang dada dan mengajak klien untuk mendiskusikan inti permasalahan yang mengganjal pikirannya sehingga pikirannya yang tidak sehat itu dapat dicerahkan melalui hasil proses konseling, dalam hal ini Rasulullah teknik 3 M.

3M (mendengarkan dengan aktif, memahami secara positif dan merespon dengan tepat). Mendengarkan merupakan dasar bagi semua wawancara. Kegiatan ini menghendaki agar penyuluh lebih banyak diam dan menggunakan alat indranya untuk menangkap semua pesan. Mendengarkan secara tepat dan aktif sangat penting selama proses wawancara konseling berlangsung, lebih-lebih pada saat permulaan ketika seorang konselor berusaha secara tepat untuk menyesuaikan dirinya dengan orang lain (klien), memusatkan diri pada klien itu dan menjadikan pesan-pesan yang datang padanya menjadi sesuatu yang sangat penting. Dalam suasana ini konselor bersedia berempati, konselor membuktikan diri bahwa dia benar-benar mendengar, paham dan mengerti permasalahan klien, serta konselor dapat merespon dengan tepat.

3. Rasulullah dalam memberikan pertanyaan tidak serta merta menghujani dan menyudutkan kliennya tetapi mengajak kliennya untuk berfikir secara rasional sehingga kelianpun tidak merasa dihakimi sebaliknya klien merasa dihargai, dalam hal ini Rasulullah menggunakan teknik pertanyaan terbuka.

71) Prayitno dan Erman Amti, *opcit.*, h. 116

Pertanyaan terbuka bertujuan mengajak klien untuk merumuskan pembicaraannya dengan memberikan lebih banyak uraian mengenai hal yang dikemukakannya. Pertanyaan terbuka adalah penting terutama pada tahap awal wawancara.⁷¹⁾ Memulai pertanyaan dengan kata tanya seperti apa, kapan, bagaimana, dimana, mengapa, adalah suatu cara untuk membuat pertanyaan itu lebih terbuka. Pertanyaan terbuka akan menghasilkan jawaban yang dapat dijadikan arah atau informasi yang berguna untuk mengadakan tindak lanjut, dan memungkinkan pula suasana percakapan tersebut dapat berlangsung dengan baik dan klien bebas untuk mengemukakan isi pembicaraan apapun ia mau.

Dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: *Pertama*, Rasulullah Muhammad SAW merupakan sosok seorang konselor yang handal dan profesional. Keprofesionalan beliau dalam melaksanakan konseling terhadap ummat atau masyarakat tercermin pada kepribadian beliau sebagai seorang "*Uswatun Hasanah*" yang telah diinformasikan oleh al-Qur'an dalam surat al-Ahzab ayat 21. *Kedua*, sebagai seorang konselor beliau berilmu, cerdas, intelektual, emosional, spritual. Hal ini memang sudah dipersiapkan Allah SWT melalui proses pembelajaran langsung dengan cara memposisikan beliau terlebih dahulu menjadi seorang klien sebelum menjadi seorang konselor. *Ketiga*, dalam menyelenggarakan kegiatan konseling terhadap ummat dan masyarakat. Rasulullah SAW menggunakan tiga bentuk pendekatan yaitu pendekatan direktif. Pendekatan direktif adalah suatu bentuk pendekatan dalam konseling secara umum khususnya dalam pendidikan di mana inisiatif dan peranan utama dalam pemecahan masalah klien lebih banyak dilakukan oleh konsulti.

72) Sofyan Willis, *loc.cit.*, h. 190

BAB IV

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. PENGERTIAN, DASAR DAN TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

a) Menurut Etimologi (*lughatan*)

1) Pengertian bimbingan.

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang sering dirangkai bagaikan kata majemuk. Hal itu mengisyaratkan bahwa kegiatan bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Beberapa ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Adapula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam proses kegiatan konseling di dalamnya sudah tersirat kegiatan bimbingan.

Banyak lagi rumusan-rumusan yang berkenaan tentang pengertian bimbingan dan konseling yang bisa ditemukan dalam berbagai literatur. Dalam merumuskan pengertian bimbingan dan konseling akan lebih baik terlebih dahulu dikemukakan pengertian dari masing-masing kata tersebut, hal ini dilakukan mengingat karena sering terjadi kesalahpahaman bahkan sering terjadi penyamaan arti dari kedua kata tersebut, dalam artian seakan-akan kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama serta digunakan pada waktu yang sama. Padahal masing-masing kata itu mengandung pengertian yang sangat berbeda.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai kata-kata tersebut, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari masing-masing kata menurut pendapat para ahli.

Istilah bimbingan dan konseling, sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari *guidance and counseling* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide* yang diartikan: menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulation*), mengarahkan (*governing*) dan memberikan nasehat (*giving advice*). Adapun dalam bahasa ini istilah *guidance* digunakan untuk pengertian bimbingan.

Dalam kamus yang sama *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*), dengan demikian *counseling* diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pemberian pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹⁾

Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh M. Arifin²⁾ yang menjelaskan bahwa secara etimologi kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang berarti menunjukkan atau menuntun orang lain ke arah yang benar, jadi kata-kata *guidance* pemberian petunjuk kepada orang lain yang membutuhkan, sedangkan kata "*counseling*" berasal dari kata "*to counsel*" yang diartikan pemberian nasehat, memberikan ajaran kepada orang lain secara *face to face* (bertatap muka).

b) Menurut Terminologi (Istilah)

Untuk menyamakan berbagai persepsi yang dikemukakan di atas berkenaan dengan pengertian bimbingan, maka pengertian

1) W.S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Institut Pendidikan*, cet 3 (Yogyakarta: Media Abadi Gramedia Widiarsa, 2004), h. 27

2) M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 18

menurut istilah akan dijelaskan di bawah ini menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tolbert³⁾ memberikan defenisi tentang konseling
“Counseling is personal, face to face relationship between two people in which the counselor, by means of the relationship and his special competencies provides a learning situation in which the concelee, a normal sort of person is helped to know himself and his present and possible future situation so that he can make use of characteristics and potentialities in a way that is both satisfying to himself and beneficial to society and further can learhow to solve future problems, and meet future need ”.
- 2) Menurut Donsmoor dan Miller
“Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematik melalui siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.”⁴⁾
- 3) Menurut Rachman Natawidjaja
“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga dan masyarakat, dengan demikian ia dapat memberikan sumbangan yang berarti.”⁵⁾
- 4) Menurut Muhammad Surya
“Bimbingan adalah pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri,

3) E.L. Tolbert, *Introduction to Counseling*, (New York: McGraw-Hill, 1972), h..9

4) Prayitno dan Erman Amti, *Op.cit.*, h. 94

5) WS, Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institutsi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1991), h. 58

pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan optimal dengan lingkungan.”⁶⁾

- 5) Menurut Crow and Crow
“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.”⁷⁾
- 6) Menurut Stoops dan Walquist
“Bimbingan adalah proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.”⁸⁾
- 7) Menurut Shertzer dan Stone
“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya.”⁹⁾
- 8) Menurut Cribbin
“Bimbingan adalah berpusatkan kearah klien dan berkaitan dengan pengembangan optimal keseluruhan diri klien serta pencapaian potensi untuk kepentingan individu dan sosial.”
- 9) Menurut Artur J. Jones
“Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal bantuan pilihan-pilihan penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ialah membantu orang tersebut untuk tumbuh

6) Moh. Surya, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), cet 1. h 12

7) Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4

8) Ibid., 9

9) Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6

dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.”¹⁰⁾

10) Menurut Sunaryo Kartadinata

“Bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.”¹¹⁾

11) Menurut Smith

“Bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk penyesuaian diri yang baik.”¹²⁾

12) Menurut Prayitno

“Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja atau dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”¹³⁾

Dengan membandingkan pengertian tentang bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dikemukakan unsur-unsur pokok yang terkait dalam bimbingan, yaitu:

- a) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan agar individu bisa mencapai perkembangan yang optimal
- b) Bantuan itu diberikan oleh orang yang ahli, dilakukan secara sistematis dan terus-menerus

10) Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Padang: IAIN IB Press, 2001), h.9

11) Syamsu Yusuf, *Op.cit.*, h. 6

12) Prayitno, *Op.cit.*, h. 95

13) *Ibid.*, h. 100

- c) Bimbingan itu diberikan dengan menggunakan berbagai macam media dan terus-menerus
- d) Bimbingan itu diberikan dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan
- e) Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku.¹⁴⁾

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seseorang yang mempunyai keahlian (konselor/guru pembimbing) kepada seseorang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup dan kemanfaatan sosial.

2) Pengertian Konseling

a) Secara Etimologi (*lughatan*)

Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu "*conselium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari "*Sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.¹⁵⁾

b) Secara Termonologi (istilahan)

Secara terminologi menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan arti konseling diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menurut Cottle dan Downie

"Konseling sebagai proses dimana seorang konselor membantu klien memahami dan menerima maklumat mengenai dirinya dan interaksi dengan orang lain supaya dia dapat membuat keputusan yang efektif mengenai pilihan-pilihan dalam hidupnya."¹⁶⁾

14) *Ibid.*, h. 98-99

15) *Ibid.*, h. 97-99

16) Awiskarni dan Abd Rahman, *Kepribadian Rasulullah SAW Sebagai Konselor Teladan*, (Jakarta: Yayasan Nuansa Madani, 2000), h. 13

- 2) Menurut R.L. Wolberg
“Konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien dibantu untuk mengerti lebih jelas tentang dirinya sendiri, untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesulitan penyesuaian.”¹⁷⁾
- 3) Menurut Williamson
“Konseling diartikan sebagai suatu proses personalisasi dan individualisasi untuk membantu seseorang dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah, ciri-ciri perilaku sebagai warga negara dan nilai-nilai pribadi dan sosial serta sikap, dan kepercayaan yang dapat membantu dirinya selaku makhluk yang dapat menyesuaikan diri secara normal.”¹⁸⁾
- 4) Menurut Mortensen
“Konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.”¹⁹⁾
- 5) Menurut Roger
“Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.”²⁰⁾
- 6) Menurut Maclean
“Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai

17) Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94

18) H.M. Arifin, *op.cit* h, 95-96

19) Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.1

20) Hallen, *op.cit.*, h. 10

pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.”²¹⁾

7) Menurut Robinson

“Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya dan lingkungannya.”²²⁾

8) Menurut Division of Counseling Psychology: “Konseling merupakan suatu proses untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut terjadi setiap waktu.”²³⁾

9) Menurut Sri Mulyani Martaniah, konseling adalah suatu proses yang menghasilkan suatu perubahan dalam kurun waktu tertentu, dalam usaha mencapai suatu tujuan.²⁴⁾

10) Menurut American School Counselor Association, “konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya mengatasi masalah.”²⁵⁾

11) Menurut Patterson, konseling adalah hubungan dengan usaha mempengaruhi perubahan sebagian besar tingkah laku klien secara sukarela (klien ingin mengubah dan mendapatkan bantuan dari konselor).²⁶⁾

21) Prayitno, *op.cit*

22) Syamsu Yusuf, *op.cit.*, h.7

23) *Ibid.*, h. 100

24) Suardiman, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Studing), h. 87

25) Syamsul Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 8

26) *Ibid.*, h. 7

12) Thohirin mengemukakan bahwa konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras integrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.²⁷⁾

13) Menurut Prayitno

“Konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.”²⁸⁾

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas agaknya dapat ditemukan sebuah kesimpulan bahwa proses konseling adalah wawancara tatap muka atau suatu hubungan keterkaitan antara seorang (konselor) orang yang ahli (yang memberi bantuan) dengan seorang klien (yang menerima bantuan) dalam hal ini kedua-duanya saling berinteraksi berkomunikasi secara profesional berkenaan dengan masalah pribadi klien.

Dengan bantuan tersebut individu/sekelompok orang pada akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya baik sekarang maupun yang akan datang, sehingga individu atau sekelompok masyarakat dapat menjadi lebih mampu dan berkembang dalam hal mengatasi masalah dan keresahan-keresahan yang dihadapinya, merencanakan masa depan yang realitis, sehingga orang yang memberikan bantuan (konselor sekolah/guru pembimbing) beranggapan bahwa individu/sekelompok masyarakat mampu menentukan dirinya sendiri, menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelemahan,

27) Thohirin, *op.cit.*, h 25

28) Prayitno, *op.cit* h. 106

dapat mengenal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui proses dan jasa konseling.

Pernyataan ini sesuai dengan Hallen²⁹⁾ yang menyatakan bahwa konseling adalah sebuah proses mencakup sebuah interaksi dan komunikasi secara profesi antara seorang konselor dengan klien berkenaan dengan permasalahan pribadi dengan maksud untuk menolong klien dalam merubah tingkah lakunya, sehingga klien dapat menemukan kepuasan dalam pemecahan masalah dan kebutuhannya. Dengan demikian konseling merupakan jantung hatinya bimbingan.

Dari beberapa definisi yang berkenaan dengan konseling yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditemukan unsur-unsur pokok yang terdapat dalam kegiatan konseling yaitu:

- a. Konseling merupakan proses interaksi antara dua orang individu yaitu antara konselor dan klien
- b. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar terhadap diri klien, yaitu atas dasar penghargaan atas hakikat dan martabat klien.
- c. Muara semua kegiatan ini adalah teratasinya masalah yang dialami oleh klien, sehingga klien dapat mencapai perkembangan yang baik dan mencapai kemajuan.³⁰⁾

Walaupun dikemukakan dengan gaya, bahasa dan cara yang berbeda namun konseling tetap memiliki kesamaan ciri pokok sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno sebagai berikut:

- a. Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembica-

29) Hallen, *Bimbingan dan Konseling*. (Padang: IAIN Press. 2001), h.15

30) *Ibid.*, h. 105-106

raan, gerakan-gerakan isyarat, pandangan mata dan gerakan-gerakan lain dengan maksud meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat di dalam interaksi itu.

- b. Model interaksi di dalam konseling ini terbatas pada dimensi verbal, yaitu konselor dan klien saling berbicara. Klien berbicara tentang pikiran-pikirannya, tentang perasaan-perasaannya, tentang perilaku-perilakunya dan banyak lagi tentang dirinya. Di pihak lain konselor mendengarkan dan menggapai hal-hal yang dikemukakan gagasan-gagasan yang akhirnya bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.
- c. Interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah kepada pencapaian tujuan. Berlainan dengan pembicaraan biasa.
- d. Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien. Konselor memusatkan perhatiannya kepada klien dengan mencurahkan segala daya dan upaya demi perubahan pada klien, yaitu perubahan kearah yang lebih baik, teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.
- e. Konseling merupakan proses yang dinamis, aman. Individu dibantu untuk mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.
- f. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.³¹⁾

Proses konseling pada dasarnya merupakan usaha untuk menghidupkan dan mendayagunakan secara penuh potensi yang ada pada klien dalam hal ini diharapkan klien mampu

31) Prayitno, *op.cit* h, 105

mengemukakan problem yang dihadapinya kepada konselor, dan menciptakan suasana yang akrab. Sehingga klien tidak merasa tertekan dan dihakimi dalam menerapkan teknik-teknik wawancara konseling.

c) **Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dan terpadu serta tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan aktifitas proses pendidikan dan pembelajaran, karena pada dasarnya siswa merupakan manusia yang sedang dalam proses berkembang, belajar, sehingga mereka butuh untuk diarahkan dan dibimbing. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, lingkungannya dan merencanakan masa depan, sehingga diharapkan ia bisa mencapai kesuksesan dibidang akademis, persiapan karir, dan dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang lain (klien) yang mengalami masalah baik dengan lingkungan pribadi, sosial, belajar, karir dengan harapan klien mampu membuat pilihan dalam menjalani hidupnya.

Di sisi lain dalam konteks bimbingan dan konseling secara umum yang berorientasi terhadap pendidikan Prayitno mengemukakan beberapa ciri atau kekhasan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:³³⁾

- 1) Konseling melibatkan dua orang yang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan dengan seksama isi pembicaraan,

32) Afnibar, *Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2001), h.1

33) Prayitno, *op.cit.*, h. 107

gerakan-gerakan isyarat, pandangan mata, gerakan-gerakan lain dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlibat dalam interaksi itu.

- 2) Model interaksi di dalam konseling ini terbatas pada dimensi verbal, yaitu konselor dan klien saling berbicara. Klien berbicara tentang pikiran-pikirannya, tentang perasaan-perasaannya, tentang perilaku-perilakunya, dan banyak lagi tentang dirinya. Di pihak lain konselor mendengarkan dan menanggapi hal-hal yang dikemukakan klien dengan maksud agar klien memberikan reaksinya dan berbicara lagi lebih lanjut. Keduanya terlibat dalam memikirkan, berbicara dan mengemukakan gagasan yang akhirnya bermuara pada terentasnya masalah yang dihadapi klien.
- 3) Interaksi antara konselor dan klien berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan terarah pada pencapaian tujuan. Berlainan dengan pembicaraan biasa.
- 4) Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien. Konselor memusatkan perhatiannya kepada klien dengan mencurahkan segala daya dan upaya demi perubahan pada diri klien, yaitu perubahan kearah yang lebih baik, teratasi masalah yang dihadapi klien.
- 5) Konseling merupakan proses yang dinamis, aman. Klien dibantu untuk mengembangkan dirinya, mengembangkan kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.
- 6) Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan terhadap harkat dan martabat klien.

3) Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pada dasarnya konseling Islam bukanlah merupakan hal yang baru tetapi ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam pada Rasulullah SAW untuk pertama kali. Ketika

itu ia merupakan alat pendidikan dalam sistem pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW. Secara spiritual bahwa Allah SWT memberi petunjuk (bimbingan) bagi peminta petunjuk yang dibimbing.³⁴⁾ Bimbingan dan konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Di sisi lain Thohari Musnawar menyatakan bahwa dalam perspektif Islam istilah bimbingan dan konseling-khususnya konseling Islam-Merupakan *term* yang terbilang baru untuk Indonesia, atau dalam khazanah keilmuan secara umum.³⁵⁾ Istilah "*konseling*" pada dasarnya bukanlah milik Islam. Istilah konseling lebih dipopulerkan di Barat.³⁶⁾ Saiful Akhyar Lubis menyatakan "*konseling*" merupakan alih bahasa dari istilah dalam bahasa Inggris *counseling* (ejaan Amerika) atau *counselling* (ejaan British), berasal dari bahasa Latin *consilium* yang berarti: advis, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan perbuatan keputusan atau tindakan akan datang.

34) Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 1992), h. xi

35) Standar "baru" bagi keilmuan konseling diukur mulai dari pertama kali muncul tahun 1908, sementara untuk Indonesia baru muncul pada tahun 1960-an. Thohari Musnawar menggunakan istilah "*bahasan baru*" sebagai apresiasi atas keberadaan konseling Islam di Indonesia sekaligus penghargaan terhadap orang-orang yang interes dan memiliki semangat mengingatkan tema Konseling Islam untuk ditelaah. Apresiasi ini sebagai ucapan terima kasih terhadap kesediaan ahli menata dan membangun paradigma keilmuan konseling yang berasaskan Islam. Pengakuan terhadap "*bahasan baru*" bagi Thohari Musnawar, merupakan ranah kajian teoritis, secara aplikasi tentu telah diterapkan jauh sebelum itu-khususnya pada masa Rasulullah-dengan terminologi yang tidak sama. Lihat Thohari Musnawar, Prolog, dalam Thohari Musnawar, (dkk), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 1992),h. ix

36) Saiful Akhyar Lubis, *Pendidikan dan Konseling Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 18

Bila di lihat dari segi bahasa (*luhgah*) dalam bahasa Arab Ahmad Mubarak³⁷⁾ menterjemahkan bimbingan dan konseling dengan istilah *guidance and counseling*. *Guidance and counseling* juga diartikan dengan istilah “*al-irsyad al-nafsy*” yang mengandung arti “*bimbingan kejiwaan*”. Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh Fazlul Rahman³⁸⁾ kata konseling disebut “*al-Irsyad*” atau “*al-Istisyarah*”. Kata bimbingan disebut “*at-Taujih*”, sehingga menjadi “*at-Taujih wa al-Irsyad*” atau “*at Taujih wa al-Istisyarah*”. Secara etimologi, kata “*Irsyad*” berarti “*al-Huda, al-Dalalah*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “*petunjuk*”, sedangkan kata “*Istisyarah* berarti *talaba min al-masyurah/ an-nashihah*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “*nasehat atau konsultasi*”. Selanjutnya ungkapan yang hampir sama juga disampaikan oleh Hasan Langgulung³⁹⁾ istilah bimbingan dan konseling relevan dengan makna “*tazkiyah al-nafs*” (penyucian jiwa). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Yahya Jaya⁴⁰⁾ bahwa “*tazkiyah al-nafs*” berhubungan erat dengan bimbingan dan konseling sebagai metode pendidikan jiwa dalam Islam. “*Tazkiyah al-Nafs*” merupakan metode penyucian jiwa, pembinaan kepribadian, ketaatan, kedekatan jiwa kepada Allah dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan dan konseling Islam bertujuan untuk mendidik jiwa dan membina akhlak untuk memperoleh kebahagiaan klien.

Memperhatikan hal-hal pokok tentang pengertian bimbingan dan konseling secara bahasa (*luhgah*) yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas baik dari sisi pemikiran atau

37) Ahmad Mubarak, *Al-Irsyad al-Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), h. 3

38) Fazlul Rahman, *Islam and Modernity: Trasformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The Universias of Chicago Press, 1982), h.37

39) Hasan Langgulung, *Strategi Pendidikan Agama dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia*, Makalah disampaikan dalam seminar sehari tentang Peningkatan Sumber Daya Manusia (Padang: IAIN Imam Bonjol, 1996), h. 18

40) Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (selanjutnya disebut *Bimbingan Konseling*), (Padang: Angkasa Raya, 2004), h. 168

pandangan Barat maupun dalam perspektif Islam dapat dipahami bahwa bimbingan merupakan inti dari kegiatan konseling yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor “*at-Taujih wa al-Irsyad*” atau “*at Taujih wa al-Istisyarah*” terhadap seorang kliennya dalam rangka upaya membantu klien yang mengalami berbagai masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien dan lebih jauh lagi agar klien dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesulitan penyusunan diri serta mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah yang lebih baik, sehingga dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemandirian sosial dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Berikut ini akan dipaparkan pengertian bimbingan dan konseling Islam menurut para ahlinya:

- 1) Saipul Akhyiar Lubis⁴¹⁾ menjelaskan konseling Islam adalah layanan bantuan konselor terhadap klien/konseli untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah SWT, serta membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah SWT sebagai Konselor Yang Maha Agung.
- 2) Thohari Musnamar menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁴²⁾ Lebih tegas Thohari Musnamar

41) Saipul Akhyiar Lubis, *Pendidikan dalam Konseling Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media Pritis, 2008), h. 22

42) Thohari Mustamar, *op.cit.*, h. 5

menjelaskan bahwa konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴³⁾

- 3) Yahya Jaya menyatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya serta ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu atau kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.⁴⁴⁾
- 4) Aunur Rahim Faqih juga menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴⁵⁾
- 5) Hamdani Bakran adz-Dzaky juga menyumbangkan pemikirannya sehubungan dengan pengertian bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seseorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi

43) *Ibid.*, h.6

44) Yahya Jaya, *op.cit.*, h. 100

45) Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII-Press, 2001), h. 4

problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berpradigma kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.⁴⁶⁾

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah SWT, sehingga hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengertian ini memberikan indikasi bahwa:

- 1) Bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu proses kegiatan bimbingan, arahan terhadap individu.
- 2) Bimbingan dan konseling Islam dilakukan secara komunikatif antara konselor dan klien.
- 3) Tujuan jangka pendek bimbingan dan konseling Islam adalah agar individu dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah serta menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah SWT.
- 4) Tujuan jangka panjang bimbingan dan konseling Islam adalah agar individu memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
- 5) Bimbingan dan konseling Islam bersumber pada landasan al-Qur'an dan hadits Rasulullah sebagai landasan utama.

Selanjutnya Hamdani Bakran adz-Dzaky sehubungan dengan bimbingan dan konseling Islam memaparkan bahwa ciri dan kekhasan bimbingan dan konseling Islam dinafasi dengan nafas-nafas keislaman adalah: berparadigma pada wahyu dan keteladanan para nabi, Rasul dan para ahli warisnya.

46) M. Hamdan Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikotrapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 189

Lebih lanjut Hamdani Bakran adz-Dzaky menjelaskan bahwa berkenaan dengan sistem yang diberlakukan terkait dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah. Setelah itu baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan kemudian setelah tampak cahaya kesucian dalam dada (*qalb*), akal pikiran dan kejiwaan, baru proses bimbingan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara essensial dan diiringi dengan *al-hikmah*, yaitu rahasia-rahasia di balik segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan.⁴⁷⁾

Secara lebih rinci Hamdani Bakran adz-Dzaky menyatakan bahwa ciri dan kekhasan konseling Islam yang sangat mendasar adalah sebagai berikut :

- 1) Berparadigma kepada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasul dan ahli warisnya.
- 2) Hukum konselor memberikan konseling kepada konseli/klien yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah.
- 3) Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun konseli/klien dan Allah menghukumi mereka sebagai orang yang mendustakan agama (*kafir*), melanggar agama dengan sengaja dan terang-terangan (*dzolim*), mengangap enteng dan mengabaikan agama (*fasik*).
- 4) Sistem konseling Islam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah (*يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ*) setelah itu baru melakukan proses tera-

47) Hamdan Bakran adz-Dzaky, *Ibid.*, h. 134

pi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan (*يزكهم*); kemudian setelah tampak cahaya kesucian dalam dada (*qalb*), akal pikiran dan kejiwaan, baru proses pembimbingan dilakukan dengan mengajarkan pesan-pesan al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan diiringi dengan al-hikmah yaitu rahasia-rahasia dibalik peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan.

- 5) Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu di bawah bimbingan atau pimpinan Allah dan al-Qur'an.⁴⁸⁾

Terkait dengan istilah bimbingan dan konseling dalam Islam merupakan *term* yang boleh dikatakan baru dalam khasanah keilmuan secara umum di Indonesia walaupun penduduk Indonesia mayoritas muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu Thohari Musnamar menggunakan istilah yang ada dalam keilmuan bimbingan dan konseling Islam dan islami dengan istilah "*bahasan baru*" yang merupakan sebagai apresiasi atas keberadaan konseling Islam di Indonesia sekaligus penghargaan terhadap orang-orang yang interes dan memiliki semangat untuk mengangkat tema konseling Islam untuk ditelaah. Apresiasi ini sebagai ucapan terima kasih terhadap kesediaan para ahli untuk menata dan membangun paradigma keilmuan konseling yang berasaskan Islam. Pengakuan terhadap "*bahasan baru*" bagi Thohari Musnamar merupakan ranah kajian teoritis, secara aplikasi tentu telah diterapkan jauh sebelum itu khususnya pada masa Rasulullah SAW dengan terminologi yang tidak sama.⁴⁹⁾

Penggunaan kata konseling yang disandarkan kepada Islam memiliki dua karakter, konseling Islam dan konseling Islami, sebagai contoh Thohari Musnamar, dkk menggunakan istilah

48) *Ibid.*, h.137

49) Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta UII Press, 1992), Prolog, h. ix

konseling islami di sisi lain Handani Barkran azd-Dzaky menggunakan istilah konseling Islam. Keduanya memiliki alur berpikir tersendiri terkait dengan eksistensi keilmuan konseling dalam dunia Islam dan korelasi konseling islami dengan konseling yang dikembangkan di Barat dalam bahasan masing-masing ahli.⁵⁰⁾

Di sisi lain dalam kajian Islam istilah konseling merupakan salah satu jalan⁵¹⁾ untuk membentuk manusia ideal.⁵²⁾ Konseling Islam merupakan aktifitas pemberian bimbingan, pelajaran, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (*klien*) dalam mengembangkan potensi akal pikiran kejiwaannya, keimanannya, keyakinannya, serta mampu menanggulangi problematika hidup dengan baik dengan benar secara mandiri yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.⁵³⁾ Melalui kegiatan konseling Islam segenap dimensi dan potensi kemanusiaan dapat terpelihara dari penyakit dan potensi tersebut dapat teraktualisasi sebagaimana mestinya. Konseling Islam mampu membawa seseorang memperoleh ketenangan kebahagiaan terpelihara dari dosa sebagai penyebab gangguan dan penyakit kejiwaan. Di samping itu konseling Islam juga mendasari keilmuannya dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta memandang manusia secara komprehensif tanpa mengabaikan unsur yang utama pada manusia seperti aspek spiritual.

50) Hamdani Barkran azd-Dzaky, *Psikoterapi dan konseling Islam Sebuah Kajian Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 127

51) Penggunaan istilah "salah satu jalan" sebagai pengakuan bahwa dalam Islam terdapat beberapa alternatif yang bersifat syar'i sebagai media alternatif membentuk manusia ideal seperti pendidikan dan dakwah. Perkembangan konseling di negara-negara Barat yang populerkan konselingpun pada hakikatnya jugapun kurang menggembirakan. Konseling tidak mampu membawa orang kepada kesejahteraan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Kenyataan ini didasari oleh salah satu faktor penting, yaitu sudut pandang terhadap manusia yang tidak komprehensif, lihat Yahya Jaya, *Bimbingan konseling agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya, 2004), h. 84

52) Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi*, diterjemahkan dari at-Taujih wa al-Irsyad al-Nafsiy min al-Quran wa as-Sunnah al-Nabawiyah oleh Sari Narlita dan Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 16

53) Hamdani Barkran azd-Dzaky, *Ibid.*, h. 137

Keberadaan konseling Islam merupakan kebutuhan yang krusial bagi tiap individu atau masyarakat.⁵⁴⁾ Individu dan masyarakat akan melewati berbagai persoalan, benturan, hambatan, gangguan dan sejenisnya dalam mencapai tujuan kehidupan maupun dalam menjalani berbagai aktifitas kehidupan. Dengan melalui jasa dan teknologi konseling Islam, diharapkan bagi setiap individu yang mengalami berbagai permasalahan dan ganjalan di hati tidak terjebak atau mencari alternatif penenangan diri yang tidak tepat.

Katakanlah sebuah wacana atau bahan perbandingan apabila pemaparan di atas dihubungkan dengan sebuah hasil penelitian di Florida Amerika Serikat bahwa terdapat di sebuah lembaga penelitian yang meliputi tentang penyembuhan penyakit kejiwaan yang disembuhkan melalui daya dan pengaruh baca al-Qur'an yang dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang memahami bacaan al-Qur'an dengan pasif dan mengerti maknanya yang dibacanya. Sedangkan kelompok kedua, terdiri dari orang-orang yang hanya bisa membaca dan tidak mengerti makna ayat-ayat al-Qur'an. Ternyata kelompok pertama mendapat penyembuhan secara bertahap dan kelompok kedua memperoleh penyem-

54) Dalam bukunya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, Yahya Jaya, mendeskripsikan dua pilar motivasi berdirinya ilmu konseling pertama fenomena globalisasi yang mengancam kenyamanan manusia di samping kepuasan sehingga mereka membutuhkan advice psikologis melalui konseling, Kedua, kecenderungan global dan kebangkitan ternd manusia yang mengadepankan aspek spiritualitas termasuk kebangkitan kajian sufistik. Kecenderungan manusia untuk mengedepankan aspek spritualitas, juga menjadi sorotan Seyyed Hossein Nasr dengan stigma "nestapa manusia modrennya". Manusia modern telah kehilangan arah hidup sehingga mereka mencari alternatif penenangan jiwa melalui berbagai media. Di sisi lain, dalam konteks keilmuan gelombang kebangkitan spritualitas juga sering dengan ramalan Jhon Naitsbit dan Patricia Aburdene-futurolog dalam buka mega trend 2000. Naitsbit Aburdene menyebutkan 1 kecenderungan manusia di akhir melinium ke 2 dan memasuki mellenium ke-3, salah satunya kebangkitan spiritual. Kebangkitan spiritual tidak hanya sebatas terkonsentrasi latihan dan olahana jiwa, jiwa kesemakaran dalam mengali khasanah ilmu ketimuran sebagai alternatif mencari formolasi ketenangan jiwa. Lihat az-Zahrani, op.cit., h. 10. Yahya Jaya op.cit. H.8-13; Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Modren*, diterjemahkan dari *Islam and the Pligh of Modern Man* oleh Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka Salman, 1983, h. 325

buhan yang kurang intensif bila dibandingkan dengan kelompok pertama.⁵⁵⁾

Peranan agama dalam bidang bimbingan dan konseling akan memberikan warna, arah dan susunan hubungan yang tercipta antara klien dengan konselor lebih lanjut Prayitno menjelaskan bahwa unsur-unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, dan justru harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mencapai kesuksesan, upaya bimbingan dan konseling merupakan kebahagiaan klien.⁵⁶⁾

Pada sisi lain Dadang Hawari menjelaskan pendekatan agama (psikorigelius), di bidang kesehatan jiwa dibuktikan dari hasil penelitian D. B Larso yang menyimpulkan bahwa di dalam memandu kesehatan manusia yang serba kompleks ini dengan segala keterkaitan, hendaknya komitmen agama sebagai suatu kekuatan (spiritual power), jangan diabaikan begitu saja karena agama dapat berperan sebagai pelindung.⁵⁷⁾

Konseling Islam menjelajahi dan memasuki keseluruhan aspek-aspek kehidupan manusia. Pernyataan ini memberikan indikasi bahwa pelayanan dan keterlaksanaan konseling dalam perspektif Islam mencakup berbagai dimensi-dimensi kemanusiaan baik yang berhubungan dengan kehidupan dunia maupun permasalahan akhirat. Terlebih lagi dalam konsep pendidikan Islam. Konsep Islam memiliki nilai spesifikasi yang tinggi. Tujuan konseling dalam perspektif Islam memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam, diantaranya yaitu menyiapkan generasi muslim yang kuat, terpelajar, dan mampu menjawab tantangan masa depan. Artinya sekecil apapun pro-

55) M. Arifin, *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon, 1996), h. 62

56) Prayitno Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 135

57) Dadang Hawari, *Dimensi Riliqi Dalam Praktek Psikitri dan Psikologi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 3

ses pendidikan secara umum dan pendidikan/pembelajaran dalam Islam yang diselenggarakan oleh orang dewasa tidak akan terlepas dari kegiatan bimbingan dan konseling tentu dalam hal ini bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam atau bimbingan dan konseling Islam.

Dengan demikian dalam proses keterlaksanaan dalam pendidikan dan pembelajaran Islam konseling merupakan salah satu kegiatan penunjang demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam. Tidak dapat diabaikan dalam proses pendidikan dalam perspektif Islam (*pendidikan Islam*) peserta didik akan mengalami berbagai masalah kependidikan, seperti kesulitan dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, penyesuaian diri dengan kondisi dan keragaman lingkungan belajar, perbedaan kemampuan peserta didik dalam menerima pesan pembelajaran, perbedaan *Intellegenci Quation*, latar belakang peserta didik yang berbeda, sehingga memunculkan berbagai ketimpangan dalam mencerna kesan pembelajaran, ketidaksesuaian, dan ketidakserasian antara materi dengan metode pembelajaran dan kecenderungan peserta didik pada salah satu disiplin ilmu tertentu, serta berbagai bentuk kesulitan belajar lainnya.

Kondisi di atas merupakan aspek psikologis dan fisiologis yang dialami oleh setiap individu dari sisi dimensi-dimensi kemanusiaan (dimensi pribadi, sosial, susila dan keberagamaannya) melalui jasa dan teknologi keilmuan konseling dalam perspektif Islam, proses pendidikan dan pembelajaran Islam akan mampu mewujudkan tercapainya kepribadian manusia sebagai insan kamil sekaligus berimplikasi terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam.

2. Dasar Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar adalah pangkal tolak segala aktifitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang

menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuannya.

Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar itu ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai sandaran untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai pendidikannya sendiri. Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itu pulalah pendidikan suatu bangsa di susun. Oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.

Untuk menentukan dasar Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan peran filsafat pendidikan, karena berdasarkan analisis filosofis diperoleh nilai-nilai yang diyakini dapat dijadikan dasar pendidikan.

Dasar utama Bimbingan dan Konseling Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada hati Muhammad Rasulullah SAW, anak Abdullah dengan Lafadz Bahasa Arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dengan petunjuk beribadah membacanya.⁵⁸⁾

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada al-Qur'an.

Nabi Muhammad SAW sebagai seorang konselor pertama pada masa awal pertumbuhan Islam adalah menjadikan al-Qur'an

58) Wahab Khallaf dalam Ramayulis *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang : The Zaki Press, 2005)

sebagai dasar Bimbingan dan Konseling Islam di samping sunnah beliau sendiri.

Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber utama Bimbingan dan konseling Islam dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, sesuai dengan firman Allah SWT :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya :

Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an), melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS: al-Nahl :64)

Firman Allah SWT:

كُنُوزٍ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran (Q.S. Shad : 29)

Selanjutnya Sabda Rasulullah SAW

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ عَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ
(روه ابن ماجة)

Artinya :

Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan : sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya (H.R. Ibnu Majah)

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al- Jamali menyatakan sebagai berikut :

” Pada hakikatnya al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang

besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral, (akhlak) dan spritual (kerohanian)⁵⁹⁾

Nilai sangat mendasar dalam al-Qur'an selamanyaabadi (absolut) dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan oleh yang maha besar (*al-haq*) yakni Allah SWT

Fungsi al-Qur'an sebagai landasan Bimbingan dan Konseling Islam dapat di lihat dari beberapa aspek diantaranya *pertama* dari segi fungsinya yakni sebagai *al-huda, al-furqan, al-hakim, al-hayyinah*, dan *rahmatan lil 'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam yang seluas-luasnya. *Kedua*, dari segi kandungannya *al-Qu'ran* berisikan ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Kajian pakar Bimbingan dan Konseling Islam yang telah melahirkan karya seperti tersebut di atas telah membuktikan bahwa kandungan al-Qur'an memuat syarat tentang Bimbingan dan Konseling Islam. *Ketiga*, dari segi sumbernya Allah SWT telah mengenalkan sebagai *al-rabb* atau *al-murabbi* yakni sebagai seorang pembimbing dan orang yang pertamakali dibimbing oleh Allah SWT adalah adalah Nabi Adam a.s

Al-qur'an secara normatif juga mengungkapkan lima aspek yang terkait dengan bimbingan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia yang meliputi.⁶⁰⁾

Pertama, membimbing manusia (*hifdz al-din*) yang mampu menjaga eksistensi agamanya;memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen dan konsisten: mengembangkan dan meramaikan mendakwahkan dan menyiarkan agama. Lihat Qur'an Surat al- Mumtahanah : 12 dan al-Furqan : 52.

59) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2013 h.109)

60) *Ibid.*, h. 190

Kedua, Membimbing dan menjaga jiwa (*hifdz al-nafs*) yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum pidana Islam bagi yang melanggarnya.

Ketiga, membimbing manusia menjaga akal pikiran (*hifdz al-aql*) yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan hukum-hukum-Nya dan menghindari dari perbuatan yang merusak diri dan akal pikirannya.

Keempat, membimbing manusia menjaga keturunannya (*hifdz al-nash*) yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas: menghindari perilaku seks menyimpang seperti free sex, homoseksual, lesbian, dan sodomi yang merusak kehormatan manusia.

Kelima, membimbing manusia menjaga harta benda dan kehormatan (*hifdz al-mal wa al-'irdh*) yang mampu mempertahankan hidup melalui pencarian rezeki yang halal : menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan,riba, dan perbuatan zalim lainnya.

2) Al- Sunnah

Al-Sunnah mmenurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan , atau jalan yang dilalui (al-thariqah al-maslukah) baik yang terpuji maupun yang tercela.⁶¹⁾

Adapun pengertian al-Sunnah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan,taqrirnya ataupun selain dari itu. Termasuk sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (himmah) Nabi SAW, yang belum kesampaian.⁶²⁾

61) Muhammad al-Sibai, *as-Sunah wa Mukanatuha fi al-Tasyri* (Mesir Daral- Ma'rifah, 1958), cet. ke-I,h.1

62) Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Surabaya, Pustaka Progresif,1978), h.12-14

Al- Sunnah sebagai sumber Bimbingan dan Konseling Islam dapat dipahami dari analisis berikut :

Pertama, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi Profesional (pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama dan ilmu lainnya) seperti psikologi, sosial, ekonomi politik, hukum, dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian berupa sifat terpuji, kompetensi pädagogik (*teaching skill*) kemampuan dalam mendidik yang prima serta kompetensi sosial berupa interaksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW konselor yang profesional.

Kedua, Nabi Muhammad SAW sewaktu berada di Mekkah pernah menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam di Dar al- Arqam dan ditempat-tempat lain secara tertutup. Ketika beliau berada di Madinah Nabi Muhammad SAW pernah menyelenggarakan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam di tempat khusus pada bagian Masjid yang dikenal dengan nama *suffah*. Usaha-usaha tersebut menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam Klien (jemaahnya).

Ketiga, Sejarah mencatat, bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang paling berhasil mengemban risalah Ilahiyah, yakni membimbing manusia dari Jahiliyyah menjadi beradab, dari tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia, mdari musyrik menjadi bertauhid. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidangbudaya Islam serta revolusi yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah orang seorang pangeran di antara para pendidik.⁶³⁾

63) Muhammad Fadhil Al-Jamali *Tarbiyah al-Insan al-Jadid Al-Tunissiyyah*, al-Syarikat II),h.37

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

(1) Macam-macam tujuan

a) Tujuan Umum

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶⁴⁾ Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur-unsur kediriannya dan pelaksanaan fungsi serta kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT (*makhluk religius*), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk yang berbudaya.

b) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir yang diharapkan dari bimbingan dan konseling Islam adalah agar fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada individu agar bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*.⁶⁵⁾ Dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum Allah. Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa tujuan konseling Islam adalah meningkatkan iman, Islam, dan ihsan bagi setiap individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka akan hidup bahagia di dunia dan akhirat.

c) Tujuan Jangka Pendek

Sedangkan tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui konseling adalah terbinanya iman (fitrah) individu, sehingga membuahkan amal sholeh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar, bahwa :

- 1) Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala aturan-Nya.

64) *Ibid*, h. 35

65) Anwar Sutoyo, *op.cit.*, h. 209

- 2) Selalu ada kebaikan (hikmah) dibalik taqdir Allah yang berlaku pada diri setiap individu.
- 3) Manusia adalah hamba Allah yang harus beribadah kepadanya sepanjang hayat

Ada fitrah iman yang dikaruniakan Allah pada setiap manusia, jika dikembangkan dengan baik, akan menjadi pendorong atau pengendali dan sekaligus pemberi arah bagi fitrah jasmani, rohani dan nafs, akan membuahkan amal shaleh yang menjamin keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Esensi fitrah iman yang bukan sekedar ucapan di mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan dalam amal perbuatan. Hanya dengan menjalankan syari'at agama secara benar, potensi fitrah iman yang dikaruniakan Allah kepadanya bisa berkembang secara optimal dan selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Agar individu dapat menjalankan syari'at dengan benar, maka ia harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memahami dan melaksanakan kandungan kitab suci dan sunnah Rasul-Nya.⁶⁶⁾

(2) Tujuan Konseling Islam Menurut Para Ahli

Tujuan Konseling Islam ialah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam .

- 1) Badawi merumuskan tujuan konseling Islami kedalam 4 point tujuan berikut ini:
 - a) Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya berdasarkan ajaran Islam.
 - b) Agar unsur rohani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal.

66) *Ibid.*, h. 210

- c) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur kedudukan individu dan sosial, berdasar atas ajaran Islam.⁶⁸⁾
 - d) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup diakhirat berdasarkan atas ajaran Islam.
- 2) M. Arifin melihat 2 tujuan pokok konseling Islam, yakni :
- a) Membantu si terbimbing supaya memiliki religius reference (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
 - b) Membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁶⁹⁾

Tujuan hidup manusia menurut Imam al-Gazali adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Namun kebahagiaan manusia yang sesungguhnya dan yang merupakan tujuan hidupnya adalah akhirat, sedangkan dunia dan segala isinya hanya mempunyai nilai apabila digunakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan akhir itu.⁷⁰⁾

Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

"Tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"⁷¹⁾ (QS. adz-Zariyat ayat : 56)

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, menurut *Ahmad Mushthafa al-Maraghi* dalam *Tafsir al-Maraghi*, dikatakan padahal aku tidaklah menciptakan mereka supaya kenal kepadaku, sekiranya

67) Munandir, *Beberapa Pikiran Mengenai Bimbingan dan Koseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1987), h. 9

68) *Ibid*, h. 114

69) *Ibid*, 120

70) Moh. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Gazali*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), h. 147

71) Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 20

aku tidak menciptakan mereka niscaya mereka takkan kenal keberadaan-Ku dan kebesaran-Ku. Penafsiran seperti ini ditunjukkan oleh apa yang dinyatakan dalam sebuah hadits qudsi: *Aku adalah simpanan yang tersembunyi, lalu aku menghendaki supaya dikenal, maka aku pun menciptakan makhluk, maka oleh karena akulah mereka mengenal Aku.*⁷²⁾

- 3) Sayyid Quthub menyatakan bahwa manusia tidak akan berhasil meraih kebahagiaan hidupnya tanpa menyadari makna kehidupan dan meyakinkannya yaitu melaksanakan aktivitas ibadah kepada Allah semata.⁷³⁾

Konseling Islam ingin mengantarkan klien untuk mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal (*hablu min al Allah*) dan jalinan hubungan horizontal (*hablu min an-nas*) yang dalam hal ini ia harus menyembuhkan penyakit-penyakit mental yang menjadi penyebab gangguan kepribadian seseorang sehingga membuat individu jauh dari Allah dan menderita.⁷⁴⁾

Inti tujuan konseling Islam ini adalah ingin menampilkan manusia sebagai individu yang memiliki hati sehat/bersih (*Qalibun Salim*) atau jiwa yang tenteram (*nafs mutma'innah*) dan dapat merasakan hidup tenang (*sakinah*) dalam suasana kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dibawah rahmat dan ridha Allah SWT. *Qalibun salim* yang dimaksud adalah hati yang bersih yang selamat dari berbagai *syahwat* yang menyalahi perintah dan larangan Allah, bersih dan selamat dari berbagai subhat yang bertentangan dengan berita-Nya, hati yang selamat dari melakukan penghambaan terhadap selainnya, selamat dari pemutusan hukum oleh selain Rasul-Nya.⁷⁵⁾ Sedangkan nafs

72) Ahmad Mushthafa Al-Maraghi: Terjemah *Tafsir Al-Maraghi Juz 30'*, (Semarang:CV Toha Putra,1985), h.213-247-248

73) Tafsir Al Misbah, *op.cit.*, vol. 13, h. 335

74) Abdul Mujib, *Keperibadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 355

75) Ibnu Qayyim Al Jauziah, *Manajemen Qalbu*, (Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 1

muma'innah adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur qalbu oleh Allah, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik.⁷⁶⁾

4) Tujuan Konseling dalam Pendidikan

Secara khusus bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

a. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi, sosial, individu dan karir adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa baik kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat bekerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sifat toleransi terhadap umat beragama lainnya.
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan.
- 4) Memiliki sikap positif dan respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 5) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 6) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 7) Memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial.
- 8) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik baik bersifat internal maupun orang lain.

76) Abdul Mujib, *op.cit.*, h 162

- 9) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Tujuan bimbingan dan konseling terkait dengan aspek belajar adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif.
 - 2) Memiliki motif dan belajar sepanjang hayat.
 - 3) Memiliki keterampilan dan teknik belajar yang efektif.
 - 4) Memiliki kesehatan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
 - c. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait aspek karir adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki pemahaman diri atau kemampuan dan minat yang terkait dengan pekerjaan.
 - 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.
 - 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan yang dituntut, prospek kerja dan kesehatan kerja.
 - 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional. Untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan dan kondisi sosial ekonomi.
 - 5) Dapat membentuk pola-pola karir yaitu kecenderungan arah karir.
 - 6) Membina keterampilan, kemampuan dan minat.⁷⁷⁾

B. PRINSIP DAN ASAS-ASAS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling Islam tidak terlepas dari tiga prinsip pokok yang harus dipegang teguh oleh

77) Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *op.cit*, h. 14-16

konselor, baik dalam pengembangan potensi individu maupun dalam mengatasi masalah klien, yaitu iman, Islam dan ihsan. Iman berkaitan dengan prinsip-prinsip kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan dan kepada hal-hal yang baik. Islam berkaitan dengan prinsip-prinsip ibadah dan muamalah. Sedangkan ihsan berkaitan dengan prinsip-prinsip moral atau etika. Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan masing-masing dari ketiga prinsip pokok tersebut.⁷⁸⁾

1) Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

a) Prinsip Iman.

Allah SWT menyuruh hambaNya yang beriman supaya masuk kedalam syariat Islam secara utuh (*khafah*). Bentuk Islam yang secara seutuhnya adalah beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya dan kepada al-Qur'an dan kitab sebelumnya yang telah diturunkan kepada nabi dan Rasul. Barangsiapa yang kafir sesungguhnya dia telah keluar dari hidayah dan menyimpang sangat jauh dari tujuan Islam. Dengan prinsip iman konselor maupun klien berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bergantung mengadu dan bermohon apabila ditimpa problema atau kesakitan baik secara fisik maupun secara psikis. Keimanan yang direalisasikan secara benar akan melahirkan kepribadian murni yang membentuk enam karakter yaitu:

- 1) Karakter *Rabbani*, yaitu yang mampu menginternalisasikan *asma'ul husna* kedalam tingkah laku sehari-hari. Seperti ingin selalu memberi kasih sayang, berpikir jernih, bijaksana, memelihara diri dari sifat tercela. Layanan bimbingan dan konseling yang bernuansa Islam yang diberikan dan dilakukan dengan sungguh-sungguh hanyalah karena Allah semata. Tidak berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti kedudukan, pujian orang lain. Akan tetapi membangun kepercayaan diri karena iman yang memancarkan kharismanya.
- 2) Karakter *Maliky*, adalah yang dapat menginternalisasikan Malaikat yang selalu menjalankan perintah Allah. Tidak keluar

78) Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 151

satu patahpun dari mulut manusia kecuali ada seorang Malaikat yang menyaksikan, meneliti dan mencatatnya.

- 3) Karakter *Quraini*, kata ini memiliki kata akar yang sama dengan *qarina* (indikator, bukti, petunjuk), *qarana* (menggabungkan) *qar'u* (menghimpun), *qara'a* (membaca).⁷⁹⁾ Konselor dalam memberikan layanan kepada klien harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam perilakunya, sehingga terwujud perilaku *Qurani* yang mampu membaca, memahami, dan mengambil makna serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Karena al-Qur'an memberikan wawasan totalitas dalam semua aspek kehidupan.⁸⁰⁾
- 4) Karakter *Rasuli*, dalam memberikan layanan seorang konselor hendaknya mampu bersifat seperti Rasul yang mulia, jujur, amanah menyampaikan informasi dan cerdas. Seorang konselor memberikan perhatian yang penuh kepada semua individu tanpa memandang jenis kelamin, umur, suku bangsa, maupun status sosialnya. Akan tetapi harus membantu klien dengan keikhlasan hati.
- 5) Karakter Hari Akhir (mementingkan masa depan) program bimbingan konseling Islam disusun secara berkesinambungan dilaksanakan dengan penuh konsisten memiliki tujuan dan misi jangka pendek serta jangka panjang. Oleh karena itu, mulai bekerja dengan do'a dan target yang jelas kemudian mengevaluasi setiap hasil yang ditetapkan. Dengan karakter ini seorang konselor telah mementingkan masa depan yang akan diperhitungkan.⁸¹⁾

b) Prinsip Islam

Islam berasal dari kata "*salima*" yang berarti suasana damai dan bahagia dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, kesucian

79) Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 222

80) Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir, *Ibid*, h. 153

81) *Ibid*, h. 154

dan ketinggian serta kesehatan dan kesejahteraan.⁸²⁾ Bukti ketaatan dan penyerahan diri hamba kepada Allah melalui ibadah yang terwujud dalam perilaku nyata baik jasmani, rohani, seperti shalat, puasa, haji. Prinsip Islam ini menghasilkan beberapa karakter antara lain sebagai berikut:

(1) Karakter *Sahadatain*

Dengan *sahadatain* seorang konselor mampu membangun suatu keyakinan dalam berusaha memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada manusia. *Sahadatain* akan menciptakan daya dorong (*motivasi*) untuk mencapai suatu tujuan, membangkitkan keberanian, dan optimisme serta menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan tugas kehidupannya, karena karakter ini membulatkan tekad hanya untuk bersujud kepada Allah SWT serta merupakan sifat yang mulia.

(2) Karakter *Mushalli*.

Karakter ini terwujud kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan manusia. Komunikasi illahi ditandai dengan takbir. Sedangkan komunikasi insaniah ditandai dengan salam. Sholat adalah awal dari kesiapan konselor untuk menerima amanah dalam menampilkan dirinya sebagai khalifah, mengulurkan tangan bagi orang membutuhkan pertolongan. Ibadah sholat mempunyai bukti nyata yang dapat dirasakan orang lain atau memberikan pengaruh untuk menjadi manusia yang bermanfaat dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

(3) Karakter *Shaimi*

Karakter ini adalah yang mampu mengendalikan diri dan membebaskan diri dari belenggu hawa nafsu. Seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling harus mampu mengalikan emosi yang bersifat negatif dan mengedepankan sifat fitrah.

(4) Karakter *Muzakki*

Adalah kemampuan memberikan pengorbanan yang tulus dalam memberikan bimbingan dan konseling baik waktu, mau-

82) Ensiklopedia Nasional Indonesia 7, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989), h. 249

pun tenaga. Dari sinilah munculnya sifat empati, kepercayaan, kooperatif dan keterbukaan.

(5) Karakter Hajji

Melalui karakter ini seorang konselor akan mampu membangun tetanggahan pribadi dan sosial. Karakter ini mampu menggunakan waktu bahkan nyawa demi memenuhi panggilan Allah SWT.

c) Prinsip Ihsan.

Secara bahasa ihsan berarti baik dan merupakan langkah awal untuk memperbaiki kualitas perilaku yang akan dicapai melalui pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam layanan bimbingan dan konseling Islam layanan yang menggunakan prinsip ini yaitu, merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT bukan karena ingin mendapatkan penghargaan atau upah dan materi. Sikap ini mendorong suatu kreatifitas untuk memberikan mutu pelayanan terhadap klien yang berkualitas.

Prinsip ihsan berlaku dalam segala aspek kehidupan baik yang berkenaan dengan *habluminallaah* maupun *hablum minannas* kegiatan bimbingan dan konseling akan berupaya memberikan layanan kepada segenap masyarakat baik individu ataupun kelompok. Dalam masyarakat mendatangkan manfaat, kegunaan serta keuntungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam secara umum dapat dipahami bahwa proses bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor terhadap klien bermuara kepada pencapaian keridhaan Allah SWT dengan jalan berupa `kebaikan dan ta'at serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

2) Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan landasan-landasan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya maka berikut ini akan dijabarkan asas-asas pelaksanaan

Bimbingan dan Konseling Islam sebagaimana diuraikan di bawah ini :

a) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhir yang hendak dicapai adalah membantu klien atau orang yang dibimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka” (QS. al-Baqarah: 201)

Terjemahan ayat di atas Sayyid Qurtub menyatakan bahwa orang-orang yang lebih luas cakrawal pandangannya dan lebih besar jiwanya, selalu berhubungan dengan Allah SWT, menginginkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.⁸³⁾ Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia pada hakikatnya mendambakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang menjadi dasar pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

b) Asas Fitrah

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu untuk membantu klien mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai insan yang beragama.

Firman Allah SWT:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

83) Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zilal*, Juz. 3, h. 402

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah): (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah. Tetapi tidak ada perubahan pada fitrah Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. al-Ruum: 30).

Sehubungan ayat di atas Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia di atas fitrah, maksudnya Allah SWT telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki potensi untuk mengetahui-Nya, meng-Esakan-Nya dan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia.⁸⁴⁾ Sejalan dengan pendapat al-Maraghi bahwa sesungguhnya Allah SWT menjadikan dalam diri manusia fitrah-fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran tauhid.⁸⁵⁾

Dari penafsiran ayat di atas maka dapat dipahami bahwa potensi fitrah manusia telah ada pada diri manusia sejak manusia diciptakan. Oleh karena itu potensi itu perlu dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling.

c) Asas *Lillaahi Ta'ala* (Keikhlasan)

Bimbingan dan konseling Islam itu senantiasa dilaksanakan dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah ta'ala sesuai dengan tujuan hidup manusia yang harus senantiasa mengabdikan kepadaNya.

Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya:

“Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku dan matiku hanyalah kepada Allah tuhan semesta alam. (QS. al-An'am: 162).

84) Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid 3, (Beirut: Dar al-Khutub al-Llmiah, 1999), h. 58

85) Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 28*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1970), h. 95

d) Asas Bimbingan Seumur Hidup.

Bimbingan dan Konseling ditinjau dari segi pendidikan itu wajib diterima manusia sepanjang hidup. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

طلب العلم فریضة على كل مسلم (رواه ابن عثيمين عن انس)

Artinya:

“Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah)

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu layanan bimbingan dan konseling dilakukan sepanjang hidup.

e) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani.

Bimbingan dan konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan antara jasmani dan rohani. Firman Allah SWT:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingantlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (QS. al-Jumu’ah: 10).

Ayat di atas menurut Musthafa Ahmad al-Maraghi menjelaskan bahwa apabila kamu telah menunaikan shalat Jum’at, maka bertebaranlah untuk mengurus kepentingan-kepentingan duniawimu setelah kamu menunaikan apa yang bermanfaat bagimu untuk akhiratmu.⁸⁶⁾ Berdasarkan ayat tersebut diperoleh gambaran bahwa perlu ada keseimbangan antara kepentingan jasmaniah dan rohaniyah demi kebahagiaan hidup manusia.

f) Asas Kemajuan Individu

Bimbingan dan konseling Islam berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang individu merupakan suatu maujud

86) Al-hafizh ibnu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qurtubhi, *Sunan ibn Majah*, jilid 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, t.th), hal. 81

(eksistensi) tersendiri yang tidak sama antara individu yang satu dengan yang lain. Mengenai hak individu ini Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut:

ان لربك عليك حقا ولاهلك حقا ولجسدك عليك حقا فصم وافطروم ونم وات
اهلك واعط كل ذي حق حقه (رواه البخارى)

Artinya:

"Bahwasanya Tuhanmu mempunyai hak atasmu yang wajib engkau tunaikan, begitu juga dirimu dan ahlimu semuanya mempunyai hak yang wajib engkau tunaikan" (HR. Bukhari).

Eksistensi individu dengan segala keunikannya serta hubungan dengan individu dengan pencipta-Nya dan sesama manusia tetap menjadi perhatian utama dalam bimbingan dan konseling Islam.

g) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut Islam diberikan kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fi al-ardh*). Firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ...

Artinya:

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di muka bumi" (QS. Fathir: 39).

Pengertian khalifah di muka bumi dalam ayat tersebut menurut Ibn Kasir⁸⁷⁾ adalah suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, generasi dari generasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamka⁸⁸⁾ bahwa pengertian khalifah dalam ayat ini adalah pengganti tugas dari umat terdahulu, sebagai pelaksana di muka bumi.

h) Asas Keselarasan dan Keadilan

Karena Islam menghendaki keadilan ditegakkan dalam semua segi kehidupan manusia. Firman Allah SWT:

87) Ibn Kasir, *op. cit.* Jilid 3, hal. 522

88) Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 21, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 164-165

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءٌ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
 خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena berlaku adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Maidah: 8).

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam segala segi kehidupan. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

i) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut pandangan Islam manusia memiliki sifat-sifat yang baik sekaligus memiliki sifat-sifat lemah. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat-sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam dalam membantu klien mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik itu.

j) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Maka bimbingan dan konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih sayang. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (متفقون علىه)

Rasa kasih sayang yang dirasakan klien dalam layanan bimbingan dan konseling membantu proses penyelesaian masalah klien dalam mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

k) Asas Keahlian

Karena bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang

yang punya keahlian di bidang tersebut, baik dalam bidang metodologi maupun dalam bidang teknik-teknik penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

l) Asas Musyawarah

Dalam bimbingan dan konseling antara konselor dengan yang dibimbing (klien) terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan atau pemaksaan. Firman Allah SWT:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهٗمَّ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya” (QS. Ali Imran: 159)

Berkenaan dengan ayat di atas Ibnu Kasir menyatakan bahwa Rasulullah SAW suka bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai suatu persoalan yang terjadi agar mereka lebih giat dalam melakukan tugasnya.⁸⁹⁾ Musyawarah atau dialog dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan metode utama untuk mencari alternatif penyelesaian masalah klien.

m) Asas Sosialisasi Manusia

Bimbingan dan konseling Islam tetap menghargai hakikat manusia sebagai makhluk sosial, dengan cara membimbing manusia untuk selalu berpartisipasi di lingkungan sosial dimana dia berada.

n) Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yak-

89) Ibnu Kasir, *op.cit.*, jilid. 1, h. 400

ni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing.⁹⁰⁾ Semua asas-asas di atas dapat dijadikan sebagai landasan dalam menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling Islam.

Berkenaan dengan pemaparan di atas lebih lanjut akan dijelaskan tentang asas tersebut sebagai berikut:

1. Asas

Asas dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman bagi penyelenggaraan konseling Islam.

a) Asas Ketauhidan

Tauhid sebagai penyerahan secara total segala urusan, masalah kepada Allah SWT sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan keinginan Allah SWT yang akan membuahkan *as-sidq, al-ikhlas, al-'ilm* dan *al-ma'rifah*. Allah SWT ditempatkan sebagai satu-satunya sumber, yaitu; sumber kesehatan mental atau hati, sumber kesembuhan penyakit mental atau hati, sumber kekuatan penyelesaian masalah, sumber ketenangan spiritual. Hal ini merupakan prinsip kehidupan yang paling utama. Dalam konseling Islam harus dilaksanakan atas dasar prinsip tauhid, dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah SWT.

b) Asas Amaliah

Konseling bukan hanya sekedar interaksi verbal tetapi yang lebih penting adalah klien dapat menemukan dirinya, memahami permasalahannya, kemauan untuk memecahkan dan ikhtiar. M.D. Dahlan menyatakan, konseling dengan pendekatan *behavior therapy* bertujuan agar klien memiliki pola tingkah laku yang terbentuk melalui conditioning proses. Klien diharapkan mengalami perubahan pada tingkah laku yang salah satu tersebut. Al-Ghazali menjelaskan, pengobatan hati tidak akan tercapai dengan baik dan sem-

90) Aunur Rahim Faqih, *op.cit.*, h. 33

purna kecuali dengan perpaduan unsur ilmiah dan amaliah.⁹¹⁾ Jadi proses konseling yang dilakukan tidak ada gunanya atau sia-sia saja tanpa adanya amaliah atau perbuatan. Sebagaimana firman Allah SWT, QS. as-Saff, ayat 2

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?” (QS. as-Shaf, ayat 2)

Allah mengecam perkataan orang mukmin yang tidak disertai atau diselaraskan dengan perbuatannya.

c) *Asas Akhlakul Karimah*

Asas ini melingkupi tujuan dari proses dari konseling Islam yaitu pada tahap memiliki akhlak mulia. Dan proses ini berlangsung didasarkan pada norma-norma yang berlaku dan dihormati. Dan misi diutusnya Rasulullah SAW, adalah memperbaiki Akhlak manusia, dan Allah juga menjelaskan bahwa manusia memiliki budi pekerti yang tinggi sebagaimana diterangkan Dalam QS. al-Qalam, ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam, ayat 4)

Tanpa akhlak yang tinggi keselamatan dan kemajuan tidak akan tercapai, dan tujuan utama kehidupan manusia tidak akan tercapai juga.

d) *Asas Profesional*

Keberhasilan suatu pekerjaan akan banyak bergantung pada keahlian orang yang melakukannya. Juga termasuk didalamnya

91) *Ibid*, h. 120

konseling Islam, pelaksanaannya tidak akan membuahkan hasil jika konselornya tidak memiliki keahlian yang khusus. Keahlian yang dimaksud adalah berkenaan dengan pemahaman permasalahan empirik, permasalahan psikis klien secara rasional.

Munandir mengemukakan kriteria petugas profesional konseling Islam adalah: Sebagai petugas profesional bimbingan konseling Islam, konselor sendiri haruslah sudah mencapai taraf kematangan pribadi, spiritualitas, dan keilmuan pada tingkat yang dikehendaki. Dia ahli soal agama, pada taraf penguasaan ilmu dan pengalamannya. Sebagai pribadi, ia memiliki sifat-sifat yang dituntut agar ia bisa menjalankan tugas-tugas profesionalnya, seperti tampil mengempati dan menerima, tetapi tidak hanyut dalam perasaan klien dan ia memiliki akhlak yang terpuji menurut Islam.⁹²⁾

Seorang konselor Islam harus sesuai dengan predikat ke-Islamannya, yaitu senantiasa pada keimanan kepada Allah SWT, dan menghiiasi diri dengan akhlak mulia. Dan perlu diingat bahwa konselor adalah manusia yang biasa dengan memiliki keterbatasan kemampuan, sehingga ia bukanlah orang yang mengetahui dan menguasai segala hal. Apabila konselor tidak sanggup lagi membantu klien ia harus mengalihkan kepada konselor lain yang dipandang lebih mampu dan berkompeten. Melalui penjelasan hadis-hadis dapat juga diketahui bahwa Rasulullah pun dihadapkan kepada permasalahan yang tidak dapat dijawab langsung. Pada saat itu Rasulullah tidak memaksa dirinya untuk menjawab tetapi beliau menunggu datangnya penjelasan dari Allah melalui wahyu.

e) Asas Kerahasiaan

Pandangan klien yang menganggap masalah itu adalah aib, dapat menghambat pemanfaatan layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin. Konselor tidak hanya terikat pada kode etik konseling saja bahkan terikat dengan perlindungan Allah. Segala masalah yang disampaikan kepada konselor harus dipandang sebagai hal yang bersifat pribadi dan sangat rahasia, sehingga klien merasa terjamin.

92) *Ibid.*, h. 122

BAB V

PENDEKATAN METODE DAN TEKNIK DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. BERBAGAI PENDEKATAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna kejadian dan penciptaannya, bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya.¹⁾ Kesempurnaan kejadian dan penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling indah dan tinggi derajatnya dikarenakan manusia diberikan dan dibekali oleh Allah SWT berupa akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran yang diberikan Allah SWT tersebut manusia dapat mengatasi berbagai permasalahan dan keresahan yang berkenaan dengan persoalan kehidupan yang dihadapinya. Abdurrahman al-Nahlawi²⁾ menyatakan bahwa kepada manusia akal, yang menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan atau ketaqwaan. Allah SWT menanamkan dalam diri manusia kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan dan keburukan, sehingga manusia mampu dalam memilih jalan yang menghatarkannya pada kebaikan dan kebahagiaan atau jalan yang akan menjerumuskannya pada kebinasaan.

-
- 1) Kesempurnaan berbeda pada setiap jenis makhluk. Manusia yang sempurna berbeda dengan Malaikat yang sempurna dan masing-masing mempunyai tingkat kesempurnaan sendiri-sendiri. Yang telah menceritakan kepada kita tentang adanya Malaikat mengatakan bahwa Malaikat itu diciptakan dengan akal suci dan pikiran murni tanpa aspek duniawi, hawa, nafsu, kemarahan, dan sebagainya, sedangkan hewan, sebaliknya, sepenuhnya duniawi dan tidak mempunyai apa yang oleh al-qur'an, disebut ruh illahi. Namun manusia adalah paduan keduanya: kemalaikatan sekaligus keduniaan, tinggi sekaligus rendah. Lihat Murtagha Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*, terj. (Jakarta: Lentera, 1994), h.11
 - 2) Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. Ke-2, h. 41.

Kajian tentang manusia merupakan objek yang menarik dan tidak kunjung selesai untuk dibicarakan. Rogers menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak pernah selesai karena itu wajar apabila manusia dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Di samping itu terdapat keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau *strill* dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur yang linear, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang seseorang anut.³⁾

Oleh sebab itu, dari kajian-kajian yang menyangkut objek tersebut telah melahirkan beragam disiplin ilmu. Sekalipun demikian, anehnya, kajian itu senantiasa merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas. Salah satu aspek kajian tentang manusia yang menarik ialah menyangkut pencapaian kesempurnaan dirinya, kepuasan bathinnya, dan kehidupan yang hangat dan bermakna.

Dilain pihak Gerald Corey menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan yang bersifat relatif seperti memelihara diri, bahagia, berpikir dan mengucapkan, mencintai, bergaul dengan orang lain, serta mengembangkan potensi diri, akan tetapi manusia juga kecenderungan bersikap kearah yang negative seperti menghancurkan diri, menyesali kesalahan secara tak berkesudahan, mempercayai hal-hal yang tidak logis, suka menyalahkan diri, serta tidak berniat untuk mengembangkan potensi diri.⁴⁾

Dengan kecenderungan yang bersifat positif dapat dikembangkan dan sifat negative dapat dihilangkan, maka dibutuhkan pendekatan, metode dan teknik-teknik tertentu.

Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Islam memiliki keserasian dengan individu (*al-Syakhsiyah*) atau sekelompok (*al-Ummah*) yang

-
- 3) Uman Suherman AS, *Kompetensi dan Aspek Etik Profesional Konselor Masa Depan*, Makalah Konvensi Nasional VIII Bimbingan dan Konseling, (Bandung: 8-10 Desember, 2003), h. 4
 - 4) Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT Eresco, 1995), h. 241

membutuhkan bimbingan. Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling Islam maksudnya adalah proses atau tahapan konseling yang diselenggarakan oleh konselor dalam membimbing masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam rangka menuju perubahan-perubahan perilaku yang positif yang sesuai dengan petunjuk dan ketentuan ajaran Islam. Maksud pendekatan bimbingan dan konseling dalam pembahasan ini adalah pelaksanaan konseling Islam dalam segala cara yang dilakukan oleh konselor dalam menunjuki, memperbaiki, sikap, membimbing klien agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dalam menyelesaikan masalah serta membawa mereka untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian segala perubahan yang dilakukan oleh klien sebagai hasil dari proses konseling yang dilakukan bersama konselornya.

Pendekatan konseling yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam melakukan perubahan terhadap perilaku masyarakat atau sekelompok jamaah maupun individu menghasilkan berbagai macam bentuk pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam. Secara umum pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam dapat di bagi menjadi dua bentuk pendekatan yaitu : (1) pendekatan secara *'ammah* (umum) dan (2) pendekatan secara *Khashshah* (Khusus).

1. Pendekatan *'Ammah* (umum)

Firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
 بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-Nahl : 125)

Ketiga pendekatan yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 125, diartikulasikan Nabi Muhammad SAW dengan menserasikannya terhadap klien/pengikutnya. Keserasian pendekatan dengan kebutuhan individu menjadikan proses dan tujuan bimbingan dan konseling Islam berjalan lebih efektif. Untuk setiap klien atau individu yang membutuhkan jasa konseling pendekatan atau metode pemecahannya tidak sama, karena masing-masing individu memiliki permasalahan yang berbeda, karena hal tersebut erat hubungannya dengan keunikan setiap manusia. Kemampuan individu dalam menyelenggarakan konseling sesuai dengan kondisi individu yang membuat pendekatan bimbingan dan konseling Islam beragam pula bebetuknya.

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka pendekatan 'Ammah (umum) dibagi kepada tiga pendekatan

a) Pendekatan *al-Hikmah*.

Dalam beberapa kamus dan kitab tafsir, kata *al-Hikmah* diartikan dengan *al-adl* (keadilan), *al-hilm* (kesabaran dan ketabahan) an-Nubuah (kenabian), *al-'Ilm* (ilmu pengetahuan), al-Qur'an falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, *al-Haq*, (kebenaran), meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, dan mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama

Wahbah al-Zuhailiy dalam karyanya tafsir al-Munir memberi makna *bi al- hikmah* sebagai perkataan yang jelas dengan dalil yang terang, yang dapat mengantarkan kepada kebenaran dan menyingkap keraguan.⁵⁾

Selanjutnya al-Maraghi, memberi makna *bi al- hikmah* secara lebih luas yakni "dengan wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu".⁶⁾ Berikutnya Hamdani Bakran Adz-Zakiy memaknai *bi al- hikmah* dalam perspektif bahasa mengandung makna⁷⁾

5) Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsir al-Munir*, (Mesir Dar al-Fikr, 1991) Juz 13,13 h. 267

6) Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Messir : al-Halabi,1946) Juz v, h. 161

7) Hamdani Bakran Adz- Dzakiy, *op. cit.*, h.145

a) sikap kebijaksanaan yang mengandung asas musyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas mufakat dan menjauhkan *mudharat* serta asas kasih sayang, b) Energi Ilahiyah yang mengandung potensi perbaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan, c) Esensi ketaatan dan ibadah, d) Wujudnya berupa cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal, pikiran dan inderawi. e) Kecerdasan *Ilahiyah*, yang dengan kecerdasan itu segala persoalan hidup dalam kehidupan dapat teratasi dengan baik dan benar, f) Rahasia ketuhanan yang tersembunyi dan ghaib, g) Ruh dan asensi al-Qur'an, h) Potensi Kenabian.

Dengan demikian pendekatan "*al-Hikmah*" adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberikan bimbingan/bantuan kepada individu yang membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya sehingga dia dapat menyelesaikan dan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri⁸⁾.

Dari beberapa pemaknaan *al-hikmah* tersebut, dapat di ambil beberapa kesimpulan bahwa *bi al-Hikmah* pada intinya adalah penyeruan atau membawa termasuk membimbing seorang individu (klien) dengan *bijak*, filosofis, argumentatif yang dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan *al-risalah nubuwwiyah* dan ajaran-ajaran al-Qur'an atau wahyu Ilahi. Terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haq* (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional

Konseling *bi al-hikmah* yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi klien (*muqthada al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosio-kultural klien.

8) *Ibid.*, h. 198

Prinsip-prinsip Konseling *bi al-hikmah* ini ditujukan terhadap Mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya terkatagorikan Khawas, cendikiawan atau ilmuwan. Menurut Syayyid Quthub⁹⁾ pendekatan *al-hikmah* akan terwujud apabila 3 faktor berikut diperhatikan :

- 1) Keadaan dan situasi orang-orang yang dikonselingi
- 2) Kadar atau ukuran materi (pesan konseling) yang disampaikan agar
- 3) mereka merasa tidak keberatan dengan pesan tersebut
- 4) Metode konseling *al-hikmah* di buat dengan variasi sedemikian rupa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu

Menurut Muhammad Husain Yusuf¹⁰⁾ kegiatan mengajak konseling dengan hikmah berarti harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan pendengarnya. Sebab, di antara manusia secara fitrah memiliki karakter sebagai manusia yang teridentifikasi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia dengan mudah menerima pesan, selama pesan itu tegak dan dijalani sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit untuk menyambut setiap pesan dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah. Seperti itulah generasi pertama Islam. Mereka tidak ragu-ragu untuk menyambut ajakan nabi Muhammad SAW dengan hanya mendengar ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan beliau yang disampaikan kepada mereka

b) Pendekatan konseling *al-Mau'idzah Al-Hasanah*

Menurut beberapa komentar ahli bahasa dan pakar tafsir, beberapa deskripsi pengertian *Al-Mau'idzah al-Hasanah*.

- 1) Pelajaran dan nasihat yang lain , baik berpaling dari hal perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, tuturan, te-

9) M. Syayyid Quthub, *Tafsir Fi Dzilall al-Qur'an*, t. th.,h.122

10) Muhammad Husain Yusuf, *Dibalik Strategi Dakwah Nabi Muhammad SAW*, Terj. Syukriadi Sambas, (Bandung : Mandiri Press, 1999), h. 48

- ladan, pengarahan , dan pencegahan dengan cara halus;
- 2) *Al-Mau'idzah al-hasanah* adalah melalui pelajaran, keterangan, petunjuk, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terparit dalam nurani
 - 3) Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui *al-qaul al-rafiq* (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang);
 - 4) Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal;
 - 5) Melalui suatu nasihat, bimbingan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanu-bari klien;
 - 6) Suatu ungkapan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar;
 - 7) Dengan tutur yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks konseling, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapat respon positif dari klien.

Dengan demikian , konseling melalui *Al-Mau'idzah al-hasanah* ini jauh dari sikap egois, agitasi emosional, dan apologi. Prinsip-prinsip pendekatan ini diarahkan terhadap klien yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan konselor adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat, membahagiakan kliennya

Cara konseling model ini memang lebih spesifik ditujukan kepada manusia jenis kedua, yaitu manusia kebanyakan. Mereka adalah orang-orang yang tidak mencapai taraf kemampuan manusia

jenis pertama. Secara potensial, mereka memiliki fitrah terhadap kebenaran, tetapi mereka selalu ragu-ragu antara mengikuti kebatilan yang selama ini tumbuh disekelilingnya atau mengikuti kebenaran yang di sampaikan kepada mereka. Menurut Muhammad Husain Yusuf¹¹⁾”Mereka menyenangkan (*qaul baligh*), serta penjelasan yang berguna, berupa sugesti (*targhib*) untuk mengikuti kebenaran, penjelasan tentang kebaikan mengikuti kebenaran juga ancaman (*tarhib*) mengikuti kebatilan, serta penjelasan atas dosa dan nista yang terdapat dalam kebatilan. Begitu pula seterusnya sampai benar-benar jelas kepada mereka jalan yang lurus dan cahaya yang terang, serta dapat menghilangkan keraguan mereka untuk masuk kedalam barisan orang-orang mukmin di dalam panji nabi dan rasul yang paling mulia.

Dengan demikian, konseling dengan pendekatan *al-Mauizzah al-Hasanah* ini, perlu memperhatikan faktor-faktor berikut :

- 1) Tutar kata yang lembut sehingga akan terkesan di hati
 - 2) Menghindari sikap sinis dan kasar.
 - 3) Tidak menyebut-nyebut kesalahan atau bersikap menghakimi orang yang diajak berbicara (mukhathab)
- c) Pendekatan Konseling *Wa jadilhum bi al lati hiya ahsan*

Pendekatan konseling yang ketiga yang disodorkan al-Qur'an dalam surat an-Nahl, adalah *Wa jadilhum bi al lati hiya ahsan (al-jidal)*, yaitu upaya konseling melalui jalan bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghargai dan tidak arogan. Dalam kontek konseling kontemporer, *al-Jidal* diistilahkan dengan pendekatan konseling konfrontatif. Pendekatan konseling model ini di peruntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliah yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam kehidupan.

11) *Ibid.*, h.50

Bagi manusia semacam ini, keindahan *balaghah* al-Quran dan nasehat yang baik tidak berarti apa-apa. Mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakkan berbagai argumentasi yang dapat mematahkan arogansinya, tetapi tetap menjaga sikap arif dan lembut kepada mereka. Cara seperti ini akan sangat kondusif untuk diterima di hati nuraninya. Adapun sikap keras dan kasar kepada mereka hanya akan membuatnya semakin sombong.

Berdasarkan ekspresi dan ungkapan dalam ayat *Wa jadilhum bi al lati hiya ahsan*, dapat ditarik sebuah proposisi bahwa dalam perdebatan atau diskusi (*mujadalah*) terdapat dua metode, yaitu metode yang baik (*hasan*) dan metode yang lebih baik (*ahsan*). Al-Qur'an menegaskan bahwa salah satu pendekatan konseling ialah menggunakan metode diskusi yang lebih baik (*ahsan*). Diskusi dengan metode ahsan adalah dengan menyebut segi-segi persamaan antara pihak-pihak yang berselisih, kemudian dari situ dibahas masalah perbedaan-perbedaan kedua belah pihak sehingga diharapkan mencapai segi-segi persamaan.

Pendekatan ini ditunjukkan sebagai reaksi alternative dalam menjawab tantangan respon negative dari klien, khususnya dalam sasaran yang menolak, tidak peduli, atau acuh tak acuh, bahkan melecehkan. Pendekatan ini mengingatkan, mengajak dan menyadarkan para konselor agar menghadapi berbagai realitas, seperti tantangan dan kendala yang akan dihadapinya, yakni beragam sikap klien dalam menanggapi seruan kejalan Ilahi. Ada yang bersikap menerima (mukmin), acuh tak acuh menolak secara terbuka (kafir), dan ada yang menolak secara diam-diam (munafik). Dalam menggunakan metode *mujadalah* ini nabi Muhammad SAW tetap *bi al lati hiya ahsan*.

Dalam aplikasi metode ini, ada watak dan suasana yang khas yakni bersifat terbuka atau transparan, konfrontatis dan kadang-kadang rekasional. Namun, justru nabi Muhammad SAW tetap memegang teguh pada prinsip-prinsip umum dari watak dan karakteristik konseling, yakni intinya mengembalikan manusia ke

jalan Tuhan dengan pendekatan yang sarat muatan psikologis, mencerahkan pikiran dan menyejukkan jiwa

2. Pendekatan khashshah (khusus)

Diatara pendekatan konseling yang bersifat *kashshah* (khusus) adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan fitrah

Pendekatan ini berpandangan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi hidup sehat secara fisik dan mental serta untuk dapat sembuh dari sakit yang dideritanya dan potensi untuk berkembang. Pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi agar ia dekat dengan Tuhannya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa semua anak cucu Adam difitrahkan beriman dan mengetahui Allah sesuai dengan fitrahnya

Fitrah itu dapat tumbuh dan berkembang menjadi baik atau tidak baik, maka manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang dapat mencemari fitrahnya. Klien dibantu agar ia dapat menemukan fitrahnya sehingga ia selalu dekat dekat dengan Allah.

b. Pendekatan *sa'adah mutawazina*

Sa'adah (kebahagian) Islam bukan saja tefokus pada kekinian saja tetapi untuk kini dan nanti. Islam memandang kini adalah persiapan masa yang akan datang. Kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang utama dan hakiki dan kebahagiaan di dunia adalah jembatan menuju kebahagiaan itu. Masalah kehidupan dunia selain bersifat empirik juga akan mempengaruhi kehidupan spritualnya. Penyelesaian masalah klien adalah upaya memperoleh kebahagiaan dunia dan ketentraman klien memahami dirinya kembali jati dirinya dan dekat dengan Allah SWT.

c. Pendekatan kemandirian

Upaya yang dilakukan oleh konselor adalah membangkitkan kembali rasa percaya diri klien sehingga ia merasa mampu untuk menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha ke arah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

d. Pendekatan keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksud adalah klien dengan menyampaikan keluh kesahnya agar konselor dapat mengidentifikasi masalahnya untuk dicarikan jalan keluarnya. Menurut M.D. Dahlan, klien memiliki kebebasan penuh menyatakan perasaannya. Oleh karena itu konselor dituntut untuk memiliki keterampilan menciptakan suasana santai bagi klien agar mau mengungkapkan sikap dan perasaannya.

Allah dengan tegas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai kemajuan jika tidak berusaha ke arah itu dan tidak akan memperoleh sesuatu selain dari apa yang diusahakannya.

e. Pendekatan sukarela

Sikap sukarela dapat diindikasikan dengan ikhlas. Semua amal akan hampa tanpa diikuti dengan niat ikhlas kepada Allah. Islam memandang ikhlas adalah perintah Allah dan titik tolak dari amal perbuatan manusia. Hubungan konseling yang didasari oleh keikhlasan akan menciptakan suasana kesejukan hati, dan hasil yang sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak.

f. Pendekatan keteladanan

Keteladanan pada diri nabi Muhammad SAW telah nyata dalam semua haditsnya sebab yang disampaikan adalah pesan yang berasal dari Allah. Ia mengimplementasikannya dalam kehidupannya. Pendekatan keteladanan konseling nabi Muhammad SAW menjadi acuan bagi konselor Islam. Firman Allah SWT:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ع إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali 'Imran: 159)

B. METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAM.

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa tujuan umum Bimbingan Konseling Islam adalah membantu klien dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sedangkan tujuan akhir Bimbingan Dan Konseling Islam adalah meningkatkan Iman, Islam, dan Ihsan setiap klien yang dibimbing sehingga menjadi pribadi yang utuh, dan pada akhirnya diharapkan mereka akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode yang efektif dan efisien yang dimaksudkan dengan metode dalam konseling Islam adalah langkah-langkah strategis yang dipersiapkan oleh klien untuk melakukan pekerjaan dalam rangka mencapai tujuan.

Di dalam BKI ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh klien untuk mencapai tujuan, sedangkan tugas konselor dalam BKI adalah memberikan bimbingan agar klien dapat memahami dan melaksanakan metode tersebut. Diantara metode tersebut adalah: (1) pengembangan potensi jasmani dan rohani, (2) metode Iman, Islam dan Ihsan, pengendalian nafsu. (3) metode pengendalian nafsu

1. Metode Pengembangan Potensi

Ada dua unsur pembentukan manusia di atas, yaitu jasmani dan rohani, dengan segala potensi yang melekat padanya, keduanya mempunyai kebutuhan dasar untuk bisa berkembang dan bermanfaat secara maksimal, sesuai dengan keberadaannya. Dengan demikian berarti bah-

wa manusia mempunyai *basic spiritual needs* dan *basic physical needs*.

a. Potensi Jasmani

Dalam rangka memenuhi kebutuhan jasmaniah (potensi jasmani), Islam memerintahkan untuk makan, minum dan beberapa hal yang berkaitan dengan jasmani, secara cukup, dalam arti tidak berlebihan atau kurang dan sesuai dengan yang telah digariskan oleh syari'at.

Dalam mengkonsumsi semua makanan itu, pada prinsipnya Islam mengajarkan keseimbangan komposisi kandungannya. Keseimbangan komposisi itu terdiri dari empat sehat lima sempurna dan enam paripurna. Unsur-unsur yang terdapat dalam makanan itu adalah (1) karbohidrat, namun tidak dominan, (2) protein dan vitamin, terutama sayur-sayuran, (3) lauk pauk yang kadar proteinnya tinggi, (4) buah-buahan, yakni yang kandungan vitaminnya tinggi, (5) susu dan madu sebagai penyempurna unsur-unsur makanan di atas, serta (6) halal dan *tayyib*. Oleh karena itu Islam tidak membenarkan mengkonsumsi makanan secara berlebihan, kendatipun makanan itu halal. Sebab dengan berlebihan itu etika keislamannya menjadi hilang, sekaligus menyebabkan tubuh menjadi tidak sehat.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki akal (potensi intelektual) berupa kemampuan berpikir. Dengan potensi ini manusia dapat merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat *qur'aniyyah* maupun ayat *kawniyyah*. Perenungannya membawa hasil berupa kemajuan kebudayaan dan kesejahteraan hidupnya. Banyak sekali ayat dan hadits menyuruh manusia mengembangkannya, tetapi tampaknya akal bukanlah satu-satunya kelebihan manusia, karena selain manusia terdapat pula beberapa makhluk bukan manusia yang memiliki akal, bahkan mereka mempunyai bahasa tertentu untuk memuji Allah. Selain potensi jasmani manusia juga memiliki kemampuan rohani (potensi rohani). Kelebihan yang terakhir ini tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Hal ini merupakan konsekuensi logis dan ditiupkannya ruh ciptaan Allah kepada manusia, pada waktu penciptaannya.

b. Potensi Rohani

Sedangkan untuk mengembangkan rohaniyah, khususnya akidah (potensi akidah), pada pñinsipnya Islam mengajarkan agar manusia menjauhi segenap dosa dan kemaksiatan agar tidak mengotori akidah atau keimanannya. Sebab dosa-dosa yang dikerjakan manusia akan menyebabkan terjadinya kegelisahan, kecemasan dan sebagainya, yang kesemuanya itu mengindikasikan kesehatan rohaninya (akidahnya) terganggu.

Disamping menjauhi segenap dosa dan maksiat Islam juga mengajarkan agar manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaninya sesuai dengan syari'at Allah, berupa kegiatan ibadah baik dalam arti yang sempit, maupun dalam arti luas. Dalam arti yang sempit ibadah dapat mengambil bentuk pelaksanaan rukun Islam yang lima dan dalam arti luas ibadah mengambil bentuk *mu'amalah* berupa hubungan kemanusiaan antara individu yang satu dengan yang lain. Ibadah dalam arti yang luas ini adalah usaha untuk pengembangan dan pemanfaatan potensi sosial.

Islam mengajarkan kepada manusia agar ia mencintai sesama, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan demikian akan tercipta jalinan solidaritas sosial dan penyesuaian diri yang baru (*well adjusted*).

Untuk mendukung terealisasinya penyesuaian diri itu, perlu didukung kegiatan pengembangan dan pemanfaatan potensi akhlak dan estetika ke dalam bentuk tingkah laku yang baik, dan tata krama yang dapat diterima oleh masyarakat dan dibenarkan syari'at, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Manusia yang sehat dalam pandangan Islam, adalah manusia yang sanggup mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi tersebut secara optimal menurut garis-garis yang telah ditentukan dalam syariat. Sebaliknya berhentinya manusia dan pengembangan dari pemanfaatan potensi-potensi tersebut, mengindikasikan bahwa mereka adalah manusia yang sakit, baik jasmani maupun rohani.

Anjuran Islam kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohani dengan cara mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensi yang melekat padanya seperti dikemukakan di atas, tampaknya tersirat dalam sebuah firman Allah SWT:

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan (QS 2 : 222)

Dari ayat di atas, kiranya dapat dipahami bahwa taubat dalam hal ini merupakan upaya untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman rohani. Di dalam taubat terkandung pengertian yang menyangkut penataan dan perbaikan kembali kehidupan rohaniah manusia yang sudah berantakan akibat dari dosa dan maksiat yang telah dikerjakannya. Taubat merupakan *way out* untuk memperoleh pengampunan Allah atas segala dosa. Oleh karena itu ia merupakan tanda kelapangan dan kemudahan Islam dalam mengamankan kembali kehidupan rohaniah manusia. Sementara itu, *al-mutatah-hirrin* dipahami sebagai yang mewakili upaya pemeliharaan kesehatan jasmaniah.

Terlaksananya pengembangan dan pemanfaatan kedua potensi yang tersebut di atas, secara optimal dan sesuai dengan garis-garis syariat Islam itu merupakan kunci pokok untuk mewujudkan manusia yang sehat dalam pandangan Islam. Manusia sehat seperti inilah yang senantiasa akan mendapatkan kebahagiaan, dimana kebahagiaan ini selalu dicari oleh manusia sepanjang masa. Kebahagiaan yang diperoleh oleh manusia yang sehat melalui pengembangan dan pemanfaatan, potensi secara optimal dan berdasarkan syariat ini, adalah kebahagiaan lahir dan batin.

Dengan kata lain, manusia yang sehat dalam pandangan Islam adalah manusia yang sanggup mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensinya secara optimal dengan beribadah dalam arti yang luas. Selanjutnya manusia yang sehat ini akan mendapatkan kebahagiaan yang sejati, kebahagiaan yang didapat oleh manusia

melalui cara seperti ini tidak hanya ke-bahagiaaan lahiriah (materil, dan fisik) tetapi yang lebih utama adalah *bathiniyah* (mental dan spiritual)

2. Metode Iman, Islam dan Ihsan

a. Metode Iman

Seperti telah diketahui bahwa landasan BKI adalah berlandaskan kepada agama, yaitu keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dapat dimengerti sebagai indikator orang yang mencapai kebahagiaan adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan iman yang melekat pada dirinya. Sedangkan ketaqwaan merupakan kristalisasi iman seseorang. Atau dengan kata lain, iman sebagai kepercayaan sedangkan takwa sebagai perwujudan dan iman tersebut. Nurchalis Madjid menyatakan bahwa sistem ibadah merupakan salah satu kelanjutan logis sistem iman. Jika tidak, maka iman menjadi sekedar rumusan-rumusan abstrak, tanpa mampu memberikan dorongan basin kepada individu untuk berbuat sesuatu dengan tingkat ketulusan yang sejati, maka keimanan itu harus dilembagakan dalam peribadatan, yaitu takwa sebagai ekspresi perhambaan seseorang kepada pusat makna dan tujuan hidupnya, yaitu Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ibadah sebagai institusi iman, atau institusi yang menengahi antara iman dan konsekuensmnya, yaitu amal perbuatan, oleh karena itu dalam al-Qur'an kata iman selalu diiringi oleh aural perbuatan, misalnya firman Allah SWT,

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang beriman dan mengerjakan aural saleh, mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk”. (Q.S. al-Baiyinah :7)

Sebagai sikap batin, iman bisa berada pada tingkat keabstrakan yang sangat tinggi, yaitu sulit ditangkap hubungannya dengan perilakunya sehari-hari. Untuk menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau aural perbuatan yang konkret itu ialah melalui ibadah. Seolah-olah suatu konkretisasi rasa keimanan, ibadah mengandung makna intrinsik sebagai pendekatan kepada

Allah (*taqarub ila Allah*). Zakiah Daradjat menyatakan bahwa yang direalisasikan dalam bentuk ajaran agama sebagai unsur terpenting yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang diiringi dengan aural yang akan memberikan ketakwaan.

Dalam ibadah sebagai simbol aural yang dapat melahirkan ketakwaan seseorang hamba Allah merasakan kehampiran spiritual kepada Khaliknya. Pengalaman kerohanian ini sendiri merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiusitas, yang memiliki tingkat keabsahan tertinggi.

Melalui ibadah, seseorang yang beriman memupuk dan menumbuhkan kesadaran individual akan tugas-tugas pribadi untuk mewujudkan kehidupan yang baik di dunia ini. Karena itu, dalam tinjauan ini, ibadah dapat disebut sebagai bingkai dan realisasi iman, yang terlihat dari fisik dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindak tanduk nyata. Disamping itu, selain sebagai perwujudan nyata iman, ibadah juga berfungsi sebagai usaha pemeliharaan dan pertumbuhan iman itu sendiri. Sebab iman bukanlah bersifat statis kualitasnya tetap. Sebaliknya, iman bisa bertambah dan berkurang (*yazid wa yankus*), yang memerlukan usaha pemeliharaan dan pertumbuhan secara terus menerus. Oleh karena itu prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman. Iman itu menjadi pengendali sikap, ucapan, tindakan dan perbuatan. Tanpa kendali tersebut orang mudah melakukan hal-hal yang merugikan dirinya atau, orang lain dan menimbulkan penyesalan dan kecemasan yang akan menyebabkan terganggu kesehatan jiwanya.

Keimanan mempunyai pengaruh yang besar atas diri manusia, pengaruh itu terutama membuat manusia percaya pada diri sendiri, meningkatkan kemampuannya untuk sabar dan kuat menanggung derita kehidupan, membangkitkan rasa tenang dan tenteram dalam jiwa, menimbulkan kedamaian hati dan memberi perasaan bahagia.

Keimanan kepada Allah dibarengi dan diikuti oleh ketakwaan

kepada-Nya. Takwa mengandung makna pelaksanaan seluruh perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNya dan suka melakukan perbuatan terpuji, menghindari dari perbuatan tercela.

Takwa dalam pengertian di atas setara dengan pengertian *rabbaniyyah* (semangat ketuhanan), yang merupakan salah satu tujuan pokok diutusnya seorang Nabi atau Rasul kepada umat manusia. Kata *rabbaniyyah* meliputi sikap-sikap pribadi yang secara ber-sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaati-Nya, dan sekaligus pula mencakup pula kesadaran perlunya akhlak *al-karimah* dalam hidupnya di dunia. Oleh karena itu terdapat korelasi langsung antara takwa dan akhlak atau budi luhur. Nabi menegaskan bahwa “Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan akhlak *al-karimah*”. Sedangkan penyempurnaan budi itu, sebagaimana ditegaskan Nabi sendiri, adalah tujuan akhir kerasulan beliau. Sabda Rasulullah SAW : “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak *al-karimah*”.

Dari segi kejiwaan, sesungguhnya iman dan takwa dapat dijadikan landasan bagi pembinaan mental spiritual manusia. Oleh karena itu pantas pula iman dan takwa berfungsi sebagai penyelamat hidup manusia baik di dunia maupun akhirat sekaligus berpredikat tertinggi dalam kehidupan beragama. Bahkan Allah dengan tegas menjanjikan keberkatan dan keberuntungan berupa kebahagiaan jasmani dan rohani, fisik dan mental kepada mukmin dan muttaqi (Q.S. al-Araf : 96).

b. Metode Islam

Seorang yang mengaku Islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum-hukum dan aturan-aturan Allah, yang dalam hidupnya selalu berada dalam kondisi aman dan damai, yang pada akhirnya dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Pengertian Islam secara terminologi adalah pengakuan dan berserah diri secara mutlak kepada Zat Yang Maha Benar, yakni Allah. Pengakuan dan berserah

diri itu diwujudkan dalam perilaku nyata, baik perilaku rohani maupun jasmani, seperti shalat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji, serta ibadah lainnya baik ibadah ritual maupun ibadah non ritual.

Menurut Abdul Mujib, realisasi metode Islam dapat membentuk kepribadian muslim. (*Syakhshiyah al-muslim*) yang mendorong seseorang untuk hidup bersih, suci dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap kondisi. Kondisi seperti itu merupakan syarat mutlak bagi terciptanya kebahagiaan. Kepribadian muslim menimbulkan lima karakter ideal. *Pertama*, karakter *syahadatain*, yaitu karakter yang mampu menghilangkan dan membebaskan diri dari segala belenggu atau dominasi Tuhan-tuhan temporal dan relatif, seperti materi dan hawa nafsu (Q.S. al-Furqan: 43), kemudian mengisi diri sepenuh hati dengan Allah, Tuhan Yang Mutlak. Hanya Allah SWT yang patut disembah dan dipatuhi, sebab Dia merupakan Zat Yang Maha segala-galanya. Kepribadian *syahadatain* juga menghendaki adanya karakter yang selalu cinta dan mematuhi perintah rasul dan menjauhi larangannya (QS. al-Hasyr :7), serta berusaha mentauladani tingkah lakunya yang mulia, sebab rasul merupakan sosok manusia paripurna (*insan al-kamil*).

Kedua, karakter *mushalli*, yaitu karakter yang mampu berkomunikasi dengan Allah SWT (*Ilahi*) dan dengan sesama manusia (*insani*). Komunikasi *ilahiah* ditandai dengan takbir, sedang komunikasi *insaniah* ditandai dengan salam.

Karakter *mushalli* juga menghendaki adanya keberhasilan dan kesucian lahir dan batin. Kesucian lahir diwujudkan dalam wudhu (QS. Al-Maidah : 6), sedang kesucian batin diwujudkan dalam bentuk keikhlasan dan kekhusyukan (QS. Al-Muminun:1-2).

Ketiga, karakter *muzakki*, yaitu karakter berani mengorbankan hartanya untuk kebersihan dan kesucian jiwanya (QS. Al-Taubah: 103) serta untuk pemerataan kesejahteraan umat pada umumnya. Karakter *muzakki* menghendaki adanya pencarian harta secara halal dan mendistribusikannya dengan cara yang halal pula. Ia menun-

tut adanya produktivitas dan kreativitas.

Prosentase zakat tersebut mempunyai implikasi terhadap karakter *muzakki*. Implikasi itu adalah (1) tuntutan untuk berusaha dengan cara yang halal dan mendistribusikan hasilnya dengan cara yang halal pula; (2) usaha yang baik adalah usaha yang tidak sekedar untung-untungan (spekulatif), melainkan harus ditopang oleh modal, baik yang berbentuk materi maupun kemampuan (profesionalisme); (3) semakin banyak produktivitas dan kreativitas tingkah laku manusia maka semakin dihargai oleh Allah.

Keempat, karakter *sha'im*, yaitu karakter yang mampu mengendalikan dan menahan diri dari nafsu-nafsu rendah. Di antara karakter *sha'im* adalah menahan makan, minum, hubungan seksual pada waktu, tempat dan cara yang dilarang. Apabila dirinya telah bebas dari nafsu-nafsu yang rendah itu maka ia berusaha mengisi diri dengan tingkah laku yang baik, seperti bersedekah pada waktu berbuka dan sahur, shalat sunat malam, dan bertadarus Al-Qur'an.

Kelima, karakter *hajji*, yaitu karakter yang mau mengorbankan harta, waktu, bahkan nyawa demi memenuhi panggilan Allah SWT. Karakter ini menghasilkan jiwa yang egaliter, memiliki wawasan inklusif dan pluralistik, melawan kebatilan, serta meningkatkan wawasan wisata spiritual.

c. Metode *Ihsan*

Ihsan secara bahasa berarti baik. Orang yang baik (*muhsin*) adalah orang yang mengetahui akan hal-hal yang baik, mengaplikasikan dengan prosedur yang baik, dan dilakukan dengan niatan yang baik pula. Orang yang berbuat baik berarti menempuh jalan yang baik berarti menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga, hidupnya terhindar dari permusuhan, pertikaian dan iri hati. *Ihsan* secara istilah sebagaimana yang tergambar dalam hadist di atas, usaha untuk memperbaiki kualitas perilaku. Kualitas itu dicapai melalui upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga dalam gerak-gerik tingkah lakunya seakan-akan melihat Allah. Apabila ia tidak mampu melihat-Nya maka sesungguhnya Dia telah melihatnya.

Firman Allah SWT:

Artinya:

“Hai nafs muthmainnah (kepribadian yang tenang,), kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang redha lagi diredhai-Nya masuklah ke dalam hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku” (QS. Al-Faj’r: 27-28)

3. Metode Pengendalian Nafsu

a. Pengertian Nafsu

Dalam ensiklopedi al-Qur’an yang disusun Dawam Raharjo terdapat dua kata yang sama-sama diartikan nafsu. *Pertama*, adalah kata *nafs*, dan kedua adalah kata *hawa* dan *ahwa*. *Nafs* memang berbeda dengan *hawa* yang mengandung pengertian hawa nafsu, yaitu dorongan keinginan yang rendah atau primitif yang bersumber dari naluri kebinatangan seseorang. Sedangkan menurut Hujawairi yang dikutip Amir Najar bahwa hawa nafsu merupakan sumber kejahatan dan sarang dari keburukan dan akhlak yang tercela. Kata *nafs* bersifat netral yang bisa bersifat buruk dan baik. Al-Qur’an menjelaskan bahwa nafsu berpotensi positif dan negatif namun diperoleh isyarat bahwa pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat dari daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafsu dan tidak mengotorinya.

Firman Allah SWT.:

Artinya :

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang telah menyucikan jiwanya, dan merugilah siapa yang mengotorinya.” (Q.S. al-Syams: 9-10)

b. Pembagian Nafsu

Sebelum kita membicarakan pembagian nafsu perlu diperhatikan firman Allah SWT sebagai berikut:

Artinya:

Dan ada pun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-

nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. (Q.S. al-Naziat: 79-40)

Dari ayat di atas mengisyaratkan bahwa kualitas nafsu seseorang itu berbeda tergantung bagaimana ia bisa menjaga nafsunya dan hawa nafsu seseorang itu berbeda tergantung bagaimana ia bisa menjaga nafsunya dan hawa nafsu dan bujukan setan. Adapun kualitas nafsu tersebut secara eksplisit disebutkan dalam al-Quran dengan tiga macam yaitu (1) *nafs al-ammarah*, (2) *nafs al-tawwamah*, dan (3) *nafs a-muthmainnah*.

1) *Nafs al-Ammarah*

Nafs al-Ammarah yaitu nafsu yang memiliki gejolak seksual pada laki-laki atau perempuan. Sebenarnya gejolak tersebut merupakan hal yang alami dan sudah menjadi fitrah manusia. Menurut al-Razi Nabi Yusuf adalah seorang pemuda yang tampan, begitu juga Zulaikha wanita yang cantik jelita walaupun dia memiliki suami namun menurut sebagian mufasir suaminya sudah tua dan menderita impotensi. Jadi sebenarnya wajar saja jika keduanya saling terpikat. Selanjutnya menurut al-Kalatsami *nafs al-ammarah* adalah nafsu yang cenderung kepada tabiat badan atau jasad untuk mengejar kenikmatan kelezatan dan syahwat serta menantik hati kepada perbuatan-perbuatan yang rendah, sehingga ia merupakan tempat dari sumber kejelekan dan akhlak yang tercela.

Firman Allah SWT

Artinya:

Sesungguhnya nafsu itu (nafs al-ammarah) menyerukan pada, perbuatan buruk kecuali nafsu yang diberi rahmat dari Tuhanku. (Q.S. Yusuf: 53)

Dengan demikian jelaslah bahwa *nafs al-ammarah* kecenderungan terhadap tipe kejasmanian dan inilah kesadaran yang paling rendah, yang dikhususkan untuk semua naluri dan nafsu kebinatangannya, seperti makan, tidur, seks, keganasan, kerakusan dan emosi-emosi, seperti cinta, benci, marah, dan lain-

lain. Sebenarnya semua itu merupakan naluri atau tabiat jiwa dan tidak ada seorang pun terbebas dari kejahatan jiwa melainkan berkat taufik dan rahmat Allah.

Adapun rahmat Allah menurut al-Rani, diberikan kepada setiap mukmin yang setiap kali dilanda godaan ia segera ingat kepada Tuhan, dan Tuhan kemudian menurunkan rahmat-Nya kepadanya sehingga ia bisa menghindari diri dari godaan yang sedang menggebu-gebu.

2) *Nafs al-Lawwamah*

Menurut istilah kaum sufi *nafs al-lawwamah* adalah nafsu yang telah memperoleh penyinaran dengan cahaya hati, ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara sifat ketuhanan dan kemakhlukan. Dalam upaya mengatasi itu terkadang timbul perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak *zhulmaniyah*nya namun kemudian ia diingatkan oleh oleh nur ilahi sehingga ia mencela perbuatannya itu lalu ia pun bertaubat dan memohon ampunan Allah.

Firman Allah SWT:

Artinya:

Dan Aku bersumpah demi al-lawwamah (jiwa yang amat menyesali dirinya) (Q.S. al-Qiyamah : 2)

Menurut Ibn Qayyim nafsu yang menyesati dirinya itu adalah nafsu yang telah memiliki kesadaran diri dan berusaha meningkatkan kualitas dirinya yang dibantu oleh cahaya kalbu. Ditengah kesadaran tersebut terkadang dia mengalami kebingungan apakah terus melakukan perbuatan buruk dan mengikuti watak zalimnya atau mendengarkan bisikan hati yang telah disinari nur kalbu.

Seandainya dia mempertahankan watak gelapnya berarti dia tetap berada pada kualitas nafsu rendahnya. Namun bila ia tertarik dengan nur kalbu kemudian dia kecewa, mengeluh dan menyesali dirinya yang telah melakukan perbuatan dosa tetapi

berusaha menuju kepada cahaya Ilahi dan memohon ampunan serta rahmat Tuhan berarti ia memperbaiki kualitas nafsu amarahnya pencelaan terhadap dirinya karena menyesal tidak melakukan perbuatan takwa.

Nafs al-lawwamah termasuk nafsu mulia dan merupakan salah satu sifat orang mukmin. Sebagaimana yang diungkap Hasan al-Basil — seperti yang dikutip Ibnu Qayyim al-Jauzi — jiwa orang mukmin yang terseret kepada dosa, lalu dia mencela dirinya sendiri, celaan ini termasuk bagian dari iman.

Berbeda dengan orang yang celaka, yang tidak mau mencela diri sendiri atas dosa yang dilakukannya. Bahkan dia tidaklah berlebihan karena hanya orang yang berimanlah yang memiliki, kesadaran dan menyesali diri, hanya orang yang berimanlah yang bertaubat dan berusaha melawan hawa nafsu. Tidak seperti orang-orang celaka yang tidak peduli dengan dosa yang telah dilakukannya walaupun dosa tersebut merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Walaupun *nafs al-lawwamah* termasuk nafsu yang mulia namun derajatnya masih berada di bawah *nafs al-muthmainnah*. Artinya pada tataran ini ia hanya sampai pada tahap penyesalan dan pengendalian diri namun belum mampu memahami hakikat dirinya yang sebenarnya.

3) *Nafs al-Muthmainnah*

Menurut Rahib al-Isfahan, *nafs al-muthmainnah* adalah jiwa yang tenang karena ia mantap dan kuat. Dalam istilah *sufiyah*, *nafs al-muthmainnah* diartikan sebagai nafsu yang telah diberi penyinaran nur kalbu sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat *muthmainnah* dan menumbuhkan akhlak *mahmudah*. Nafsu ini selalu mengarah pada hati untuk mencapai tingkat kesucian dan menghilangkan segala kotoran sehingga ia menjadi tenang. Begitu tenangnya nafsu ini sehingga ia mendapat keredaan dan panggilan langsung dari Allah. Firman Allah SWT.:

Artinya:

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan redha lagi diredai dan masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga”-Ku. (Q. S. al-Fajr: 27-30)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa *nafs al-muthmainnah* mendapat panggilan dari Allah. Dalam masalah panggilan Allah in ada aspek yang perlu dikaji: (1) siapa sebenarnya yang dipanggil dengan *nafs al-muthmainnah*, dan (2) kapan panggilan tersebut dilaksanakan.

Zamakhsary dan Mahmud al-Ulusy menyebutkan beberapa, makna yang terkandung dalam *nafs al-muthmainnah*. *Pertama*, *nafs al-muthmainnah* tersebut ditujukan kepada jiwa orang mukmin yang telah mencapai derajat yakin terhadap kebenaran yang tidak dicampuri oleh keraguan. *Kedua*, *nafs al-muthmainnah* ditujukan kepada jiwa yang senantiasa merasa aman dan tidaklah meraca terancam oleh ketakutan dan kesedihan. *Ketiga*, *nafs al-muthmainnah* tersebut dikhususkan untuk memanggil orang-orang mukmin yang pada saat kematiannya berada dalam keadaan beriman. *Nafs al-muthmainnah* juga ditujukan buat jiwa yang memiliki keikhlasan.

**PERBEDAAN *NAFS AL-MUTHMAINNAH* DAN *NAFS AL-AMMARAAH*
MENURUT IBNU QAYYIM**

NO	MUTHMAINNAH	AMMARAH
1	Kekhusyukan karena iman	Kekhusyukan karena nifak
2	Kemuliaan jiwa	Keangkuhan jiwa
3	Menjaga harga diri	Menjatuhkan harga diri
4	Tawadhu	Menghinakan diri
5	Kesatria karena Allah	Kesatria karena jiwa
6	Kedermawan	Pemborosan
7	Kewibawaan	Kesombongan
8	Menjaga kehormatan	Menyombongkan diri
9	Keberanian	Kenekadan
10	Keteguhan hati	Kelemahan hati
11	Ekonomis	Kikir
12	Waspada	Buruk Sangka
13	Firasat	Praduga.
14	Memberi Nasihat	Menunjukkan keburukan
15	Memberi hadiah	Menyogok
16	Sabar	Keras hati
17	Pema'af	Hina
18	Percaya diri	Terkecoh
19	Harapan	Angan-angan
20	Membicarakan nikmat	Membanggakan harta
21	Kelembutan hati	Kegelisahan/Kegundahan hati
22	Gejolak kemarahan	Dendam
23	Berlomba dalam kebaikan	Dengki/iri
24	Cinta. kepemimpinan	Cinta kekuasaan
25	Cinta. karena. Allah	Cinta karena selain Allah
26	Tawakal	Kelemahan
27	Kehati-hatian	Was-was
28	Ilham	Penyusupan setan
29	Bersegera	Tergesa-gesa.
30	Mengabarkan keadaan	Keluhan

Apabila diperhatikan terlihat seolah-olah ketika puluh karakteristik *nafs al-muthmainnah* dan amarah tersebut

bagaikan dua posisi yang paling kontradiksi. Satu ke arah positif dan ke-sempurnaan dan satu ke arah negatif dan kekurangan menjelaskan posisi *nafs al-lawwamah*. Ibnu Qayyim tidak menjelaskan posisi *nafs al-lawwamah* karena memang posisinya yang tidak permanen — Ia bisa ditarik ke *nafs al-muthmainnah* dan bisa pula ditarik ke *nafs al-ammarah*, hal ini dipengaruhi oleh motivasi manusia itu sendiri. Sifat iman misalnya dapat bernilai positif apabila termotivasi oleh panggilan Allah dan inilah keimanan *muthmainnah*, dan dapat pula bernilai negatif bila termotivasi oleh nafsu rendah sehingga bentuknya iman dan penyembahan kepada sesama manusia, kepada roh ataupun benda mati inilah keimanan *ammarah*.

c. Karakteristik *nafs al-Muthmahmah*

Bila dirujuk ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang *nafs al-muthmainnah* akan ditemukan karakteristik *nafs muthmainnah* tersebut yaitu:

- 1) Memiliki iman dan keyakinan yang mantap bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan keyakinan itu tidak akan pernah tergoda maupun tergoyahkan oleh apapun. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 260, surat Ali-Imran ayat 126, surat al-Maidah ayat 113, surat al-Anfal ayat 10 dan surat al-Nahl ayat 106.
- 2) Memiliki rasa aman, terbebas da semua rasa takut dan sedih. Sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-Nisa ayat 103.
- 3) Memiliki tingkat keyakinan yang tinggi bahwa Allah akan selalu bersama dan memberikan pertolongan buat hamba-hamba-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 126 dan surat al-Anfal ayat 10.

Ingatan akan selalu tertuju kepada Allah sebab hanya dengan mengingat Allah hati akan terlepas dari konflik batin, tidak cemas, gelisah, dan takut. Bahkan sebaliknya dengan zikir hati akan menjadi bening serta perasaannya akan diselimuti oleh ketenangan dan kedamaian. Sebagaimana yang

terdapat dalam surat-surat al-Ra'd ayat 28.

- 4) Memiliki pengetahuan untuk dapat menyaksikan dan membuktikan kebenaran dan kekuasaan Allah, seperti yang dialami oleh pengikut Nabi isa dalam surat al-Madah ayat 113 dan yang dialami langsung oleh Nabi Ibrahim seperti dalam surat al-Baqarah ayat 260.
- 5) Selalu sabar dan ikhlas terhadap segala cobaan dari Allah sehingga memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih. Terutama terhadap hal-hal yang bisanya ditakuti banyak orang, yaitu kematian, kemiskinan, dan sakit. Ia pun tidak takut kepada sesama manusia. Hal ini dapat dilihat pada surat al-Balad ayat 17.
- 6) Mau belajar dan sejarah agar dapat mengambil *'ibrah* untuk kebaikan di masa yang akan datang. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Fajr ayat 1-13.
- 7) Memillki rasa kasih dan sayang terhadap sesama manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Balad ayat 17.
- 8) Menafkahkan harta pada jalan yang diredai Allah, misalnya saja tidak mencampur adukkan antara yang halal dan yang haram, tidak mencintai harta secara berlebihan, memberi makan anak yatim dan fakir miskin. Sebagaimana yang terdapat dalam surat, al-Fajr ayat 13-16.

Bahkan Ibnu Qayyim membuat perbedaan yang tajam dan kontradiksi antara *nafs al-muthmainnah* dengan *nafs al-ammarah*. *Nafs al-muthmainnah* ke arah kesucian dan ketenangan sedangkan *nafs al-ammarah* ke arah kekotoran dan kegelisahan.

d. Pengeculian Nafsu

Pengendalian nafsu adalah suatu usaha yang sungguh untuk mengendalikan *nafs al-ammarah* menjadi *nafs al-muthmainnah*. Jalan yang harus dilalui untuk mencapai *nafs al-muthmainnah* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan iman dan aural saleh

- b. Meningkatkan ilmu dan ma'rifah
- c. Melakukan tobat dan dosa besar dan dosa kecil
- d. Memperbanyak mengingat Allah (zikir Allah)
- e. Meningkatkan *qanaah* terhadap rezeki yang diberi Allah
- f. Melakukan *zuhud* terhadap hal yang bersifat materi dan keduniawian
- g. Meningkatkan kesabaran dan segala cobaan dan penderitaan
- h. Bertawakal kepada Allah atas segala urusan
- i. Ridha terhadap segala ketentuan yang ditetapkan Allah
- j. Syukur atas segala nikmat Allah
- k. Mencintai Allah melebihi dari segala-galanya
- l. Melaksanakan perintah Allah dengan ikhlas

Jalan yang harus dilakukan seperti disebutkan di atas tidak mudah akan tetapi melalui proses dan perjalanan yang panjang dengan melakukan latihan (*riadhah*) dan dengan penuh kesungguhan dan penjuangan (*mujahadah*).

Hubungan *nafsu mutmainnah* dan hidup bahagia dan syah akan tampak dalam fungsinya sebagai pengobatan, pencegahan, dan pembinaan. Sebagai pengobatan, *nafs al-Muthmainnah* berusaha menyembuhkan dan merawat orang yang mengalami gangguan dari penyakit kejiwaan. Sebagai pencegahan, *nafs al-muthmainnah* dapat membentengi jiwa manusia dari pengaruh hawa nafsu yang menyebabkan rusaknya mental seseorang, dan sebagai pembinaan *nafs al-muthmainnah* dapat menjadikan mental seseorang menjadi tenang dan tenteram.

C. TEKNIK-TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

Teknik diartikan sebagai suatu cara dan merupakan suatu alternatif yang dipakai untuk membantu konselor memahami permasalahan klien secara mendalam sehingga tujuan konseling dapat terwujud sebagaimana mestinya. Penggunaannya secara tegas akan mengacu pada petunjuk yang ada dalam al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW¹²⁾

12) Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: eISAQ Press, 2007), h. 135

Rasulullah SAW bersabda :

Di lain sisi teknik merupakan cara, kiat atau prosedur yang dipakai oleh seseorang untuk melakukan kegiatan. Teknik adalah cara kerja atau prosedur yang ada ilmunya dan teruji secara ilmiah. Adapun teknik yang dipakai dalam bimbingan dan konseling Islam ada 2 macam yaitu:

1) Teknik umum

Teknik umum yaitu teknik yang digunakan untuk setiap proses konseling dan kapan saja. Adapun yang termasuk dalam teknik umum adalah penerimaan terhadap klien, posisi duduk dan penstrukturan yang diterapkan konselor dalam rangka mengembangkan proses layanan (konseling individual) sejak langkah paling awal sampai dengan akhirnya.¹³⁾

Teknik-teknik umum tersebut terbuka untuk dipakai bahkan sebagian besar diantaranya harus diterapkan dalam melayani semua klien dengan aneka masalah mereka. Variasi teknik umum sangat tergantung pada dinamika perkembangan proses layanan dan konten yang direncanakan.¹⁴⁾

2) Teknik khusus

Teknik khusus yaitu segala teknik yang digunakan untuk tujuan tertentu (spesifik). Penggunaan teknik khusus ini bertujuan untuk membina kemampuan tertentu pada diri klien yang terarah kepada tuntunan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Teknik khusus ini digunakan untuk masalah-masalah tertentu dan lebih banyak menuntut kegiatan yang bersifat tindakan (modus action) dari pada bicara (modus verbal). Jadi klien lebih dituntut aktif dalam membentuk kemampuan tertentu dalam diri sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hamdani Barkran Adz-Dzaky¹⁵⁾ menambahkan berkenaan dengan teknik-teknik dalam Konseling Islam terdapat juga beberapa

13) Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: UNP, 2004), h. 18

14) *Ibid.*, h. 22

15) Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002) h. 207

teknik yang digunakan selama proses konseling, yang terbagi kedalam 2 teknik yaitu:

a) Teknik yang bersifat verbal

Teknik ini menggunakan alat yang dapat di lihat, didengar atau dirasakan oleh klien berbentuk perbuatan/sikap dan ucapan secara verbal, diantaranya adalah:

1) Penerimaan terhadap klien

Tahap awal yang harus dilakukan oleh seorang konselor adalah menerima klien dengan cara-cara positif atau setidaknya tidak menunjukkan penolakan. Hal ini bisa terlihat dari ekspresi wajah konselor, cara duduk, senyuman, pandangan mata, nada suara serta sentuhan yang diberikan konselor. Ekspresi wajah konselor merupakan cerminan dari kesiapan serta keramahan konselor dalam menerima kehadiran klien. Wajah yang berseri tanpa menampakkan muka masam adalah merupakan satu bentuk kebaikan seperti terdapat dalam Hadist riwayat Muslim :

عن ابي ذر قال قال لي النبي صلى الله عليه و سلم لا تحقرن من المعروف شيئا ولو ان تلقى اخاك بوجه طلق (رواه مسلم)

Artinya :

"Diterima dari Abu Dzar ia berkata: Rasulullah saw berkata kepada ku "janganlah kalian meremehkan suatu kebaikan walaupun ia hanya berupa wajah berseri dari saudaramu" (HR Muslim).

Dalam pelaksanaan teknik ini konselor tidak boleh menyimpang dari aturan-aturan Islam. Karena ada beberapa hal yang mesti dijaga khususnya jika berhadapan dengan klien yang berlawanan jenis dengan konselor. Apabila keimanan konselor kurang kokoh maka tidak mustahil konselor bisa terjerumus kepada hal-hal yang dilarang agama. Pandangan mata harus benar-benar mengarah pada ukuran pas photo klien, tetapi tidak menatap secara tajam kearah klien.¹⁶⁾

16) Munro, *Penyuluhan*, alih bahasa oleh Erman Amti, Prayitno (Jakarta: Ghalia Indonesia), h. 46

2) Ajakan berbicara kepada klien

Selama proses konseling, seorang konselor menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien secara jujur, baik dan benar.¹⁷⁾ Agar konselor bisa mendapatkan jawaban yang benar dan jujur, maka kalimat yang dilontarkan pun harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan, tidak menyinggung atau melukai perasaan klien.

Perkataan Baginda Rasulullah sangat sarat dengan makna. Beliau memiliki kemampuan dalam mengungkapkan apa yang ingin dikatakan hanya dengan sedikit kata. Hal ini menumbuhkan kekuatan akal, kekuatan ruh dan kekuatan emosi¹⁸⁾ hingga wajar apabila khutbah Rasulullah terkenal dengan sebutan *Jawami'ul Kalam* (kumpulan kata-kata yang asarat dengan makna). Selain itu Rasulullah selalu mengatakan sesuatu yang dipahami oleh pendengarnya sekalipun ia adalah orang yang bodoh. Pembicaraannya langsung dipahami secara langsung oleh akal dengan menggunakan kaidah umum tanpa kata-kata yang berbelit.

Jika disimpulkan, maka cara bicara Rasulullah adalah sebagai berikut:

- 1) Sistematis agar pendengar bisa memfokuskan diri pada topik pembicaraan
- 2) Penuh dengan kehati-haitan agar pendengar mendapatkan kesempatan dalam memahami pembicaraan dan juga mampu memahami jalan pikiran pembicara secara berkesinambungan serta mengurangi lupa yang umumnya terjadi
- 3) Menyeluruh, karena dipahami oleh kalangan umum dan terpelajar.

17) Hamdani Bakran Adz Dzaky, *opcit* h. 212

18) Musfir bin Said Az zahrani, *opcit* h. 66

Oleh sebab itu dengan bervariasinya klien yang datang dan tidak tertutup kemungkinan dari orang-orang awam sekalipun yang memiliki tatanan keilmuan jauh dibawah konselor, maka konselor hendaklah menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh klien tersebut.

Ajakan berbicara kepada klien dapat dilakukan konselor dengan memberikan pertanyaan terbuka yakni sebuah bentuk pertanyaan yang dilontarkan sehingga jawaban dari pertanyaan itu mampu mengajak klien untuk lebih menceritakan lagi secara mendalam apa yang dirasakannya, sehingga memberikan banyak informasi seputar permasalahan yang dihadapinya.

Salah satu contoh pertanyaan terbuka yang terdapat dalam al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تَرْجَعُونَ

Artinya :

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.(Q.S al-Baqarah :28)”

Kata كيف (mengapa) adalah pertanyaan tentang keadaan, yang dalam kamus bahasa arab merupakan isim istifham yakni kata Tanya¹⁹⁾. Kata ini menanyakan tentang keadaan yang tentunya memungkinkan jawaban yang banyak sehingga dapat menambah keterangan tentang suatu hal. Dalam konseling kata Tanya “mengapa” ini sangat ampuh digunakan sebagai teknik untuk menggali informasi lebih dalam tentang permasalahan yang dialami klien sebagaimana tujuan dari pertanyaan terbuka.

19) Tafsir Al Qurthubi, Jilid 1 Penerjemah Fathurrahman, Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) h. 558

b) Teknik yang bersifat non verbal

Yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak ada usaha keras secara konkrit, seperti dengan menggunakan tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah mengatakan bahwa melakukan perubahan dan perbaikan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya keimanan. Hal ini terdapat dalam Hadist :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أضعفُ لِلإِيمَانِ (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)

Artinya:

"Siapa saja di antara sekalian telah mengetahui kemungkaran/penyimpangan, maka ia harus merubahnya dengan menggunakan tangannya, maka jika ia tidak mampu , ia harus merubahnya dengan menggunakan lidahnya, maka jika tidak mampu maka ia harus merubahnya dengan menggunakan galbunya, dan itu adalah selemah-lemah iman" (HR. Muslim dari Abu Said al-Khuduri RA).

Do'a merupakan salah satu sarana ibadah dan mengingat Allah, bahkan do'a pun merupakan otak dari semua ibadah yang ada.²⁰⁾ Sesungguhnya dalam do'a ada kelapangan hati dan penawar bagi segala keraguan, keresahan, dan bencana. Karena sesungguhnya seseorang yang berdo'a berharap agar Allah mengabulkan do'anya dengan berpegang teguh pada ayat 186 surah al-Baqarah :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلَيْسَتْ حِجُوبًا إِلَيَّ وَلِيُؤْمِنُوا إِلَيَّ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya :

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan

20) Musfir Bin Said Azzahrani, *opcit.*, h. 504

orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S al-Baqarah : 186)”.

Al-Qurthubi menafsirkan bahwa maksud dari ayat di atas adalah bahwa Allah menerima ibadah orang yang beribadah kepadanya, maka do'a disini bermakna ibadah, sedangkan ijabah/memperkenankan bermakna penerimaan.²¹⁾

Maka berdasarkan penjelasan tentang teknik konseling di atas jelaslah bahwa di dalam bimbingan dan konseling Islam ada dua teknik yang dapat dilakukan yaitu teknik verbal dan teknik non verbal. Melalui dua teknik ini klien akan terbantu dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dan akan dihadapinya, dan dapat merencanakan masa depan yang realistis.

Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW untuk menjadi pendidik dan konselor bagi ummatnya. Maka tidak diragukan lagi bahwa pada masa Rasulullah SAW konseling dijadikan salah satu cara dalam mencapai maksud dan tujuan Islam dalam membangun dan memperbaiki sikap dan perilaku umat menuju kesempurnaan dan tataran kehidupan yang lebih bermakna, dengan kata lain konseling telah diinterpretasikan langsung pada zaman Rasulullah SAW. Sebagai ilustrasi dari penggunaan pendekatan, metode dan teknik konseling Islam sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka di bawah ini akan dijelaskan secara singkat suasana proses konseling Rasulullah yang terdapat dalam hadist nabi sebagaimana diceritakan di bawah ini.

عن سهل بن سعد الساعدي قال: قال رسول الله صلعم فقالت يارسول الله جئت اهب لك نفس فنظ اليه رسول الله صلعم النظر فيه لوصيه, ثم طاط رسول الله صلعم راسه, فلمرات المرآة انه لم يقض فيهما شيئا جلست, فقام رجل من اصحابه, فقاب يارسول الله ان لم تكن لك به حاجة فؤوجنها. قال (فهل عنك من شيء؟) فقال

21) *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 701

لا، والله يارسول الله، فقال (أذهب الى اهلك، فتظهرت تجشياً؟) فذهب، ثم رجع، فقال: لا، والله، ملوجت شياً، فقال رسول الله صلعم (انظرو لوختلمن جيد)، فذهب، ثم رجع، فقال: لا والله، يارسول الله، ولاختلمن حديد، ولكن خذا از از اري-قال سهل: ماله رداء فلتهصفه، فقال رسول الله صلعم (ماتسنع بسارك؟ ان لبسته لم يكن عليها منه شيء، وان لسته لم يكن عليك منه شيء) فجلس الرجل، حتى اذا طال مجلسه قام فر اهرسول الله صلعم مولياً، فلمر، فدعي به، فلما جاء قال (ماذا معك من القرآن) قال: معي سرّة كذا وسورة كذا عدها، فقال (تقروهن ظهر قلبك؟) قال: نعم، قال (أذهب، فقدمكتمكتم معك من القرآن) متفق عليه، واللفظ لمسم

Artinya:

Dari Sahal bin Sa'ad As-Saidi. Dia berkata: telah datang seorang perempuan kepada Rasulullah SAW, lalu berkata: ya Rasulullah SAW, saya datang untuk menghibahkan diri saya kepada tuan. Maka Rasulullah SAW melihat kepadanya, yaitu menaikan pandangan kepalanya, kemudian Rasulullah menundukan pandangannya. Maka tatkala perempuan itu memandang, Rasulullah tidak memutuskan apa-apa kepada dia, lalu berdiri seorang dari sahabat dan berkata: ya Rasulullah, jika tuan tidak punya hajat kepadanya, kawinkanlah saya dengannya. Sabda Nabi: "adakah apa-apa di sisimu?" lalu ia menjawab: tidak ada, demi Allah ya Rasulullah, sabda Rasul: pergilah kepada keluargamu dan lihat bisakah engkau dapati apa-apa?, lalu ia pergi dan kembali dan berkata: "tidak ada". Demi Allah! saya tidak dapat apa-apa. Maka Rasulullah bersabda: "lihatlah walaupun sebetuk cincin dari besi",. Lalu ia pergi dan kembali, kemudian berkata: "tidak ada", demi Allah ya Rasulullah, walaupun sebetuk cincin dari besi, tetapi ini ada kain saya. Sahabat berkata: "orang itu mempunyai selendang untuk perempuan itu separuhnya, maka Rasulullah bersabda: "apa yang engkau perbuat dengan kainmu itu?". Jika engkau pakai maka tidak ada untuk perempuan itu, dan jika dia pakai maka tidak ada untuk kamu, lalu orang itu duduk hingga sudah lama duduknya, lalu berdiri. Maka Rasulullah berdiri melihat dia sedang berpaling, lalu ia perintahkan untuk memanggil dia dan dia panggil. Setelah itu dia datang, Rasulullah bersabda: "apa yang ada padamu Al-Qur'an?". Ia menjawab: ada pada saya surat anu..... dan surat anu....., ia sebutkan beberapa surat. Lalu Rasulullah bersabda

lagi: apakah engkau bisa membacanya dengan hafal?, ia menjawab bisa ! sabda Rasulullah: pergilah, maka sesungguhnya aku telah milikan dia kepada engkau dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ada padamu (Mutafaq alaihi, tetapi lafaz itu bagi Muslim).²²⁾

Berdasarkan maksud yang terkandung dalam kisah yang diceritakan dalam hadits di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan berkenaan dengan pendekatan, metode dan teknik-teknik konseling yang digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai konselor bagi ummat, dalam menyelesaikan permasalahan klien diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Adanya kesukarelaan dari seorang wanita (klien) yang datang kepada Rasul (konselor), hal ini menunjukkan bahwa wanita itu sangat yakin bahwa Rasul dapat dan mampu untuk menyelesaikan masalahnya. Keyakinan seperti inilah yang seharusnya ada pada diri setiap konselor, dalam menyakinkan kliennya. Hal ini tercermin dari kepribadian seorang konselor sebagai *insan kamil* yang menjadi keteladan bagi manusia lain. Dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling secara umum dikenal dengan teknik menerima dan menyambut klien.
- b) Ketika wanita itu menghadap kepada Rasul dan menyatakan keinginannya, maka Rasul menundukkan pandangannya. Hal ini menunjukkan bahwa begitu tingginya akhlak Rasulullah sehingga beliau tidak mau memandang wanita ajnabiyah yang bukan muhrimnya. Lagi pula dalam Islam memandang wanita terlalu lama akan menimbulkan dosa. Teknik ini bila dihubungkan dengan konseling secara umum dikenal dengan istilah kontak mata.
- c) Dalam keadaan Rasul terdiam dan hanya memandang lalu setelah itu mendengarkan keinginan wanita sebagai kliennya, ternyata suasana diam ini sama halnya dengan berbicara. Hal itu terbukti bahwa wanita tersebut memahami keadaan diam Rasul

22) A. Hasan, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Bandung; CV Diponegoro, 1981) cet. VIII, jilid 2, h. 485

itu adalah menandakan Rasul menolak keinginannya. Ini adalah salah satu teknik dalam konseling yang diaplikasikan oleh Rasul. Jika dihubungkan dengan teknik secara umum kondisi seperti ini sebagai aplikasi dari teknik suasana diam.

- d) Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai konselor Rasul juga merupakan manusia yang memiliki kekurangan dan keterbatasan. Hal ini terbukti dengan munculnya klien kedua yaitu seorang laki-laki yang berhasrat menikahi wanita itu. Mengenai keterbatasan kemampuan manusia telah dijelaskan Allah dalam surah an-Nisa ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya :

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.(Q.S an-Nisa 28)”

Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah agar diberikan keringanan. Adakalanya lemah itu pada jiwa, lemah pada kemauan/kehendak. Suatu ketika Nabi Musa as berkata kepada Nabi Muhammad sekembalinya dari Sidratil Muntaha, atas perintah shalat sebanyak 50 kali sehari semalam. Lalu Musa memerintahkan agar Muhammad kembali kepada Tuhannya dan memohon keringanan karena Musa lebih mengetahui dengan keadaan ummat Nabi Muhammad. Kemudian kembalilah Muhammad kepada Tuhannya dan memohon keringanan sampai turun menjadi 5 kali sehari semalam. Peristiwa ini menunjukkan bahwasanya manusia memiliki kemampuan yang terbatas²³⁾. Kondisi seperti di atas manakala dihubungkan dengan jenis layanan bimbingan di sekolah/madrasah adalah jenis layanan konsulti dengan teknik memikirkan sesuatu yang lain.

- e) Dari dialog dalam hadist di atas jelas sekali bahwa pemahaman dari seorang konselor terhadap permasalahan kliennya, akan

23) Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 2, h. 360

memberikan respon yang tepat sasaran. Kemudian solusi yang ditawarkan oleh Rasul sendiri tidak keluar dari ajaran Islam, dimana syarat sah pernikahan itu adanya maskawin. Dengan kata lain bagaimanapun keadaannya perintah yang telah ditetapkan Allah dalam al-Quran dan Hadits tetap menjadi sumber utama dalam proses konseling.

- f) Sebagai seorang konselor tidak boleh memaksakan hal-hal yang tidak disanggupi oleh klien. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasul ketika seorang laki-laki tidak punya sesuatu yang berharga yang akan dijadikan maskawin, laki-laki tersebut hanya memiliki kemauan dan tidak memiliki kemampuan (punya mau tidak mampu) maka Rasul meminta sebuah cincin dari besi, dan hal itupun tidak disanggupi oleh klien, maka Rasul meminta apa yang disanggupi oleh kliennya. Yang pada akhirnya dijadikanlah sebagai maskawin ketika itu berupa apa yang hafal dari ayat-ayat al Qur'an yang ada pada hafalannya sebagai maskawin untuk menikahkan dia dengan perempuan tadi. Dengan demikian sosok Rasulullah sebagai seorang konselor betul-betul memahami kondisi kliennya dan tidak memaksakan kehendaknya sebagai seorang konselor. Suasana proses keterlaksanaan konseling yang dilakukan oleh Rasulullah benar-benar menguntungkan dari klien, tidak ada pemaksaan apapun terhadap diri klien, sehingga potensi yang dimiliki oleh klien bisa berkembang dengan baik disegi hafalannya. Upaya konseling yang dilakukan Rasul dalam hadis di atas menggambarkan bagaimana cara Rasul meneguhkan hasrat klien terhadap keinginannya untuk menikahi wanita itu. Rasul selalu memberikan jalan keluar agar klien tidak putus asa dan klienpun dapat mewujudkan keinginan dan hasrat hatinya untuk mendapatkan suami yang sholeh yang selama ini didambakan. Dalam teknik konseling secara umum dikenal dengan teknik peneguhan hasrat.
- g) Juga terlihat dalam suasana proses konseling di atas Rasulullah menayakan tentang apa saja yang dimiliki oleh laki-laki tersebut sehubungan dengan maskawin yang akan diberikan terhadap

wanita tersebut katakanlah berupa cincin yang terbuat dari besi atau seumpama kain dalam bentuk selendang, lalu laki-laki itu menjawab tidak punya apa-apa sehingga laki-laki tersebut menemui keluarganya untuk menayakan sehubungan dengan permintaan Rasul tersebut kemudian ia kembali dan menjelaskan kepada Rasul dia tidak punya apa-apa perlakuan Rasul yang seperti itu adalah sebuah proses pembelajaran untuk menyampaikan sekalian hasrat laki-laki tersebut. Jika dihubungkan teknik ini dengan teknik bimbingan dan konseling secara umum dikenal teknik 3 M (mendengarkan dengan aktif, memahami secara positif dan merespon dengan tepat)

- h) Sebagai seorang konselor yang handal dan profesional Rasul dapat menyelesaikan permasalahan klien dengan baik, yakni mengantarkan klien kejenjang pernikahan yang merupakan tujuan utama dari proses keterlaksanaan konseling.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses konseling yang diselenggarakan oleh rasul dalam membantu menyelesaikan permasalahan klien (umat/masyarakat) tetap menggunakan teknik-teknik baik dalam bentuk konseling secara umum, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, yang berorientasi terhadap pendidikan maupun menggunakan teknik-teknik konseling dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam.